

## BAB VI

### SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan Umum

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, secara umum penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama.* Dalam proses pencarian ilmu di pesantren Salafi Maniis tidak terorientasi hanya mengandalkan akal saja namun juga *Qulub* (hati yang sangat dalam) sehingga mendapatkan *laduni* (intuisi atas petunjuk Allah SWT).

*Kedua.* Nilai-nilai ke IPS an di pesantren Salafi Maniis adalah:1) Pengabdikan diri kepada Allah SWT; 2) materi pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'a dan hadits, terangkum dalam Kitab Kuning (Ilmu *tauhid*, ilmu *fiqih* dan *tasawuf*); 3) Model teladan Nabi Muhammad SAW, para auliya, diceritakan dan dicontohkan oleh kyai, dan kepatuhan murid pada kyai; dan 4) dalam pencarian ilmu tidak hanya mengandalkan logika pikiran semata namun diimbangi dengan kekuatan *Qulub* dengan do'a, *wiridan*, *manaqiban* dan perilaku *akhlakulkarimah*.

*Ketiga.* Dasar pembelajaran pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis adalah *tauhid*, diajarkan dalam ilmu *fiqih* dan diimplementasikan dalam perilaku *tawasuf*.

*Keempat.* Esensi hasil pembelajaran pendidikan ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis adalah "*mardhatillah*" (mendapatkan ridho Allah) dengan berperilaku *akhlakulkarimah* sehingga mencapai *ma'rifatullah*.

*Kelima.* Dalam proses pembelajaran pendidikan di Pesantren Salafi Maniis dapat menjadi dasar dan model pendidikan IPS bersumber dari tradisi yang berwawasan nilai-nilai pendidikan keagamaan.bagi pengembangan pendidikan IPS.

*Keenam.* Pendidikan IPS yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren dapat membentuk siswa *berakhlakulkarimah*.

*Ketujuh.* Pendidikan IPS berbasis nilai-nilai pendidikan keagamaan yang diperoleh dari nilai-nilai tradisi di pesantren salafi seperti pesantren Salafi Maniis dapat bermakna yang lebih baik bagi Pendidikan IPS dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan IPS di Indonesia karena masyarakat berberbasis religius.

## **B. Kesimpulan Khusus**

*Pertama* Di pesantren Salafi Maniis tidak diberikan mata pelajaran pendidikan IPS secara khusus tetapi esensi materi ke-IPS-an, merupakan bagian dari materi pembelajaran di Pesantren Salafi Maniis.

Desain pembelajaran ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis didasarkan kepada tauhid, dalam penjabarannya banyak dibahas dalam ilmu *Fiqih*, diaplikasikan dalam perilaku *tasawuf*. Desain pembelajaran ke-IPS-an, di pesantren Salafi Maniis, yaitu: 1) tujuan ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis, yaitu: komitmen untuk *tafaquh fi addin*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran Islam; 2) karakteristik ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis yaitu setiap santri harus *berakhlakulkarimah* dalam setiap tindakannya dan; 3) lima prinsip pembelajaran pendidikan IPS yaitu : (1) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (2) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (3) adanya kemandirian, dan tanggung jawab; (4) kyai sebagai model teladan dan santri harus mematuhi perintah kyai dan (5) di pesantren Salafi Maniis, santri diajarkan bagaimana hidup sederhana dan hidup bermasyarakat.

Desain pembelajaran tersebut, mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan mampu memberikan pembinaan moral yang diwujudkan dalam sikap *akhlakulkarimah*.

*Kedua.* Pengembangan (*Developing*) pembelajaran pendidikan ke-

IPS-an dalam menjawab permasalahan ke-kinian di pesantren Salafi Maniis selalu dihubungkan dengan konsep-konsep bersumber pada Al-Qur'an, hadits-hadits sahih dan Kitab Salafi (Kitab Kuning) yang berisi *tauhid*, *fiqih*, dan *tasawuf*, karena isi dari kitab-kitab tersebut, mengatur semua aspek kehidupan manusia secara fitrah.

Pembelajaran pendidikan ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis tidak diorientasikan pada teori-teori yang bersifat materialistik kapitalistik (keuntungan materi semata), namun pada aspek *barokah* dan kemaslahatan.

*Ketiga*. Pendidikan di Pesantren Salafi Maniis merupakan bagian dari nyareat (usaha) hakekatnya Allah SWT yang meberikan ilmu. Kyai (Mama Maniis) melakukan pembelajaran dengan cara menceritakan dan mencontohkan model teladan yang sudah nyata kebenarannya, yaitu para nabi, sahabat dan para *auliya*. Dicontohkan oleh Mama Maniis sebagai model teladan bagi para santri dan jema'ahnya.

Dalam melakukan penilaian (*assessment*) Kyai (Mama Maniis) menilai sesuatu yang di lihat adalah aspek esensinya, bukan terpaku pada simbol formalnya.

Evaluasi di pesantren Salafi Maniis lebih banyak bersifat penilaian diri (mandiri), sudah sejauh mana kemampuannya menghafal, memahami kitab-kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Dan keempat. Pembinaan *akhlakulkarimah* di pesantren Salafi Maniis lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam semata, tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Pembelajaran tidak hanya mengadakan logika pikiran semata namun diimbangi dengan kekuatan *qolbu* disertai dengan do'a, dzikir, salawat-salawat (*dalail*) dan *manaqiban* sehingga out put dari pembelajaran di pesantren Salafi Maniis mampu mencetak pribadi santri yang cerdas dan *berakhlakulkarimah*.

### C. Teori yang Dihasilkan dari Penelitian

Penelitian ini menghasilkan teori pendidikan IPS berbasis nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan IPS yang kokoh harus diorientasikan sebagai pengabdian diri kepada Allah SWT.
2. Pendidikan IPS yang bermakna harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadist
3. Pendidikan IPS yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan akan membentuk siswa berakhlakul karimah.
4. Proses pendidikan IPS tidak hanya mengadakan logika pikiran semata namun diimbangi dengan kekuatan qalbu, do'a dan dzikir.
5. Pendidikan IPS harus banyak mengangkat model teladan para Nabi dan para auliya, yang dicontohkan dalam bentuk perilaku para guru (pendidik)

### D. Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang layak untuk dikedepankan, yaitu:

*Pertama.* Upaya pencapaian pembelajaran pendidikan IPS yang *powerfull* kepada pemerintah khususnya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dihimbau agar dilakukan pengkajian yang komprehensif dan mendalam tentang hakekat, kurikulum, materi, strategi dan model pembelajaran sistem evaluasi sehingga pembelajaran dapat berdaya guna dan berhasil guna terhadap pembelajaran pendidikan IPS berbasis nilai-nilai Islam di pesantren Salafi Maniis;

*Kedua.* Kepada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) pembelajaran pendidikan IPS berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis dapat diformulasikan sebagai bahan pembelajaran bagi para guru sebagai upaya “pembelajara sosial yang berkarakter religius”

dengan melibatkan siswa secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menjadikan guru sebagai model, mediator dan fasilitator pembelajaran;

*Ketiga.* Kepada birokrat pengambil kebijakan baik tingkat propinsi, kota dan kabupaten dihimbau untuk memberikan pembekalan lebih lanjut terhadap para guru pendidikan IPS tentang pembelajaran pendidikan IPS berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis agar siswa dapat mengembangkan keterampilan individual, sosial, moral dan spiritual yang dikondisikan, sehingga proses-proses yang dilalui oleh siswa dapat diarahkan pada upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan standar kompetensi lulusan.

*Keempat.* Kepada mereka yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut selayaknya mengambil nilai-nilai religi yang dapat memperkuat sistem pendidikan nasional yang lebih religius. Berkenaan dengan itu, maka peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis dapat menjadikan hasil penelitian dan pengembangan ini sebagai salah satu pedoman dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, khususnya dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS yang memang harus berangkat dari kondisi sosial empirik di mana pembelajaran itu dilaksanakan.

## **E. Saran**

Secara umum ditemukan adanya beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan IPS saat ini, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu baik proses maupun hasil pendidikannya. Atas dasar itu, maka satu diantara alternatif dalam meningkatkan mutu tersebut, yakni dipandang perlu agar pendidikan IPS diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai. Namun dalam kenyataan materi pembelajaran pendidikan IPS yang

diselenggarakan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah pada saat ini kering nilai-nilai keagamaan bahkan dalam pembahasan simulasi pemecahan masalah-masalah sosial dalam mata pelajaran tersebut hampir tidak melibatkan peran nilai-nilai tersebut.

Tidak mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan memungkinkan munculnya perilaku sosial yang menyimpang dan berpotensi untuk menumbuhkan masalah sosial. Hal ini akan memperlemah sistem sosial. Hal tersebut akan lebih parah manakala melemahnya ‘pola rasional afektif dan menguatnya pola rasional instrumental dalam berpikir dan bertindak sosial’ semuanya memungkinkan munculnya pola kehidupan yang kontra produktif, yaitu memperlemah nilai-nilai kemanusiaan dan nilai sosial, kondisi inilah yang menjadi tantangan pendidikan IPS. Kondisi tersebut menuntut perlu adanya pemikiran untuk memperkuat epistemologi dan strategis pengembangan pendidikan IPS di Indonesia.

Ruang lingkup pendidikan IPS yang luas menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai keagamaan yang telah ada dalam masyarakat, hal tersebut dapat menjadi kunci kebahagiaan lahir maupun batin, dengan demikian nilai keagamaan ini menjadi landasan moralitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Berdasarkan rasional dan beberapa temuan penelitian di atas, tampak bahwa pada dasarnya dalam pembelajaran pendidikan IPS terbuka peluang untuk mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajarannya. Mengingat secara sosiologis, historis dan yuridis pendidikan nilai-nilai keagamaan dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menggariskan pendidikan untuk diselenggarakan secara berkeadilan dan demokratis sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.

Seiring dengan kondisi tersebut peningkatan kualitas pendidikan IPS perlu dilakukan. Diantara alternatifnya adalah dengan memfungsionalkannya

pendidikan ini sebagai media pengembangan *naturalistic inquiry* ini berkisar pada “bagaimana kondisi dan gagasan peningkatan mutu pendidikan dilihat dari aspek sosial budaya, dalam pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Manakala dianalisis dari dimensi nilai dalam pembelajaran pendidikan IPS, diperlukan nilai-nilai keagamaan, yang selama ini telah terbukti menjadi sumber nilai yang memperkokoh pertimbangan sebagai dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku dalam masyarakat, karena nilai-nilai keagamaan bukanlah doktrin agama yang hanya mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar.

Pada dasarnya nilai-nilai keagamaan lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas keagamaannya. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Agar proses pembelajaran pendidikan IPS berjalan sesuai dengan hakekat dan fitrahnya, harus diusahakan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip dimensi-dimensi manusia yang bersifat *holistik* dan selalu berangkat dari situasi sosial kultural di mana praktek pendidikan itu akan dilangsungkan.

Pesantren salafi merupakan representasi institusi agama Islam yang berakar kuat dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat di Indonesia. Pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tidak saja dikuasai kognitif, tetapi juga mengimplementasi ke dalam perilaku afektif dan psikomotorik anak didik. Pesantren Salafi Maniis berdiri sebagai jawaban atas panggilan agama, memelihara ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan dalam arti luas, yaitu ajaran agama dan pendidikan, dan melindungi dan mendukung kelompok-kelompok yang mengamati aturan agama, dan mengatur kontak

antara mereka.

Pembelajaran di pesantren Salafi Maniis sudah demikian menjadi tradisi. Hal ini disebabkan pesantren Salafi Maniis memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian, *akhlakulkarimah* dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keIslaman. Keberadaan pesantren Salafi Maniis harus diakui eksistensinya karena pesantren mempunyai sistem pendidikan yang tidak kalah hebatnya dari sistem pendidikan umum yang telah distandardkan saat ini, baik dalam sistem pembelajaran, serta *output* yang diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Sistem pembelajaran pesantren Salafi Maniis yang lebih menekankan pada aspek keagamaan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, mempunya dedikasi dan moralitas yang tinggi sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Begitu juga penyebaran yang luas dengan keragaman karakteristik yang dimiliki pesantren salafi saat ini, di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah, maka ke depan akan menjadi “lahan subur” penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia. Pelibatan institusi pesantren salafi dalam akselerasi dalam pengembangan kualitas masyarakat bukan saja signifikan, tetapi sekaligus strategis bukan hanya karena pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat dalam masyarakat Indonesia.

Pesantren salafi sebagai institusi yang menempati posisi penting di masyarakat, diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial. Nilai-nilai agama Islam yang dimiliki oleh pesantren salafi sebagai landasan pendidikan di Indonesia dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah. Landasan keagamaan yang dimiliki oleh pesantren Salafi Maniis dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menghendaki



adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang bersumber dari *intraceptive knowledge* dan *extraceptive knowledge*.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di pesantren salafi dalam sistem pendidikan di Indonesia dapat memberikan gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa (*roll*) yang melandasi keseluruhan bangunan, khususnya pendidikan di Indonesia. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren khususnya pesantren salafi (tradisional) merupakan bentuk pendidikan agama Islam yang sangat mengakar pada masyarakat Indonesia

Agar pembelajaran IPS itu dapat berperan dan menjadi instrumen penting bagi pengembangan pendidikan karakter, maka perlu dilakukan pembenahan-pembenahan mendasar oleh para pelaku pendidikan dan institusi yang mengelola pendidikan IPS. Program pendidikan IPS harus menempatkan UU Sisdiknas terutama pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional sebagai rujukan utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional secara utuh. Penyelenggaraan pendidikan selama ini telah kehilangan ruh dan aspek moralitas, sehingga tidak jarang melahirkan kultur yang tidak sehat. Muncullah permasalahan-permasalahan sosial lemahnya internalisasi nilai kebaikan dan terfragmentasinya ranah-ranah pendidikan yang lebih didominasi ranah kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Zain, (2007). *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula.
- Abdurrahman, Mulyono, (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, cet.2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abidin, Rusn, Ibnu, (1998). "*Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abror, Abdurrachman, (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adam, Muhtar, (2007). *Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spritual,Intlektal, Sosial, dan Akhlak Karilmah*. Bandung: QASE Mata Air Makna.
- Ahmadi, Abu, (2001). *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Aitken, G., dan Sinnema, C., (2008). *Effective Pedagogy in Social Sciences/Tikanga ā Iwi*, Iterative Best Synthesis Programe: The University of Auckland.
- Al-Ghazali, (2009). *Minhajul Abidin*. Surabaya: Tim CM Grafika.
- , (2004). *Mukasyafatul Qulub (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- , (2003). *Ihya' ulumiddin*. Bandung: Marja.

-----, (1985). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah.

Ali, A Mukti, (1981). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali. Perss.

Ali, Muhammad, (1995). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya.

Al-Jumbulati, Ali dkk, (1990). *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-Munjid, (2001). *Cara Nabi Menegur dan Meluruskan Kesalahan*. Jakarta: Rabbani Press.

Al Muhtar, Swuarma, (2013). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

-----, (2013). *Inovasi dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

-----, (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.

-----, (2001). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Alwasilah, A. Chaedar, (2008). *Filsafat: Bahasa Dan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.

-----, (2006). *Pokonya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia.

Amin, M. Abdullah, (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amri, Amsal, (2009). *Studi Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: yayasan PeNA.

Amstrong, Michael and Angela Baron, (1998 ). *Performance Management*. London: Institut Of Personel and Develovment.

Anwar, Rosihan dan M. Solihin, (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung; CV. Pustaka Setia.

-----, (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung; CV. Pustaka Setia.

Arif, Mahmud, (2006). *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea Press.

Arifin, Muzayyin, (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

-----, (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, Sharsini, (1991). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Asrohah, Hanun, (2004). *Pelebngaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama.

Azis, A Wahab, (2009). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

Azyurmardi, A, (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Barr, Barth, dan Shermis, (1978). *The Nature of The Social Studies*. Palm Spring: An ETS Pulication.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (2010). *Belajar dan Teori Belajar*.Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

-----, (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Bahri, Syaiful Djamarah, (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura, Albert, (2008). “ *Penjelasan Awal tentang Belajar Observasional*”. Dalam Hergenhahn, B.R dan Olson Matthew. Theories of learning (Teori Belajar). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

-----, (2001). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. London: Ablex Publishing.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

-----, (1993). *Perceived Self-efficacy in Cognitive Development and Function*. Dalam Educational Psychologis

-----, (1991). "Teori Belajar Sosial". Dalam Margaret Bell. E Gredler. Jakarta: CV Rajawali.

-----, (1986). *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-hall.

Bakar. Osman, (1997). *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.

-----, (1991). *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Bakry, Sama'un, (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Qurasy.

Baran, S.J & D.K. Davis, (2000). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. 2nd edition. Belmont, CA: Wadsworth.

Banks, (1985). *James & Ambrose. A. Clegg (1985) Teaching Strategies For The Social Studies*. New York: Longman, Inc

Barnadib, Imam, (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: ANDI OPSET.

Bawa, N, (1992). "Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Implikasinya dalam Pendidikan Sejarah", Artikel dalam Aneka Widya, Singaraja : FKIP Unud.

Bawani, Imam, (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Benard, Lewis, (1994). *Islam from The Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople II*. Oxford : Oxford University Press.

Bisyri, Abdul Mukti, dkk, (2002). *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren Salkafiyah.

Bogdan, R.C. and Biklen, (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Brameld, T, (1965). *Education As Power*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Briggs, L, (1978). *Instruksional Design*. New Jersey : Ed. Teechn. Publ.

Bryan, Uner S, (1984). *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas tesis Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali.

Bruinessen, Martin Van, (2008). *Urban Sufisme*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

-----, (1996). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.

-----, (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Bruner, Jerome, (1960). "*The Proses of Education*" Harvard University Press.

Budiningsih, Asri, (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chadwick, Bruce A, (1988). *Social Science Research M ethod (terj)* Barus Siregar. Bandung: Sumur Bandung.

Chirzin, M. Habib, (1983). *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Cladinin, D. J. & Comlly, F. M, (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Creswell J. W, (2010). *Research Design: Qualitative, Planning and Quantitative, and Mixed Methos Approachies*. (ter.) Yogyakarta: Pustaka pelajar.

-----, (2005). *Educational Research Planning, Conduction, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Second edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

Daftary, Farhad, (2001). *Tradisi-tradisi Intlektual Islam*. Jakarta: Erlangga.

Dahar, Ratna Wilis, (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

R. Beny Wijarnako K., 2015  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Departemen Pendidikan Kebudayaan Nasional, (2006). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta : Depdiknas.

-----, (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

Departemen Agama RI, (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta:LP3ES.

Djalali, (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamaluddin dan Abdullah Aly, (1999). *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Djamas, Nurhayati, (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Djamari, (1985). *Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikaduluan Banten*. Desertasi Pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.

Daradjat, Zakiah, (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, (1993). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.

Efendi, Djohan, (1991). *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Ellis, Jeanne Ormrod, (2008). *Psikologi Pendidikan* Edisi 6. Jakarta: Erlangga.

Esti, Sri,(2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Fadhil, Mohammad Al Jamaly, (1986). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* Surabaya: Bina Ilmu.

R. Beny Wijarnako K., 2015  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, (2005). *"Rekontruksi Pesantren Masa Depan"*. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.
- Fathullah, A,(1998). *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP.
- Fa'iz, Muhammad 'Ali Al-Hajj, (1988). *Min A'lam Al-Tarbiyyah Al-'Arabiyyah Al-Islamiyyah*, jilid III.
- Faisal, S, (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Apikasi*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Fraenkel, J.R. and Wallen N, E, (2000). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Boston: Mc Grow Hill.
- , (1980). *Helping Students Think and Value, Strategies for Teaching the Social Studies*, 2<sup>nd</sup> Edition, Prentice Hall College Div.
- Fu'ad, Muhammad 'Abd al-Baqa. (1987) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Afadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Gage, N.L., & Berliner, D, (1979). *Educational Psychology*.
- Geremeck, B, (1986). *Education for the twenty-frist century. Inter Parliamentary Conference On Education, Science, Culture and Communication On The Eve OfThe 21<sup>st</sup> Century*. Paris: UNESCO
- Geertz, Clifford, (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghazali, Bahri, (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Ginanjari, Ari, (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- , (2002). *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta:Arga.
- Gredler, Margaret Bell. E, (1991). *Belajar dan Mempelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali.



Gunawan, Rudy, (2011). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aflikasi. Bandung: Alfabeta.

Hadi, Sutrisno, (1969). *Metodologi research^bpenulisan paper, filed-study skripsi thesis dan disertasi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Haedari, HM. Amin dan Hanif, Abdullah (eds.), (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Hafiduddin, Didin, (1988). *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press.

Halim, A, (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Hall S. Calvin & Lindzey, Gardner, (1978). *Theories of personality* Terj: Toronto (1993) yogyakarta: Kanisius.

Hamalik, Oemar, (2002). *Psikologi Pengajar dan Mengajar*. Bandung: Cetakan 3. PT Sinar Baru Al-Gasindo.

-----, (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*: Bandung : Mandar Maju.

Hamdani Ihsan, dan A fuad Ihsan, (2007). *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Hasan, Hamid S, (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Depatemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Dikti.

-----, (2002). "Relevansi Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi dengan Pendidikan IPS di Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah".Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.

Hamid, Mas'an, (2002). "Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa", *Madaniya*, No.2/2002, Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel.

Hamka, (1984). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanafi. M, (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.

Henderson, Stella van Petten. (1959). *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.

Harjanto. (2000). *Perencanaan Pengajaran*, cet.2, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hasan. Fathiyah Sulaiman, ( 1993). *Aliran-aliran dalam Pendidikan Sudi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al Ghazali*. Semarang: Dina Utama.

Hasan, Nashihin. (1987). "Character and function of Pesantren". Dalam: Manfred Oepen And Wolfgang Karcher . The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University.

Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----, (1995). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Hasyim, Y. (1987). "Pesantren and National Development: Rule and Potential". Dalam: Manfred Oepen and Wolfgang Karcher . The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University

Haqqi, Ahmad. M. (2003). *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid.

Hergenhahn, B dan Olson, M, (2009). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.

Hertzberg, H.W., (1981). *Social Studies Reform 1880 – 1980*, Colorado: A Project SPAN Report.

Hill, W.F., (2009). *Theories of Learning, Teori-Teori Pembelajaran*, terjemahan M.Khozin, Bandung: Nusa Media.

Horikoshi, Hiroko, (1983). *Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat*. Jakarta: P3M.

Horikoshi, (1987). "Pesantren and the role of Islam in Indonesia". Dalam: Manfred Oepen and Wolfgang Karcher. The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University

R. Beny Wijarnako K., 2015  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hossein, Seyyed dkk, (2002). *Warisan Sufi. Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Huda, Sokhi, (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta; LKis Yogyakarta.

Ihsan, hamdani dkk, ( 2007). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Ilyas, Yunahar, (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Imron, Arifin, (1993). *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.

Institut Agama Islam Negri, Sumatera Utara, (1982). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Isjoni, (2007). *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Bandung: Falah Production.

Iskandar, Noer. Al Barsyany, (2001). *Tasawwuf, Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Grafindo.

Ismail, Faisal, (1997). *Paradima Kebudayaan islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta:Titian Ilahi Perss.

-----, (2002). *Pengembangan Pesantren Tradisional, Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*. Pestaka Pelajar: Yogyakarta.

Ismail, Roni, (2008). *Menuju Hidup Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Ismail, Syuhudi, (2003). *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.

Jackson, P, (1994). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: Mc Millan Publishing Company.

Jaiz, Hartono Ahmad, (2005). *Tasawuf Belitan Iblis*. Jakarta; Darul Falah.

Ja'far, M, (1982). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās.

Jalaluddin dan Abdullah Idi, (2007). *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Media.

James, Banks & Ambrose. A. Clegg, (1985). *Teaching Strategies For The Social Studies*. New York: Longman, Inc.

Jarolimek, John, (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mac Millan.

-----, (1989). *Teaching and Learning in the Elementary School*. USA: Macmillan Inc.

Joyce, B. dan Weil, M,(1980). *Models of Teaching.Second Edition*. Englewood. New Jersey: Prentice-Hall,In.

Kartanegara, Mulyadi, (2006). *Menyelami lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

Khan, K.S.K, (1987). *Cakrawala Tasawuf* . Jakarta: Rajawali.

Khalil, 'Imad al-Din, (1981). *Fi al-Tarikh at-Islami (On Islamic History)*, Beirut: al-Maktab al-Islami.

Kinsler, Kimberly and Mae Gamble, (2001). *Reforming Schools Published by Continuum*. International Publishing Group Ltd.

Kartono, Kartini, (1990). *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju.

Khobir, Abdul,(2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekalongan: STAIN Press

Khosin, (2006). *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: diva Pustaka.

Khozin, (2001). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.

Khuluq, Lathiful, (2001). *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*.Yogyakarta: LkiS.

Koesma, Rismiyati E, (ed), (2000). “*Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejalaran dengan Konsep Islam*”, dalam Rendra K., *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Kosasih, Djahiri, (1994). “ *Membina PIPS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan hari Esok*” Bandung : UPI Jurnal IPS.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komala, Elly, (2010). *Komunikasi Transedental Ulama Pada Maqom Makrifat*. Bandung Program Pascasarjana UNPAD. Tidak diterbitkan.

Knight, George R, (2007). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Mahmud Arif (Penj.), (Yogyakarta: Gama Media.

Kumpulan Hadist Imam Bukhori dan Imam Muslim, Digital, versi 2011.

Kuntowijoyo, (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung.: Mizan.

Lincoln, Y and Guba, E, (1984). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications.

Madjid, Nurkholis, (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

-----, (1998). *Bilik- Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Permadina.

-----, (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.

-----, (1988). "*Tasauf dan Pesantren*". Jakarta: LP3ES.

Maftuh, Bunyamin dan A.K.Makah, (2009). *Pengantar Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Maulana.

-----, (2008). *Pendidikan Resolusi Konflik, Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, Bandung: Prodi Pendidikan Kewarganegaraan & Sekolah Pascasarjana UPI.

-----, (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan pendidikan Nilai*. Bandung: Prodi PU/PN SPs UPI.

Maftuh, Agus, (1997). *Menengarai gerakan fundamentalisme*. Jakarta, Gema Insani Press.

Mahmud, Ali Abdul Halim, (2004). *Akhlaq Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Machasin, (1996). *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap Konsep Al-Quran*. Yogyakarta: INHIS.

R. Beny Wijarnako K., 2015  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Mahfudh, Sahl, (2003). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Mahmud, (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Mahmud, Abbas, (1993). *Al-Aqqad, Manusia Diungkap al-Quran*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Madjid, Nurkholis, (2000). *Masyarakat religius membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Malik, Imam, (2011). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Manning, S.A, (1977). *Child And Adolescent Development*. Washington, D.C: Departement of Psychology University of the District of Columbia.
- Marimba, (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Mas'sud, Abdurrahman, (2007). "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren". Dalam: Dawam Rahardjo. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- , (2002). *Sejarah dan Budaya Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (1987). "Pesantren and the role of Islam in Indonesia". Dalam: Manfred Oepen and Wolfgang Karcher. The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University.
- Mastuhu, (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- , (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- , (1987). "Pesantren and the role of Islam in Indonesia". Dalam: Manfred Oepen and-Wolfgang Karcher. The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University.
- Masyhud, S, dan Khusnurridlo, M, (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mas'udi, Masdar F, (1985). "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. DawamRahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mas'ud, Abdurahman, (2004). *Sejarah dan Budaya Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles B Matthew dan Huberman A. Michael, (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mochtar, Affandi, (1995). *Literatur Dars dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik*. Jurnal Ilmiah LEKTUR Pendidikan Islam. LKPPI, Fak Tarbiyah IAIN Cirebon.

Moeslim, A, (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Montgomery, William Watt, (2002). *Islam*, terj. Imron Rosyidi Yogyakarta: Jendela.

Muchit, Saekhan, (2008). *Pendidikan Kontektual*, Semarang, Media Grup.

Muhammad Fa'iz 'Ali Al-Hajj, (1988). *Min A'lam Al-Tarbiyyah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, jilid III.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir,(2006). *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kencana Penada Media.

-----, ( 2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Rahmat, (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Muhammad, Syed Naqib Al-Attas, ( 1990). *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.

Muhaimin dan Mudjib, A, (2001). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

-----, (1998). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

-----, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya.

Mulyati, Sri, (2006). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

-----, (2004) *Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana.

Munawar, (1985). *Mengenal Tradisi Manakiban*. Bandung: Almaarif.

Mustafa, Ahmad, (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung; CV. Pustaka Setia.

Muthahhari, Murtadha, (2002). *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.

Muzayyin, Arifin, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Myers. G David, (2004). *Intuisi, Fungsi Insting dan Naluri Untuk Meraih Sukses*. Yogyakarta: Qalam.

Nahrawi, Amiruddin, (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.

Nata, Abuddin, (2010). *Tafsir ayat- ayat Tarbiyah*. Jakarta : PT .Grafindo.

-----, (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

-----, (2002). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-----, (2001). *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.

-----, (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasihin, Abdullah Ulwan, (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa.

Nasir, Ridlwan, (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

R. Beny Wijarnako K., 2015  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- Nasula, Chozin, (2000). *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayat: Jakarta.
- Nasution, Harun, (1983). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta UI Press.
- Nasution, (1992). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Taristo.
- Nasution, Fauziah, (2011). *Psikologi Umum*, Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- National Council for the Social Studies (NCSS), (2000). *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- , (1994). *Conecting Science, Technology and Education of Citizen*. Washington D.C.: NCSS.
- , (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*, Washington: National Commission for the Social Studies in the School (NCSS).
- , (1993). *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Social Education Journal*. 57, no. 5 (September 1993): 213-223, reprinted at the end of this volume. USA: NCSS.
- , (1992). (Bulletin, Vol. 89, *Curriculum Standar for Social Studies*. Washington D.C: NCSS.
- Nur, Uhbiyati, (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- O'Neil, W.F., (2001). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pai, Y, (1990). *Cultural Foundations of Education*. NewYork: Macmillan Publishing Company.
- Putra, Haidar Daulay, (2009). *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, Ngalim, (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Qomar, M, (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Qutub, Muhammad, (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif

Rahardjo, Dawam,(2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

-----, (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

-----, (1993). *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risahlah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

-----, (1983). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta, P3M.

Rahmat, Jalaluddin, (2007). *Psikologi Agama (sebuah pengantar)*. Jakarta : Mizan media buku utama.

Rahman, Fazlur, (1992). *Metode dan Alternative Neo Modernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan.

Rahman, Fatchur, (1974). *Hadits Ikhtisar Musthalahul*. Bandung: PT Alma'arif

Razak, Abdul Nawfal, (1999). *Tokoh-tokoh Muslim sebagai perintis ilmu pengetahuan modern*. Jakarta: Klam Mulia.

Ramayulis, Nizar Samsul, (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.

Ramli, Muhammad Idrus, (2009). *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunah Wal-Jama'ah?, Jawaban Terhadap Aliran Salafi*. Surabaya : Khalista Bekerjasama dengan LTNU Jawa Timur.

Ranuwijaya, Utang, (1998). *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, (2011). *Teori Belajar dan pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Ravitch, D., (2003). "A Brief History of Social Studies", dalam Leming, James, Ellington, Lucien, & Porter-Magee, Kathleen, eds., (2003). *Where did social studies go wrong?*, The Thomas B. Fordham Foundation.
- Riyanto, Yatim, (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Pranada Media Group.
- Siregar, Rivay, (1999). *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roenardi, Sabrur. (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawaihi*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Roestiyah, N.K, (1989). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, cet. 3, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Rousenau,(1992). *Methods in Cultural Anthropology*. EDITOR: H. Russell Bernard.
- Roziqin, Muhammad Zainur, (2007). *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*, Malang: Averroes Press
- Rumini, Sri,(1993). *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan (UPP).
- Sabrur, Roenardi, (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawaihi*, Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Sadily, Hasan, ( t.t). *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru.
- Sadiman, Arief S. et al, (1996). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, cet. 4, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Saidihardjo, (2004). *Pengembangan kurikulum IPS*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Sanusi, Achmad,(1998). *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

-----, (1971). *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung : IKIP

Saleh, Abdurrahman. (1982) *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta : Binbaga Islam.

Salamah, Ummu,(2001). *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*. Garut: Yayasan Al-Musaddadiyah Garut.

Saliba, Jamil, (1979). *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kitab.

Salim, Agus,(2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sanjaya,Wina, (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.4,Jakarta: Kencana.

-----, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet.7, Jakarta: Kencana.

Santrock, Jhon. W, (2011). *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. B.S, Jakarta: Kencana.

Sapriya, (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung : PT Rosdakarya.

-----, (2008). *Pendidikan IPS*, Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Indonesia.

Saxe, D.W., (1991). *Social Studies in Schools: A History of the Early Years*, New York: State University of New York Press.

Schuncke, (1988). *Elementary Social Studies: Knowing, George M. and a great selection. Libri in altre lingue Amazon.it Prime. Il mio Amazon.it Offerte Buoni Regalo .*

Seifert, K, (2007). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan (UPP).

Skeel, J.D, (1995). *Elementary Social Studies, Chalenger for Tomorrow's World*, USA: Harcourt Brace College Publishers.

Shihab, Alwi, (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman.

Sholeh, B,( 2000). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Siregar, A. Rivay, (2002). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* Jakarta: Raja Grafindo.

Sirry, Mun'im A, (1995). *Sejarah Fiqih Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Shihab, Alwi, (2009). *Antara Tasawuf-Suni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman.

Sholikin, Muhammad, ( 1995). *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*.

Skinner, B.F, (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* New York: Appleton-Century.

-----, ( 1989) *Recent Issues in the Analysis of Behavior*. Columbus, OH: Merrill.

Slavin, R.E, (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Somantri, Nu'man, (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soemanto, Wasty, (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.

Soerono, (1962) *Indonesia di Tengah-tengah Dunia*, vol. I, cet. Vii, Jakarta.

Soewardi, Herman, (1996). *Kuliah Filsafat Ilmu. Bagian II*. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.

-----, (2000). *Bulletin Cogito Ergo Sum*. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.

Soerono,(1962). *Indonesia di Tengah-tengah Dunia*, vol. I, cet. Vii .Jakarta:

Soekamto, Toeti, (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Intruksional*. Jakarta: Intermedia.

Soemanto, Wasty, (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.

Steenbrink, Karl A, (1984). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3 ES.

-----, (1981). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Stake, (2005). *The Art of Case Study*. USA: Sage Publication

Sudjana, Nana dan Ibrahim, (1991). *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.

-----, (1989). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sunal, C.S., & Haas, M.E., (2002). *Social Studies for The Elementary and Middle Grades, A Constructivist Approach*, Boston: Allan & Bacon.

Sulthon, M. & M. Khoiruddin, (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Sumaatmaja, Nursid, (1980). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.

Sukamto, (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES.

Sukardi, (2004). *Kajian Kearifan Lokal Sasak Dalam Perspektif Kajian Pendidikan IPS*. Mataram: FKIP Unram.

Sukardjo,(2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supardan, Dadang, (2015). *“Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dari Zaman Klasik sampai Posmodern*. Bandung: Rizqi.

Syahrum, S,(2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Citapustaka Media.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syah, Muhibbin, (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

-----, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

-----, (1999). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syukur, Amin, (2010) *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun.

-----, (2006). *Insan Kamil*. Semarang: CV. Bima Sakti.

Talut, Thamrin dan M. Abduh, (1980). *Tujuan ilmu pengetahuan sosial*. Jakarta: Depdikbud.

Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.

-----, (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tholhah, Hasan, Muhammad, (2005). *Ahlusunah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta : Lantabora Press.

Tholkhah, Imam, (2004). *Membuka Jendela Pendidikan (mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tohirin, (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet.4, Jakarta: Kencana.

-----, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

-----, (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Thorndike, Edward L, (1913). *Education Psychology: briefer course*. New York: Routledge.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Usman, U, (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya..

UU SISDIKNAS, (2005). *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Jakarta: Sinar Grafika.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, (1996). by the France Graphic design by Jean-Francis Chériez Composition and page make-up by Susanne Almeida-Klein Printed by Presses Universitaires de France, Vendôme

Veeger, Karel J, (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

-----, (1978) *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Wahab, Abdul Khalaf, (1997). *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press.

Wahid, Abdurrahman, (2007). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

-----, (1399). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti,

-----, (2001). “*Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*”, dalam *Alwi Shihab, Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.

Wesley, E.W., (1952). *Teaching Social Studies*, Boston: D.C. Heath & Co.

Wirasardjono, S, ( 1987). *Pesantren and the role of Islam in Indonesia*. “Dalam: Manfred Oepen and Wolfgang Karcher . The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. P3M Berlin University.

Wardani, A.K, (2000). *Psikologi Belajar*, cet. 2, Jakarta: Universitas Terbuka.

Warsita, Bambang, (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Watson, J.B, (1925). *Behaviorism*. New York, NY: W.W. Norton & Company, Inc.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- , (1921). "*Studies in Infant Psychology*". The Scientific Monthly.
- , (1920). *Conditioned emotional reactions. Journal of Experimental Psychology.*
- Winataputra, Udin, (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- , (1994). *Pembelajaran di Kelas Kita.*Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winardi, (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan Managemen.* Bandung: Alumni.
- Wilis, Ratna Dahar, (2002). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.
- Yacub, H M, (1985). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung: Angkasa, .
- Yafie, Ali, K.H, (1995). "*Ontologi Kitab Kuning*" dalam bukunya *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah.* Bandung: Mizan,
- Yamin, Martinis, (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran,* Jakarta : Gaung Persada Press.
- Yatim, Riyanto, (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran.* Surabaya: Prenada Media
- Yasmadi, (2002). *Modenrisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Mdjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press.
- Yin, Robert, K, (2002). *Case Study Research Design and Methods.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Muhammad,(1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Mutiara.
- Yudhawati, Ratna & Dany Haryanto,(2011). *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zahri, Mustafa, (1976). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu.

R. Beny Wijarnako K., 2015

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Zainuddin, (1991). *“Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali”*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakaria, A, (2008). *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*. Garut: IBN AZKA Press.

Ziemek, Manfred, (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : LP3S.

Zuhairini, dkk, (2008). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: penerbit Bumi Aksara.

Zuhaili, Wahbah, (1996). *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj., Yogyakarta: Dinamika.

### **Sumber Bacaan Jurnal dan Internet**

Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998).

Ismail, M. dan Surachman, S. (2009) *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak : Kearah Sikap dan Berprilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid 42, Nomor ,Juli 2009, halaman 136 – 144, Singaraja: Undiksha.

Thoah, Chabib *“ Mencari Format Pesantren Salaf”*, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hal. 87

Djahiri, Kosasih. (1993) *“Membina PIPS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan hari Esok”* Bandung : Jurnal IPS.

Ismail, M. dan Surachman, S. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak : Kearah Sikap dan Berprilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid 42, Nomor 2, Juli 2009, halaman 136 – 144, Singaraja: Undiksha.

Sauri, S. (2009) *Strategi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Komprehensif*. Tersedia:<http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/strategi-pembelajaran-ips.html>. 23 Mei 2012.

**R. Beny Wijarnako K., 2015**  
**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU**  
**PENGETAHUAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seifert, K. (2007) *pengertian dan ciri ciri pembelajaran* tersedia: [http://krisna.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri pembelajaran/17](http://krisna.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/17) Juni 2012.

Tn. (2008) *Sistem Nilai Dalam Budaya Organisasi Pendidikan di Pesantren (Studi Tentang Interaksi Edukatif Kyai, Santri dan Keluarga Pesantren)*. Tersedia: <http://citraedukasi.wordpress.com/2008/01/25/penelitian> 5 maret 2012.

Ricky. (2011) *Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam* Tersedia: <http://ricky-diah.blogspot.com/2011/12/makalah-pondok-pesantren-sebagai.html> 23 Mei 2012.

Rokeach dan Bank dalam tersedia: citraedukasi.  
[blogspot.com/feeds/posts/default?](http://blogspot.com/feeds/posts/default?orderby)  
orderby 8 Juni 2012)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/paradigma>)

## **Lampiran 1**

R. Beny Wijarnako K., 2015  
*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

R. Beny Wijarnako K., 2015  
*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## **Lampiran 2 hasil wawancara dalam bahasa Sunda**

### **A. Narasumber Kahiji (KJA)**

**KJA nya éta salah sahiji anu jadi informan mimiti panalungtik. Informan KJA nya éta wawakil ti kulawarga Alm. Mama Maniis, sabab anjeunna téh putra anu pangcikalna. Panalungtik méré sababaraha pananya anu jadi fokus utama panalungtikan ka informan KJA, anu dipedar saperti ieu di handap:**

#### **1. Kumaha desain pangajaran IPS anu berbasis agama di Pasantrén Salafi Maniis?**

Saméméh éta pananya ditanyakeun, panalungtik méré pananya séjén, nya éta anu patali jeung pamahaman informan KJA, ngeunaan pangajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sangkan jadi gambaran awal pikeun

panalungtik. Nurutkeun informan KJA, pangajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mah henteu diajarkeun sacara husus ka para santri, sabab poko-poko pangajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) téh geus aya dina pangajaran aqidah, fiqih, ogé tasawuf, anu miboga tujuan pikeun ngadidik santri sangkan leuwih deukeut ka Gusti Allah SWT., ngaliwatan sikepna anu hadé (*akhlakkul karimah*).

Informan KJA nétélakeun yén sakabéh aspék aktivitas di pasantrén Salafi Maniis nyoko kana kagiatan pangajaran, ti mimiti dadasar néangan élmu pangaweruh nepi ka sikep tuhu (kata'atan) ka ajengan. Santri leuwih fokus kana diajar ngeunaan élmu-élmu agama, saperti *tauhid*, *aqidah tasawuf*, jeung ilubiung dina kagiatan *manaqiban*. Hasil tina sakabéh kagiatan téh miboga tujuan sangkan santri tumut jeung tuhu masrahkeun dirina ka Gusti Allah SWT, ku cara ngalarapkeun éta élmu dina kahirupan sapopoé, katitén dina sikepna anu *wara (kehati-hatian)*, jeung *akhlakul karimah* (sikep nu hadé).

Patali jeung desain pangajaran di pasantrén Salafi Maniis, informan KJA nétélakeun yén pasantrén Salafi Maniis téh mangrupa pasantrén salaf anu tetep mertahankeun ajaran ulama *salaf* (ulama baheula), antukna, desain pangajaranna ogé masih tradisional. Sanajan kitu, matéri pangajaranana mah tetep dipatalikeun jeung masalah-masalah sosial kiwari. Nurutkeun anjeunna, desain pangajaran di pasantrén Salafi Maniis miboga diménsi *ketasawufan*, anu miboga tujuan nganteurkeun hiji jalma nepi kana puncak kasoléhan, nya éta *ma'rifatullah*. Lian ti éta, tujuan séjénna téh nya éta pikeun ngadidik individu miboga ahlak anu *ideal*, dina harti ahlak anu sampurna. Figur ahlak anu dijadikeun conto téh, tangtu waé tina ahlak Nabi Muhammad SAW. Éta anggapan téh miboga harti yén indikator kahontalna *ma'rifatullah*, anu jadi ciri has kahirupan para ahli tasawuf téh, katitén tina paripolah anu méré rasa *sejuk* jeung *damai* pikeun lingkungan sabudeureunna. Éta hal téh katitén tina sikep jeung polah tokoh pasantrén Salafi Maniis, nya éta Mama Maniis.

Nurutkeun informan KJA, wangun pangajaran di pasantrén Salafi Maniis masih basajan. Sanajan kitu, tilu komponén pangajaran anu ngawengku ajengan, santri, jeung fasilitas, bisa kahontal. Wangun pangajaran IPS nu aya di pasantrén Salafi Maniis, nyaéta : 1) tujuan pangajaran IPS di pesantrén Salafi Maniis, : nyaéta tuhu kanu *tafaquh fi addin*, nilai-nilai jang thu kanu konsep jeung ajaran Islam; 2) karakt éristik pangajaran IPS di pesantrén Salafi Maniis nyaéta tiap santri kudu mipolah *akhlakulkarimah* tina tindak tandukn jeung; 3) lima prinsip pangajaran IPS nya éta : (1) pangajaran saté rusna (*fullday school*); (2) pangajaran *integratif ngahijik éun* antara téks jeung kontékstual atawa téoritis jeung praktis; (3) santri kudu hirup mandiri,

jeung kudu boga tanggung jawab; (4) Mama Maniis salah sahiji modél picontoeun, santri kudu tuhu kanu parentah Mama Maniis; nu satérusna (5) dina pangajaran diajarkeun kumaha hirup sedérhana jeung bisa guyub jeung salaréa.

Nalika panalungtik nanyakeun ngeunaan paham (aliran) pendidikan anu *dianut* di pasantrén Salafi Maniis, informan KJA nétélakeun yén di pasantrén mah nganut *Ahli sunnah Wal-Jamaah*, hartina paham nu biluk kana ajaran ulama *salaf* (ulama baheula/saméméhna) anu ngajarkeun hirup *qonaah* (hirup basajan) jeung mertahankeun *kemurnian* ajaran ulama *salaf*. Lian ti éta, paham *Ahli sunnah Wal-Jamaah* téh tetep nyoko kana Al-Qur'an, hadits-hadits sohih, jeung *ijma* para ulama. Éta paham *Ahli sunnah Wal-Jamaah* téh, ngawengku: 1) aqidah, anu biluk ka madzab ti imam Abul Hasan Al-Asy'ari jeung Imam Abu Mansur Al-Maturidi; 2) fiqih, biluk kana salah sahiji tina opat madhab, nya éta madhab Syafi'i; 3) tasawuf, umumna biluk kana tarékat Imam Ghazali. Informan KJA ogé nétélakeun ungkapan Mama Maniis anu uni na "Unggal kalakuan hadé pasti milu kana ajaran ulama baheula (Rasulullah jeung umatna), sarta unggal kalakuan goréng milu/nurutan ulama kiwari, mangka leuwih hadé milu/nurutan ajaran ulama *salaf*."



Saterusna, panalungtik nanyakeun literatur naon waé anu dipaké dina pangajaran di pasantrén Salafi Maniis. Nurutkeun informan KJA, salian ti Al-Quran jeung Hadits, sumber séjén anu digunakeun téh nya éta Kitab Kuning. Kitab Kuning mangrupa tradisi kaélmuan jeung ciri has anu aya dina sistem pendidikan di pasantrén Salafi Maniis. Kitab Kuning anu jadi dasar pangajaran téh ngawengku kitab fiqih, tasawuf, jeung tauhid. Kitab Kuning téh lain ngan saukur miboga peran dina transmisi élmu pangaweruh Islam di komunitas santri, tapi boga peran ogé di masarakat muslim Indonesia. Lian ti éta, informan KJA nétélakeun yén Kitab Kuning téh mangrupa hasil pamikiran para ulama, refleksi kamekaran intelektualisme, jeung tradisi paélmuan Islam di Indonesia.

Panalungtik nanyakeun ka informan KJA, kumaha kasang tukang diadegkeunana pasantrén Salafi Maniis. Nurutkeun informan KJA, kasang tukang Mama Maniis ngadegkeun éta pasantrén téh dumasar kana firman Allah SWT dina Al-Quran surat At-Tahriim ayat 6, anu hartina saperti ieu di handap:

*Héi, jalma-jalma nu ariman, salametkeun diri jeung kulawarga aranjeun tina seuneu naraka anu bahan bakarna manusa jeung batu, penjagana malaikat-malaikat anu kasar, anu teu doraka kana paréntah Gusti Allah, tur tetep ngalaksanakeun naon-naon anu diparéntahkeun ka aranjeunna.*

Panalungtik nanyakeun sikep husus Mama Maniis, anu dijadikeun modél dina pangajaran. KJA nétélakeun yén ciri has anjeunna téh istiqomah (konsistén). Unggal poé, Mama Maniis henteu elat mandi peuting jeung solat tahajud (*kiamul lail*), najan mamangkatan ogé, tahajudna mah tara tinggaleun. Polah anu nunjukkeun sikep tasawuf séjénna nya éta ngalaksanakeun solat tepat waktu, dzikir (*wirid*), *dalail*, *solawat*, *gentur*, jeung *manaqiban*. Hal ieu ngabalukarkeun Mama Maniis dianggap geus ngahontal *ma'rifatullah* ku para santrina. Anjeunna éstuning panceg kana prinsip-prinsip fiqih, tur wijaksana dina nyanghareupan bébédaan.

## 2) Kumaha Kamekaran (*Developing*) pangajaran IPS anu berbasis Islam di pasantrén Salafi Maniis?

Informan KJA nétélakeun yén kamekaran pangajaran di pasantrén Salafi teu mekar sacara prinsip, sabab éta pasantrén téh tetep ngajaga jeung mertahankeun ajaran ulama salaf. Program pangajaran anu utamana nya éta ngawasa jeung nyangkem eusi Al-Quran, hadits, jeung kitab-kitab ulama salaf (Kitab Kuning). Saupama eusi éta kitab-kitab téh geus dicangkem, mangka sakabéh élmu ogé geus (dirasa cukup) dipiboga, sedengkeun di pasantrén *kholaf* (modern) atau lembaga atikan formal séjénna mah matéri pelajaranna téh dianggap teu saluyu jeung ulama salaf, sabab matéri pangajaranna téh dianggap leuwih mentingkeun hal-hal dunya (*kaduniawian*), sedengkeun di pasantrén salaf mah leuwih mentingkeun kana ibadah, pakasaban anu dirékomendasikeunna ogé usaha anu sipatna mandiri saperti tatanén jeung dagang.

Satuluyna panalungtik nanyakeun kaonjoyan pasantrén Salafi Maniis dibandingkeun pasantrén Salafi séjénna. KJA némbal, pangajaran di pasantrén Salafi Maniis anu *fundamental*, nya éta: 1) leuwih ngadeukeutkeun diri ka Gusti Allah SWT; 2) tuhu kana ajaran Mama Maniis atawa ajengan salaku guru; 3) komitmen kudu *tafaquh di din*, anu hartina niléy-niléy pikeun panceg kana konsép-konsép ajaran agama Islam; 4) mibanda sikep *qonaah, istiqomah, wara*, jeung *akhlakul karimah*; sarta 5) leuwih husus diajar nyangkem matéri pangajaran agama Islam.

Panalungtik boga sawangan yén pasantrén Salafi Maniis téh mangrupa pasantrén anu kawentar di masarakat, lain ngan saukur di Tasikmalaya, tapi masarakat di luar daérah Tasik ogé arapaleun, malah mah réa masarakat anu boga anggapan yén éta pasantrén téh pasantrén hikmah.

Dina hal ieu, informan KJA nétélakeun yén, salian méré pendidikan sacara reguler ka para santrina, Mama Maniis ogé jadi guru spiritual pikeun

jamaah atawa para tamu anu datang. Panalungtik niténan, najan Mama Maniis tos ngantunkeun, unggal poé salasa jeung kemis, réa masarakat anu datang “ngala barokah” ka éta pasantrén.

### 3) Kumaha cara guru (ajengan) dina méré peniléyan (*assessment*) dina pangajaran IPS anu berbasis agama di pasantrén Salafi Maniis?

Nurutkeun KJA, bentuk peniléyan di pasantrén lain ngan saukur peniléyan *penguasaan* matéri-matéri pangajaran, tapi ogé peniléyan kana ibadah *rububiyah* (ibadah ka Gusti Allah SWT) jeung peniléyan ahlak para santri. Peniléyan ngeunaan matéri-matéri pangajaran dilaksanakeun isuk-isuk sabada solat subuh, anu mangrupa setoran hapalan ayat-ayat Al-Quran, hapalan hadits-hadits anu wajib diapalkeun, atawa tala’ah pamahaman eusi kitab. Saupama aya santri anu can apal, sangsina nya éta ngadeg di hareupeun kelas bari ngapalkeun matéri hapalan atawa pamahaman eusi éta kitab. Sabada santri nyetorkeun hapalanana, santri bisa ninggalkeun kelas, tur nuluykeun kana hapalan jeung pamahaman eusi kitab salajengna.

Kegiatan évaluasi jeung éta peniléyan téh bisa katitén dina jadwal kegiatan santri anu kaunggel saperti ieu di handap:

#### Jadwal kegiatan Santri di Pesantren Salafi Maniis

| Waktu       | Kegiatan  | Ket     |
|-------------|---|---------|
| 04.30-05.00 | Sahalat Subuh, <i>wirid</i> jeung tadarus                 |         |
| 05.00-06.00 | Sorogan setoran hapalan (evaluasi <i>jeung</i> penilaian) | Mama    |
|             |   |         |
| 06.30-07.30 | <i>Ngahanca</i> hadits Arbain diperinci                   | Mama    |
| 07.30-09.30 | <i>Medar fatul Mu'in I ubudiyah (tatacara ibadah)</i>     | Ajengan |
| 09.00-09.30 | Shalat Duha jeung <i>wirid</i>                            |         |

|             |  |         |
|-------------|--|---------|
| 09.30-13.00 | <i>Ngaliwet, kaillullah (istirahat) shalat dzuhur jeung</i>                                      |         |
| 13.00-14.00 | <i>Medar fatul Mu'in 2 Muamalah, jeung Nahu</i>  | Ajengan |
| 14.00-15.00 | Istirahat, Shalat Ashar <i>jeung wirid</i>   |         |
| 15.00-16.30 | Al-Qur'an ( <i>ngawaqof</i> ) wetonan, <i>fatul Mu'in 3</i><br><i>Munakahad (pernikahan)</i>     | Mama    |
| 16.30-18.30 | Istirahat, Shalat Magrib <i>jeung wirid</i>  |         |
| 18.30-19.30 | <i>Muta alim, adab (tasawuf, tauhid), safinah, fatul</i><br><i>Mu'in 4 Jinayat (hukum-hukum)</i> | Ajengan |
| 19.30-20.30 | Shalat Isya dan <i>wirid</i>   |         |
| 20.30-22.30 | Materi hapalan nu rek disetorkan   |         |
| 22.30-03.00 | Istirahat  |         |
| 03.00-04.00 | Shalat tahajud ( <i>khiamulail</i> ) <i>jeung wirid</i>  |         |

Nurutkeun informan KJA, sakabéh santri diwajibkeun ilubiung dina pangaosan kitab kuning, dumasar kana harepan pangasuh pasantrén anu boga tujuan sangkan sakabéh santri bisa maca kitab kuning. Lilana santri diajar di pasantrén téh henteu dumasar taun, tapi dumasar tamat jeung kacangkemna eusi kitab. Kamampuh nyangkem eusi kitab anu geus ditangukeun téh jadi tolak ukur kaparigelan santri. Ku kituna, lilana santri di pasantrén téh henteu sarua, aya anu namatkeun sataun atawa dua taun, aya ogé anu nepi ka sapuluh taun.

Kumaha wangun evaluasi anu dilaksanakeun di pasantrén Salafi Maniis pikeun ngaronjatkeun kaparigelan santri? Nurutkeun KJA, evaluasi dilaksanakeun dumasar kana peniléyan diri séwang-séwangan, geus nepi kamana kamampuh hapalan jeung nyangkem eusi kitab anu geus diajarkeun. Salah sahiji ciri santri anu geus diajar di pasantrén ieu téh, umumna geus apal manaqib Syekh Qodir Jaelani, *dalail*, “*wirid-wirid*” jeung amalan séjénna.

Naon mangpaat “*wirid*” jeung “*amalan*” pikeun sikep santri? “*Wirid*”, *dalail*, *solawat gentur* jeung *manaqiban* anu jadi andelan tasawuf di pasantrén Salafi Maniis, miboga harti atawa dijadikeun “*self management*” pikeun para santri sangkan ngabdikeun dirina jeung kulawargana, kontribusina ka masarakat jeung lingkungan sabudeureunna, antukna ngarahkeun dirina sorangan sangkan miboga sikep optimis, jujur, jeung satia kana jangji. Lian ti kitu, éta *amalan* téh dianggap bisa mekarkeun rasa kamanusaan jeung *kesetaraan* anu *berdimensi keillahian*. Di pasantrén Salafi Maniis, para santri (komunitas tasawuf) dilatih sangkan leuwih ngutamakeun sasaruana dibanding bébédaan, leuwih ngunggulkeun *kedamaian* lain *pertentangan*, leuwih ngutamakeun kapentingan batur dibanding sorangan, anu antukna éta sikep-sikep téh ditujukeun pikeun ngahontal *ma'rifat tullah*.

Kumaha sikep jalma anu geus ngahontal *ma'rifat tullah* téh? Nurutkeun KJA, penataan diri ngaliwatan *ma'rifat tullah* téh bisa nimbulkeun kayakinan yén hirup téh éndah, moal aya rasa sieun, rezeki jeung usaha ogé berkah. Rezekina dijamin ku Gusti Allah SWT. ngaliwatan rupa-rupa cara. Lian ti éta, ngaliwatan *ma'rifat tullah*, niléy-niléy religius anu jadi dadasar dina ngabédakeun niléy hirup di masarakat bisa kacangkem, ku cara mikanyaho ngeunaan hukum halal, haram, subhat, jeung makruh.

#### **4) Naon revitalisasi pangajaran berbasis Agama di Pasantrén Salafi Maniis pikeun PIPS dina ngawangun karakter santri *akhlakul karimah*?**

KJA nétélakeun yén tujuan pangajaran di pasantrén Salafi Maniis téh nya éta sangkan para santri yakin masrahkeun jeung ngabdikeun dirina ka Gusti Allah SWT, ku cara ngalarapkeun sikep *wara*, hirup basajan, jeung berakhlakul karimah. Para santri bisa ilubiung jeung méré mangpaat dina kahirupan masarakat, sarta ngahontal hakékat *ubudiyah* ka Gusti Allah SWT. pikeun ngawangun struktur kahirupan islami luyu jeung syari'ah, tur

dilaksanakeun sangkan nambahan kaimananana.

Naon mangpaat diajar kitab kuning pikeun PIPS? KJA negeskeun yén matéri dina kitab kuning lain ngan saukur medar ngeunaan hubungan manusa jeung nu nyiptakeunana, tapi medar ogé ngeunaan niléy jeung norma etika sosial. Eusi matériana munel, silih deudeul ngajarkeun tradisi anu bener, *al-qadim al-salih*, anu mertahankeun élmu-élmu agama ti periode klasik jeung pertengahan. Pikeun ngahontal fungsi édukatif, matéri anu diajarkeun di pasantrén téh, sacara konkrit ngarahkeun cara hirup anu ngajadikeun Islam salaku *rahmatan lil 'alamin*. Diantara para santri, aya anu ngahususkeun dirina diajar kana widang anu tangtu, contona, kamampuh *nahu sharaf, fiqih, hadits, basa Arab, tasawuf*, jeung réa-réa deui. Ku kituna, saurang santri sering pindah ti hiji pasantrén ka pasantrén séjén anu leuwih ngahususkeun kana éta widang pilihanana.

Pengantar kajian kitab téh salian ti ngagunakeun basa Arab, ogé ngagunakeun basa Jawa. Nurutkeun KJA, Mama Maniis percaya yén basa Jawa dianggap pusaka élmu anu terbuka di pasantren salafi Maniis kumargi kagungan kabarokahan.

Panalungtik nalék, naha Mama Maniis dijadikeun conto kontribusi pangajaran PIPS? Narasumber KJA nétélakeun yén kahirupan Mama Maniis henteu leupas tina Al-Quran jeung kitab-kitab anu dipiyakin ku anjeunna. Unggal cariosanana *qonaah*, naon-naon anu dipedar téh dilaksanakeun, jadi hiji *keharusan* pikeun para santri jeung jama'ahna. Mama Maniis gedé pisan peranna dina *penanganan* iman, bimbingan amaliyah, sumebarna élmu anu diwariskeun, ngatik akhlak, pendidikan amal, mingpin, jeung ngaréngsékeun rupa-rupa pasualan anu disanghareupan ku para santri, jama'ah, masarakat hususna Desa Karyawangi, sarta masarakat kacamatan Salopa umumna.

Nurutkeun KJA, Mama Maniis miboga peran salaku *penyaring arus* informasi anu asup ka lingkungan santri, népakeun naon-naon anu mangpaat, jeung ngahulag anu dianggap ngarusak. Salian ti nyangkem pamahaman élmu

agama, Mama Maniis gé sok méré bongbolongan tina rupa-rupa pasualan sosial anu disanghareupan ku masarakat.

KJA gé nambahkeun yén salaku guru utama di pasantrén, Mama Maniis ngalaksanakeun tugas kapamingpinan boh sacara edukatif jeung non edukatif, kaasup miboga tanggung jawab kana sakabéh aktivitas di lingkungan pasantrén. Lian ti éta, salaku pingpinan pasantrén, peran Mama Maniis nangtukeun jeung mangaruhan pisan kana hasil pendidikan di pasantrén. Dina harti, Mama Maniis miboga peran salaku mediator, dinamisator, katalisator, motivator, jeung *penggerak* pasantrén jeung jama'ahna.

Ngaliwatan jerona kaweruh Mama Maniis ngeunaan Islam, ngabalukarkeun para santri kairut pikeun diajar ka anjeunna, sabalikna Mama Maniis boga anggapan yén para santri téh mangrupa amanah ti Gusti Allah SWT. Antukna, timbul rasa sikep timbal balik antara para santri jeung anjeunna. Para santri nganggap Mama Maniis salaku kulawargana sorangan, sedengkeun Mama Maniis nganggap para santri salaku amanah ti Gusti Allah SWT. anu kudu ditangtayungan. Éta sikep téh nimbulkeun rasa silih nyaah, layout, jeung rasa tanggung jawab ti pihak Mama Maniis pikeun nyadiakeun pondok pikeun para santri, antukna timbul ogé rasa tahu ti pihak santri ka Mama Maniis.

Sok sanajan Mama Maniis geus tilar dunya, réa para jama'ah anu remen datang ka pasantrén. Salah sahiji tarékah salaku tawis katineung kana jasa Mama Maniis anu sok dilaksanakeun téh nya éta kagiatan *haol*. Éta kagiatan téh dilaksanakeun unggal taun, pikeun miéling tilar dunyana tokoh anu dipihurmat, anu dieusian ku acara jarah ka makam *shohibul haul*, dzikir, maca tahlil, du'a pikeun *shohibul haul*, ceramah, jeung ngadu'a pikeun kasalametan saréréa. Tujuan *haol* téh salian ti pikeun ngadu'akeun *shohibul haul*, nya éta méré mangpaat ka para santri salaku generasi panerus Mama Maniis, pikeun mingpin acara-acara kaagamaan, saméméh solat juma'ahan, jeung réa-réa deui.

Panalungtik nalék, naon mangpaat *manaqiban* dina pangajaran PIPS? Nurutkeun informan KJA, salian ti diajar maham kitab konéng, sikep tuhu ka ajengan, jeung kagiatan wirid, anu jadi ciri has pasantrén Salafi Maniis téh nya éta kagiatan *manaqiban*. *Manaqib* nya éta maca carita hikmah ahlak jeung kahadéan sikep jalma-jalma anu mulia, saperti *manaqib* Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, jeung Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Tujuan maca *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jaelani téh nya éta: 1) maca sajarah, ngaliwatan maca sajarah hirup tokoh anu dipiconto, ngeunteung kana sikep, élmu, kata'atan, jeung ahlak éta tokoh, dipiharep bisa nguatkeun haté para santri sangkan leuwih ngaronjatkeun kaimananana ka Gusti Allah SWT.

Informan KJA macakeun ayat Alqur'an surat Hud ayat 120, anu uni hartina saperti kieu: "*Jeung sakabéh carita Rosul-rosul anu dicaritakeun ka aranjeun, nya éta carita-carita anu mancegkeun haté aranjeun, kana bebeneran, pangajaran, jeung pangéling-ngéling anu datang pikeun jalma-jalma nu ariman*". Éta ayat téh, nurutkeun KJA, negeskeun dilaksanakeunna kagiatan *manaqib*, nya éta maca sajarah hirup Nabi-nabi saméméhna, anu miboga tujuan pikeun nguatkeun haté Kangjeng Nabi Muhammad SAW. sangkan kuat dina ngalaksanakeun pancén risalahna. Tujuan séjén tina *manaqib* téh nya éta pikeun nguatkeun jiwa bajoang di jalan Allah SWT., sakumaha kakuatan anu dipaparin Gusti Allah SWT. ka guru-guru anu dimanaqibkeun. Éta hal téh saluyu jeung paréntah Allah dina Al-Quran; 2) tawasulan, nalika saurang jalma *berwasilah* ka Syekh Abdul Qadir Jaelani, dipiharep éta du'a-du'a téh diijabah ku Gusti Allah SWT, sabab anjeunna téh salah saurang *waliyullah*; 3) robitho, anu hartina tatali rohani antara murid jeung guru mursyidna. Syekh Abdul Qadir Jaelani nya éta tokoh utama guru-guru mursyid pikeun pasantrén Salafi Maniis anu dijadikeun tatali rohani ti mursyid kiwari nepi ka Kangjeng Nabi Muhammad SAW.

## **B. Narasumber Kadua (AP)**

R. Beny Wijarnako K., 2015  
*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Informan AP nya éta informan anu jadi wawakil para santri Alm Mama Maniis, sabab anjeunna téh salah sahiji murid mimiti Mama Maniis, sakaligus alumnus anu geus ngadegkeun pasantrén salafi anu sarua jeung pasantrén Salafi Maniis.**

**1) Kumaha desain pangajaran PIPS anu berbasis agama di pasantrén Salafi Maniis?**

Panalungtik nanyakeun pamahaman informan AP ngeunaan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)? Anjeunna ngawaler, di pasantrén Salafi Maniis mah henteu diajarkeun PIPS, sabab matériana geus dipedar dina élmu Fiqih.

Panalungtik nanya deui, kumaha desain pembelajaran di pasantrén Salafi Maniis? Nurutkeun informan AP, desain pangajaranna téh moal leupas tina pamikiran Al-Ghazali, anu jadi dadasar sawangan para sufi. Informan AP nyutat ungkapan Al-Ghazali yén tujuan larapna métode pendidikan téh kudu disaluyukeun jeung tingkat

umur, tingkat kacerdasan, bakat, *pembawaan anak*, jeung tujuanna téh teu méngpar tina hubungan niléy jeung mangpaat. Di pasantrén Salafi Maniis mata pelajaran IPS teu aya namun esensi matéri ka-IPS-an, seueur di bahas. Esensi matéri pangajaran ieu didasarkeun ku *tauhid*, dijabarkeun ku élmu *Fiqih*, diwujudkeun dina prilaku *tasawuf*.

Informan AP boga sawangan yén desain pangajaran di pasantrén Salafi Maniis téh nya pamarekan *nahwu* jeung *shorof* anu ketat. Wujud séjén tina *pencarian ilmu*, mangrupa tarékah ngadeukeutkeun diri ka Gusti Allah SWT. sangkan ngahontal *inqisab-Na*. Ngaliwatan éta métode, bisa katitén tina réana alumnus ti pasantrén Salafi Maniis anu ahli maca rupa-rupa kitab salaf, nu dijadikeun dadasar dina ngaréngsékeun pasualan-pasualan kiwari.

Panalungtik nalék, literatur naon waé anu digunakeun di pasantrén Salafi Maniis? Nurutkeun AP, salian ti dumasar kana Al-Quran jeung Hadits,

literatur anu digunakeun téh nya éta kitab-kitab anu aya dina Kitab Kuning, saperti: *Sapinah*, *Sulamu Taofek*, *Tijan Darori*, *Taqrib*, *Fathul Muin*, jeung élmu Nahwu: Kitab *Jurumiyah*, kitab *saraf*, kitab *yaqulu*, jeung kitab *alfiah* anu bisa muka ma'na kalimah. Kitab *Taqri*, kitab *Fathul Muin*, kitab tasawuf *Al-Hikam*, atawa kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, sarta kitab *Sulam Taufiq*. Ngaliwatan diajar jeung nala'ah éta kitab-kitab, dipiharep para santri bisa ngahontal *inkisab* tina hasil ibadah jeung amalan, inkisab téh nya éta taat ka Gusti Allah SWT. jeung Rosul-Na. Inti tina *inkisab* téh nya éta kalimah tauhid *laailaahailallah*. Kitab-kitab anu digunakeun para santri sangkan ngahontal inkisab téh nya éta kitab sakinah pikeun santri anu budak kénéh, tuluy kitab Al-Ghazali pikeun santri jeung jama'ah anu geus déwasa.

Informan AP nétélakeun yén kitab konéng téh kitab tasawuf, Mama Maniis pernah nyaritakeun yén ajaran tasawuf téh nya éta élmu anu medar ngeunaan tarékah ngaraketkeun diri ka Gusti Allah SWT sacara yakin jeung ihlas.

Panalungtik nalék deui, paham/aliran naon anu dianut ku pasantrén Salafi Maniis? AP ngawaler, paham pendidikan pasantrén Salafi Maniis mah nya éta tasawuf anu dumasar kana sawangan-sawangan Al-Ghazali anu kaasup kana kategori tasawuf *Ahlussunnah Wal- Jama'ah*.

Informan AP nétélakeun yén umumna, paham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* téh sok identik jeung pengikut hadits sohih Nabi Muhammad SAW, anu miboga tujuan sangkan ngarahkeun sagala rupa pasualan umat téh balik deui kana tradisi Nabi Muhammad SAW.

Panalungtik nanya, naon kasang tukang diadegkeunna pasantrén Salafi Maniis? Informan AP ngawaler, kasang tukang diadegkeunna téh nya éta sawangan Mama Maniis anu boga keyakinan nu sarua jeung sawangan Al-Ghazali yén dina prosésna mah pendidikan téh kudu diarahkeun sangkan ngaraketkeun diri ka Gusti Allah SWT. jeung kasampurnaan insan, ngarahkeun manusa sangkan ngahontal tujuan hirupna, nya éta bagja dunya

ahérat, bisa dicindekkeun yén ngaraketkeun diri ka Gusti Allah SWT téh mangrupa tujuan pendidikan.

Panalungtik nalék, sikep husus naon anu dilakukeun ku Mama Maniis nepi ka jadi modél dina pangajaran? Informan AP nétélakeun yén kakuatan, pangaweruh, jeung kaparigelan anu dumasar kana *élmü ladunni*, nu diyakini ku para santri jeung jamaah téh kacangkem ku Mama Maniis. Santri jeung jamaah boga kayakinan yén Mama Maniis téh miboga kamampuh pikeun maca hal-hal goib anu teu bisa dipikirkeun sacara rasional. Kaonjoyan séjén Mama Maniis téh nya éta miboga sikep *istiqomah* jeung *qonaah*, henteu ngan saukur nyangkem élmu-élmu kaislaman, tapi nyangkem ogé élmu hikmah.

Nurutkeun AP, bacaan jeung kajian Mama Maniia kana téks-téks tasawuf téh nunjukkeun kamampuh intelektualna. Tapak Mama Maniis biluk kana pamikiran Al-Ghazali anu kaasup kana kategori *Ahlussunnah Wal-Jamaah*, hartina niléy tasawuf anjeunna téh dumasar kana pondasi kombinasi *tauhid-fiqih-tasawuf*, anu eusina silih deudeul jeung silih sampurnakeun.

## **2) Kumaha Kamekaran (*Developing*) pangajaran IPS anu berbasis Islam di pasantrén Salafi Maniis?**

Dina tarékah mekarkeun pangajaran PIPS, panalungtik nanyakeun kumaha tarékah dina mekarkeun pangajaran PIPS anu berbasis agama Islam di pasantrén Salafi Maniis? Informan AP ngawaler yén di pasantrén mah teu aya kamekaran, sabab éta pasantrén téh tetep panceg kana prinsip-prinsip ulama baheula anu *istiqomah* dina ngalaksanakeun Al-Quran heung hadits sacara murni. Ap negeskeun deui, hal anu diutamakeun di pasantrén Salafi Maniis mah nya éta élmu, amaliah, tawadu, *istiqomah*, jeung ihlas anu jadi ciri has Mama Maniis dina nyadidik para santri dina sagala kagiatan.

Nurutkeun AP, dina prosés pangajaran, para santri kudu tumut kana aturan, nya éta: 1) wajib diajar jeung nala'ah syariat Islam, boh ngeunaan akidah, ibadah, ogé muamalah; 2) dipahing néangan *keringanan* dina ibadah;

3) ngeusian waktu ku cara ngawirid jeung ngadu'a, sangkan salawasna inget ka Gusti Allah SWT; 4) ngadalikeun hawa napsu, sabab bisa ngarusak kasucian jiwa; 5) ngajauhkeun diri tina hal-hal anu ngarangsang hawa napsu, sabab ngarahkeun kana hal-hal anu teu hadé.

Anapon tugas poko para santri di pasantrén téh nya éta: 1) tetep ngajaga katakwaanana ka Gusti Allah SWT. ku cara ngalaksanakeun sagala paréntah jeung ngajauhan larangan-Na; 2) nyampurnakeun kasucian jiwa; 3) ngalarapkeun sikep *wara* atawa ati-ati dina unggal lampah; 4) ngahiji jeung jalma-jalma soléh atawa ulama; 5) milampah sikep nu *akhlakul karimah* tur sopan santun ka papada jalma; 6) efisien kana waktu; 7) ngajaga diri sangkan tetep raket jeung Gusti Allah SWT.; jeung 8) ihlas dina ngalaksanakeun pagawéan.

Panalungtik nanya, naon kaonjoyan pasantrén Salafi Maniis jeung pasantrén salafi séjénna? Nurutkeun AP, kaonjoyan pangajaranna téh masih panceg jeung istiqomah kana ajaran salafi ulama salaf anu dumasar kana Al-Quran, hadits, jeung kitab-kitab ulama baheula, mangka ngaliwatan diajar nyangkem éta kitab-kitab téh, dirasa geus cukup dina konteks *mencari ilmu pengetahuan* mah.

### **3) Kumaha cara guru (ajengan) dina méré peniléyan (*assessment*) dina pangajaran PIPS anu berbasis agama di pasantrén Salafi Maniis?**

Panalungtik méré pananya kumaha sistim peniléyan di pasantrén Salafi Maniis? Informan AP némbal, matéri anu diajarkeun ka unggal santri téh moal sarua, kudu disaluyukeun jeung tingkat pangaweruh dasar santri, umur, santri tingkatan kabutuhan pangaweruh luyu jeung umur santri, sabab teu sakabéh santri bisa narima matéri anu sarua, sarta teu sakabéh santri miboga kamampuh daya tangkep jeung pamahaman anu sarua. Contona santri anu umurna 12 taun jeung umur 18 taun diajarkeun matéri nu sarua, saperti ngeunaan kitab *fathul qorib*, tangtu santri anu umurna 12 taun mah bakal hésé

narima matériana, sabab daya tangkep jeung kapasitas pamahamanana can luyu pikeun nyangkem matéri anu sipatna leuwih husus (*spesifik*). Pangajaran pikeun santri anu umurna 12 taun mah, masih dina tahap pengenalan-pengenalan dasar, sangkan jadi bekel jeung pondasi anu kuat pikeun nyangkem matéri salajengna.

AP nétélakeun, jenjang pendidikan di pasantrén Salafi Maniis mah béda jeung sistim lembaga pendidikan formal séjénna, naékna tingkat saurang santri diukur dumasar kana kamampuhna nyangkem eusi kitab-kitab nu tangtu, sarta kamampuh namatkeun hiji kitab jeung kitab séjénna. Santri anu geus bisa nyangkem eusi hiji kitab, atawa sababaraha kitab, sarta geus lulus ujian (*imtihan*) anu diuji ku Mama Maniis, mangka éta santri téh bisa pindah kana kitab anu leuwih luhur tingkatanana.

Informan AP negeskeun, jenjang pendidikan pasantrén Salafi Maniis henteu dumasar kana umur, tapi dumasar kana kamampuh nyangkem eusi kitab-kitab anu geus ditangtukeun ti kitab anu tingkatan handap nepi ka luhur, dina prosés pangajaran teu aya pengelompokan jenjang santri sacara jéntré. Umumna santri anu tamat masantrén di pasantrén Salafi Maniis mah, nya éta santri anu geus diajar salila 12 taun. Anapon tingkatanna nya éta *sapinah* jeung *sulam* nepi ka 6 taun (dasar), dituluykeun ka *mitaul badriah* jeung *miatul qorib* salila 6 taun, lamun geus nepi ka éta tingkatan, santri bisa milu mantuan ngajarkeun santri séjén.

Nurutkeun AP, réa santri-santrina anu geus pasantrén salila 6 taun, neruskeun diajarna atawa “*matangkang*” di pasantrénna Mama Maniis. Éta hal téh mangrupa *penghargaan* jeung wujud kapercayaan ka Mama Maniis. *Nahu suruf* jeung *wiridan* mangrupa hapalan anu wajib diapalkeun ku para santri, lamun teu apal téh sok dibéré sangsi, nya éta cicing di hareup kelas.

Kumaha evaluasi anu dilakukeun di pasantrén Salafi Maniis pikeun ngaronjatkeun kamampuh santri? Informan AP boga anggapan yén evaluasi téh penting pikeun ngukur kamajuan santri, jeung ngaronjatkeun efektivitas

pangajaran. Evaluasi anu dilakukeun nya éta unggal isuk ku metode *sorogan*, jeung di ahir poko bahasan sanggeus sababaraha bahasan dipedar. Umumna evaluasi dilaksanakeun dina wangun lisan. Sangsi anu dilaksanakeun ka para santri anu teu apal, nya éta cicing di hareup kelas atawa dititah ngulang deui hapalan, nepi ka bener-bener apal jeung nyangkem eusi kitab anu diapalkeunna.

Di pasantrén Salafi Maniis teu aya poé libur, anapon poé salasa, kemis, jeung juma'ah, para santri dititah ilubiung dina kagiatan *manaqiban*, *haul*, atawa *dalail* anu boga tujuan pikeun méré waktu ka para santri sangkan “maké” atawa ngalarapkeun élmu anu geus dicangkemna sacara langsung. Nalika poé libur, para santri ilubiung dina kerja bakti, anu diajengkeun pikeun santri déwasa, hal ieu mangrupa métodeu husus hasil konsekuensi tina anggapan layanan sagedé-gedéna ka para santri.

Métode sorogan leuwih ngutamakeun *kematangan*, panitén, jeung kaparigelan hiji jalma. Anapon dina bandongan, para santri dibérx kasempetan pikeun nanya atawa ménta pedaran leuwih jero ngeunaan matéri ti ajengan. Sedengkeun catetan-catetan anu dijieun para santri dina kitabna, mangrupa tarékah pikeun para santri sangkan babari nyangkem eusi matéri anu diajarkeun.

Naon mangpaat “wirid” jeung “amalan” pikeun kalakuan santri? Nurutkeun AP, ngawirid, dalail, barjanji, jeung manaqiban sering disebut ogé “maké” atawa kagiatan ngamalkeun/ngalarapkeun élmu anu geus dicangkem. Santri kudu bisa ngajaga katakwaanana ka Gusti Allah SWT. ku cara tetep ngalaksanakeun kawajibanana jeung ngajauhan larangan-Na, leuwih nyampurnakeun kasucian jiwa, jeung teu elat miboga sikep *wara/* ati-ati dina unggal kalakuan.

Kumaha sikep jalma anu geus ngahontal *ma'rifatullah*? AP nétélakeun yén nalika saurang jalma geus ngahontal ma'rifat, mangka éta jalma pasti ngajaga kasucian diri tina hal-hal anu ngarusak ma'rifatna. Lian ti éta, jalma

anu geus ma'rifat bakal meunangkeun xlmu *laduni* (pangaweruh/kamampuh anu dicangkem tanpa kudu diajar heula) ti Gusti Allah SWT. contona saperti ma'rifat anu dicangkem ku Mama Maniis, nya éta kamampuh ningali hal-hal anu teu bisa dipikirkeun sacara rasional.

#### **4) Naon revitalisasi pangajaran berbasis agama di Pasantrén Salafi Maniis pikeun PIPS dina ngawangun karakter santri *akhlakul karimah*?**

Pasantrén Salafi Maniis salaku lembaga pendidikan Islam anu miboga ma'na kaaslian Indonesia (*indigenous*), posisi pasantrén Salafi bisa dijadikeun sub sistem pendidikan nasional, sabab, pendidikan pasantrén salafi miboga dasar nu kuat, boh sacara ideal, konstitusional, ogé sacara teologis. Éta landasan ideologi téh dianggap penting pikeun pasantrén salafi, patali jeung eksistensina salaku lembaga pendidikan anu miboga niléy sajarah jeung penunjuk arah pikeun sagala aktivitasna.

Panalungtik nanyakeun, naon kontribusi pangajaran berbasis agama di pasantrén Salafi Maniis pikeun pangajaran PIPS? Nurutkeun AP, kontribusina téh nya éta sikep ta'at atawa tuhu para santri ka ajengan, anu nunjukkeun sistim pangajaran nu leuwih ngutamakeun kabersihan haté sangkan *taqarrub* ka Gusti Allah SWT.

Éta kata'atan para santri ka ajengan téh mangrupa hiji manifestasi kata'atan mutlak anu ngaorientasikeun sakabéh aktivitas kadunyaan kana hiji tatanan *Illahiyyah*. Kahirupan anu sarwa ibadah éta téh dilarapkeun dina wangun kasadaran pikeun *berkorban*, *bekerja keras* pikeun kamajuan agama, adil dina kahirupan masarakat, jeung solidaritas anu luhur.

AP nétélakeun yén kontribusi utama pangajaran pasantrén kana PIPS téh nya éta figur Mama Maniis anu jadi conto pikeun para santrina. Saluyu jeung pamikiran Al-Ghazali anu miboga sawangan yén pendidik mangrupa conto tuladan pikeun para muridna, katuladanan saurang guru anu dipatalikeun

jeung profesi ngajar.

Naon mangpaat diajar kitab konéng pikeun pangajaran PIPS? Nurutkeun AP, kitab konéng mangrupa salah sahiji kitab anu dijadikeun kajian di pasantrén Salafi Maniis. Kitab konéng téh eusina ngeunaan tauhid, tasawuf, jeung fiqh, porsi nahwu sorof jeung fiqh leuwih loba. Mama Maniis boga anggapan yén nahwu saraf mangrupa élmu konci. Santri moal bisa maca kitab konéng, lamun can tamat nahwu saraf, sedengkeun fiqh mangrupa élmu anu loba patali jeung kabutuhan masarakat.

Anapon ruang lingkup matéri kitab konéng téh nya éta élmu-élmu agama (*Al-ulum ad-diniyyah*) anu ditulis ngagunakeun pamarekan *naqli* jeung *aqli*. Matéri kitab konéng jeung sagala rupana diprosés ngaliwatan métode-métode nalar anu dikenal dina dunya pendidikan, saperti deduktif, induktif, genetika, jeung dialektika.

Nurutkeun AP, Mama Maniis téh jalma soléh tur *zuhud*, sarta jalma anu mentingkeun ngamalkeun élmu, sabab élmu mangrupa inti ibadah jeung dadasar kata'atan ka Gusti Allah *Robbul 'Alamiin*. Cara Mama Maniis dina ngadidik santri Téh éstuning ihlas, anjeunna miboga wibawa jeung karisma anu matak kataji para santri jeung jama'ah. Peran Mama Maniis penting pisan, anjeunna téh dianggap boga pangaruh sacara sosial jeung politik, sabab miboga rébuan santri anu tumut ka anjeunna, jeung boga hubungan primordial jeung masarakat. Landasan kapamingpinan anjeunna has, dumasar kana tradisi anu geus *melembaga* kalawan hadé diantara para santri jeung jama'ahna.

Salaku guru, Mama Maniis ditumutkeun sacara mutlak, dipihurmat kaasup ku anggota kulawargana, jeung dipercaya miboga karomah jeung barokah pangaruh ti sepuhna (Mama Maniis). Kacangkemna élmu téh teu ngan saukur ngandelkeun akal, niat usaha sacara sosen-sosen wungkul, gumantung ogé kana kasucian jiwa (kasufian) jeung upacara ritual kaagamaan, saperti: puasa jeung *riadha*, sarta karomah ti Mama Maniis.

AP nétélakeun yén Mama Maniis nya éta figur sufi anu mampuh



ngamanusakeun manusa, réa jama'ah anu balik ka jalan Allah balukar tina pangaruh jeung kahadéan Mama Maniis. Wangunan kaélmuan berbasis salafi anu dilakukeun ku anjeunna, ngabalukarkeun kahontalna *zuhud* ka Gusti Allah SWT. Lian ti éta, anjeunna gé dipihurmat ku masarakat ti daérah séjénna. Hartina, ma'na penting praktek Islam Mama Maniis téh nya éta kamampuh ngahijikeun diménsi *ketuhanan* di hiji pihak jeung kamanusaan di pihak anu béda. Sok sanajan, Mama Maniis leuwih mentingkeun peranna di lingkungan pasantrén, tapi peranna di masarakat ogé teu kabolérkeun. Saperti peran Mama mantuan masarakat dina kapentingan moral atawa material, sarta méré input positif ka masarakat.

Lian ti kitu, Mama miboga sipat anu hadé ka sémah, panampian anu ihlas, ngabalukarkeun réa jama'ah anu datang ka pasantrén. Unggal poé na téh kurang leuwih aya 20 nepi ka 40 urang jama'ah anu datang ti rupa-rupa kalangan, aya anu pengusaha, tukang dagang, guru, pagawé negri, jeung réa-réa deui.

Naon mangpaat manaqiban pikeun pangajaran PIPS? Sagédéngéun tina sikep katuladanan Mama Maniis anu jadi figur conto di pasantrén, para santri gé ngalaksanakeun manaqiban anu tujuanna nyokot hikmah jeung suri tauladan hadé ti para *aulia*. Kagiatan manaqib biasana dipingpin langsung ku Mama Maniis. Manaqib hartina kisah kekeramatan para wali. Anjeunna macakeun kitab *Trianaqib*, sedengkeun para santri jeung jama'ah husu ngaregepkeun bari aktif pupujian ka Gusti Allah ngaliwatan ngaran-ngaran dina *asmaul husna*. Saterusna Mama medar ngeunaan riwayat hirup, kabiasaan, jeung kaonjoyan para *waliyullah* dina basa Sunda.

AP nétélakeun yén manaqib téh ungkapan kecap jamak tina kecap *manaqibah* anu miboga harti *Attoriqu fiil jabal* (jalan ka gunung), hartina hiji pangaweruh ngeunaan ahlak anu hadé atawa *akhlakul karimah*. Cindekna, manaqib téh hartina salah sahiji tarékah pikeun meunangkeun barokah ti Gusti Allah SWT., ku cara maham kahadéan-kahadéan para Aulia (para wali), sabab

aranjeunna dipikanyaah ku Gusti Allah SWT, jeung kitu ogé sabalikna.

Nurutkeun AP, kagiatan manaqib ngagunakeun kitab anu eusina ngeunaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, nu ngawengku: 1) *Bahjatul Asror*; 2) *Khulashah Al Mufakir*; 3) *Qala Idul Jawahir*; 4) *Natijah Tahqiq*; 5) *An'Nur Al Burhani Fii Tarjamah Lujain Ad Dani Fii Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani*; jeung 6) *Lubabul Ma'ani Fii Tarjamah Lujain Ad Dani Fii Manaqib Sayyid Syekh Abdul Qodir Jaelani*.

### C. Narasumber Katilu ( KA )

**Narasumber KA, wawakil ti santri, murid cikal Mama Maniis, anu tos tiasa ngadegkeun pasantrén Salafi anu sami jeung Pasantrén Salafi Maniis.**

#### **1. Ieu narasumber téh ngawaler *panalek* ti panalungtik anu naroskeun modél pangajaran PIPS nu berbasis agama di Pasantrén Salafi Maniis.**

Anjeunna nyaritakeun yén di ieu pasantrén teu aya pangajaran PIPS, tapi éta pangajaran téh tujulna kana ibadah hablumminannas, nya éta ibadah ka Allah ku jalan migawé kahadéan kaa sasama manusa. Sakabéh matéri PIPS nyangkaruk dina Al-qur'an, hadits, jeung kitab fiqih. Narasumber KA nandeskeun yén tugas poko parasantri di ieu pasantrén nya éta miara kataqwaan ka Allah ku jalan ngalaksanakeun parentahna jung nuinggaalkeun sagala nu dilarang. Dina praktekna pangajaran di ieu pasantrén téh santri babarengan ngupingkeun ceramah ti ajéngan. Carana téh Mama Ajéngan macakeun matéri tina Kitab Kuning sabar-sabar teras diturutan ku para santri bari sakantenan dijelaskeun ku Mama Ajéngan ngeunaan eusi Kitaab Kuning. Aliran atikan nu diagem ku ieu pasantrén téh Ahlussunnah Waljamaah. Ieu aliran téh mangrupa golongan nu dirojong ku para ahli hadits, ahli fiqih, jeung para madzhab fiqih.

Ieu pasantrén téh muung ngajarkeun élmu agama, istilah salafi miboga harti matéri pangajaranana miboga ciri fiqih-sufistik nya éta mentingkeun

kahirupan ukhrowi tibatan kahirupan dunyawi. Modél atikan ieu téh mampuh ngawujudkeun jadi hiji jalma anu kuat mental spiritualna, ogé mampuh ngawangun moral anu hadé, anu diwujudkeun dina kahirupan anu basajan, dugi ka jadi conto pikeun masarakat. Kukituna ieu hal téh jadi gambaran yén pasantrén salafi téh pinuh ku atikan praktek agama Islam dina widang tauhid, aqidah, jeung tasawuf. Kitab anu dianggo di ieu pasantrén téh salian ti Al-qur'an sareng hadits. Kitab Kuning mangrupa kitab anu utama nya éta kitab tasawuf Al-Gozhali, Kitab Ihya Ulumuddin. Kasang tukang diadegkeunana Pasantrén Salafi Maniis téh nya éta saperti nu kaunggel dina surat Alfathir ayat 28, anu nandeskeun yén hiji jalma anu miboga élmu pasti bakal miboga kasieun ku Allah. Élmu nu barokah bakal nimbulkeun rasa taat kaana ajaran agama. Kukituna lamun urang hoyong kahirupan urang di aherat bagja, urang kudu mayunkeun nungtut élmu dibandingkeun urusan nu séjén.

## **2. Panalungtik naroskeun ka naarasumber kumaha kamekaran pangajaran PIPS nu berbasis Agama di ieu pasantrén?**

Waleran ti narasumber teu aya kamekaranana, margi proses diajarna mertahankeun tradisi nu tos nyampak, warisan ti ajéngan ti payun anu tujuanana mertahankan kasucian Islam. Nu nalungtik naroskeun naon kaunggulan ieu pasantrén téh dibandingkeun jeung pasantren salafi séjénna? Kunggulanana téh Mama Maaniis nu ngadegkeun ieu pasantrén téh dianggap ku santri sareng jamaahna minangka salasahiji ahli tasawuf, margi anjeunna téh ngagaduhan sipat qonaah, istiqomah, sareng waara. Kukituna ieu hal téh nu ngajantenkeun ciri-ciri ajén kaagamaan anu napel di ieu pasantrén. Ajén kaagamaan éta nu sabenerna jadi jejer atikan kaagamaan di ieu pasantrén. Proses pangajaran di ieu pasantrén téh santri kudu nurut kana aturan anu aya, contona waé wajib diajar syariat Islam boh nu aya patalinna jeung akidah, jeung ibadah, atawa muamalah, dina ngeusian waktunaa ku maca dzikir, ngadu'a supaya emut ka Allah, ngadalikeun hawa napsu.

Aya deui kunggulanana téh sakaligus bédana sareng pasantrén nu séjén téh, nya éta dina wangunan pondok pasantrén, pami pasantrén nu séjén mah nganggo plang nami tapi di Pasantrén Salafi Maniis mah teu aya palang nami éstu basajan pisan.

### **3. Dina proses ngatik ngadidik, ngajén téh mangrupa salasahiji bagéan anu teu bisa dipisahkeun. Nu nalungtik naroskeun kumahha sistim ngajén di ieu pasantrénmn?**

Sistimna téh sakabéh santri diwajibkeun ngaji Kitab Kuning, dipiharep supaya santri mampu jeung ngawasa ieu kitab. Lila santri diajar henteu ditangtukeun ku waktu, tapi sabaraha lila éta santri diajar Kitab Kuning nepi ka tamat. Dina sistim evaluasi Mama Maniis, Mama Ajéngan, jeung para santri senior, miboga pancen pikeun nguji kamampuh santrina. Utamana dina sorogan, santri nu can ngawasa kana hiji matéri teu meunang neruskeun ka nu leuwih luhur saalila éta santri can nyangkem matériana.

### **4. Naon revitalisasi pangajaran IPS anu berbasis agama dina ngawangun ahlakul karimah Santri-santri di Pasantrén Salafi Maniis?**

Pasantrén Salafi Maniis minangka lembaga atikan Islam tradisional bisa dijadikeun sub sistim atikan nasional, kukituna atikan pasantrén salafi miboga tatapakan anu kuat, boh saacara idiologi, konstitusional, atawa teologis.

Narasumber nétélakeun mangpaat diajar Kitab Kuning pikeun santri, nya éta supaya santri téh diharepkeun miboga sipat inkisab tina hasil ibadahna. Inkisab nya éta taat ka Alloh sareng ka Rosulna. Intina tina inkisab nya éta kalimah taohid, nya éta *laailaahaillohu*.

Kunaon Mama Maniis dijantenkeun modél kontribusi pangajaran PIPS? Narasumber KA ngajelaskeun Mama Maniis téh janten media pikeun

ngadugikeun khoyong jamaah ka Alloh SWT. Upami aya hiji jamaah kagungan hajat/kahoyong, Mama Maniis sok miwarang éta jamaah sumping nepaangan anjeunna. Anjeunna ogé sok nyatet naon waé kahoyong para jamaahna, teras ku anjeunna didugikeun ngalangkungan do'a-do'a nu eusina harepan-harepan para jamaah supaya kahoyongna tinekanan. Waangun komunikasi séjén anu dilaksanakeun ku anjeunna ka para jamaahna nya étangalangkungan manaqiban. Ieu hal téh ngajantenkeun aya hubungan nu raket antawis Mama Maniis sareng jamaahna. Ogé dina kagiatan pamungkas Mama Maniis nganjurkeun ka para jamaahna wirid dugi ka subuh. Manaqiban téh jadi kagiatan pangajaran di ieu pasantrén.

Naon mangpaatna diayakeun manaqiban pikeun pangajaran PIPS? Di dieu dijelaskeun yén manaqiban téh kagiatan macakeun hiji sajarah anu eusina leubeut ku pangalaman spiitual Wali Alloh. Kukituna tina macakeun eusi carita kasebut dipiharep nu maca sareng nu ngaregepkeun kénging barokah, ogé jamaah anu kantos ngiring manakiban di ieu pasantrén digampilkeun sagala paniatanana.

#### **D. Narasumber Kaopat (ATR)**

**Narasumber anu kaopat nyaéta ATR putu ti Mama Maniis sakaligus santri ti éta pasantrén.**

#### **1. Patalékan ti panalungtik nyaéta kumaha modél pangajaran PIPS nu berbasis agama di ieu Pasantrén?**

Narasumber ATR nétélakeun materi pangajaran nu prinsip jeung jadi paniten utama nyaéta pangajaran aqidah, tauhid jeung tasawuf anu di jerona ngandung pangajaran PIPS. Modél pangajaran di pasantrén Salafi Maniis sipatna tradisional, sabab ieu pasantrén téh pasantrén salafi atawa tasawuf. Unsur-unsur pangajaran di ieu pasantren téh ngawengku:

- 1) Atikan: nyaéta Mama Maniis atawa ajengan salaku guru.
- 2) Santri : salaku murid.

- 3) Kegiatan diajar nu mangrupa sorogan, wetonan, ceramah, manakiban, dalail jeung jiarah.
- 4) Rujukan paélmuan nu ngawengku inti ajaran nu dumasar kana Alqur'an, Hadits, jeung Kitab Kuning
- 5) Sarana kagiatan diajar ngajar. Ieu sarana téh saperti masjid jeung madrasah mangrupa hiji bagéan nu teu bisa dipisahkeun ti pasantrén pikeun ngadidik santri-santri utamana dina praktek solat lima waktu, diajar hutbah, solat jumaa'han jeung pangajaran kitab kuning.

Panalungtik nalék paham atikan naon anu diagem ku ieu pasantrén? Narasumber ATR. Nyanggemkeun yén aliran anu diagem ku ieu pasantrén téh ajaran Tasawuf Ahlusunnah Wajama'ah, nyaéta élmu anu ngajarkeun cara-carana ngadeukeutkeun diri ka Alloh kalayan pinuh ku kaihlasan" nuturkeun ulama baheula.

Kitab naon waé anu dianggo dina pangajaran di ieu pasantrén téh? Nurutkeun narasumber ATR, salahiji ciri pangajaran di ieu pasantrén téh dipangaruhan ku Kitab Kuning. Pangajaran Kitab Kuning (kitab salafi) di ieu pasantrén téh dijadikeun pangajaran anu wajib diiluan ku sakumna santri. Para ustad di pasantrén ngupayakeun sakabéh santrina mampuh maca Kitab Kuning. Lamina santri diajar di ieu pasantrén henteu dumasar kana waktu, tapi dumasar kana gancang henteuna nyangkem kana kitab-kitab nu diteuleuman. Lamina hiji santri nungtut élmu di ieu pasantrén teu sami, aya nu sataun, dua taun, tapi aya ogé nu duugi ka sapuluh taun. Sabagéan santri di ieu pasantrén téh leuwih ngahususkeun kana hiji widang atikan, misalna waé dina bab fiqih, hadist, basa Arab, tasawuf, tauhid, jeung nu séjénna, kukituna sering hiji santri pundah pindah ti hiji pasantrén ka pasantrén lianna milarian meri husus ti hiji pasantrén.

Narasumber ATR nétélakeun Kitab Kuning téh umumna dina basa Arab jeung basa Jawa. Jadi santri-santri nu ayadi ieu pasantrén miboga pangaweruh dina basa Arab jeung basa Jawa. Basa Arab dianggo sangkan

paham kana élmu shorof, élmu syariat, élmu fiqh, nu buku babonna nganggo basa Arab, sedengkeun basaJawa pikun mham kana kitab-kitab nu nganggo basa Jawa nu diebut Kitab Kuning tea. Sacara teu langsung santri-santri wedalan ti ieu pasantrén parigel dina ngawasa basa Arab jeung basa Jawa.

Panalungtik naros aliran atikan naon anu diagem ku ieu pasantrén? Waleran ti narasumber nyaéta aliran Ahlusunnah Waljama'ah. Ieu aliran téh mangrupa hiji liran anu tumut kana turan-aturan Nabi Muhammad SAW. Nurutkeun narasumber ATR, paham ieu téh kabagi dua bagian, nyaéta Salaf jeung Khalaf. Salaf nyaéta para ulama bihari kalebet generasi para Sahabat, Tabi'in, ari Khalaf nyaéta para ulama anu sipatna patukang tonggong Njeung golongan salaf. Nara sumber ATR nyanggemkeun unsur-unsur salafi nu aya di pasantrén. Narasumber ATR nyanggemkeun unsur-unsur salafi nu aya di Pasantrén Salafi Maniis nya éta:

- 1) falsafah; falsafahnba didadasaran ku faham Ahlusunnah Waljma'ah
- 2) kurikulum; kurikulumna didadasaran tina Alqur'an, Assunah, kitab-kitab tauhid, fiqh, sareng tasawuf
- 3) hubungan kakulawargaan; hubungan nu raket antara Mama Maniis sareng santrina
- 4) metode pangajaran; metode anu dianggona metode pangajaran klasik
- 5) sarana; saran wangunanana anu basajan
- 6) ritual kaagamaan; nu ngjadikun ciri has ieu pasntren Salafi Maniis
- 7) lingkungan; ayana di lingkungan padesan.

Materi pangajaran nu diajarkeun di ieu pasantrén nyaéta:

- 1) Ngawasa kana eusi Alqur'an, salian ti apal kana ayat-ayat Alqur'an ogé ngawasa kana makhrojul huruf,tajwid,katut nahwu shorofna. Dina ieu pangajaran santri diwajibkeun diajar nahwu sorof supaya maher dina tatabasa basa Arab.
- 2) Élmu Fiqh, diajar cara-carana ibadah nu sampurna. Bisa ngawasa kitab-kitab Sapinah,Sulam Taofek, jeung Riadul Bariah.

- 3) Élmü Taohid, maham jeung yakin kaana ayana Alloh nu hiji.
- 4) Élmü Tasawuf, maham kana kamekaran élmü taasawuf.
- 5) Tafsir, maham nafsirkeun eusi Alqur'an.
- 6) Hadits, paham kana eusi hadits, pikeun kamekaran élmü pangaweruh agama Islam.
- 7) Basa Arab, mampuuh nyarita make basa Arab.
- 8) Ngawasa basa Jawa, supaya bisaneuleuman Kitab Kuning, anu nganggo basa Jawa.

Nu naalungtik nalék naon kasang tukang ngadegna ieu pasantrén téh? Kasang tukangna téh nyaéta ku sikep tauhidna Mama Maniis nu ngadidik santri-santrina jadi jalmi nu luhung élmuna nu ngabdi ka Alloh SWT, nu ngamalkeun élmü-élmuna dina kahirupan sapopoé.

## **2. Kumaha kamekaran (developing) pangajaran PIPS nu berbasis agama dilarapkeun di ieu pasantrén?**

Kamekaranana téh dilarapkeun kana pangajaran, élmü agama, nu eusina fiqih-sufistik, anu tujulna kana pentingna kahirupan ukhrowi ibandingkeun jeung kahirupan duniawi, élmü agama leuwih penting dibandingkeun jeung élmü dunya, ogé atikan moral leuwih luhur ajénna tibatan akal. Conto atikan salafi ieu téh nu mampuuh ngahasilkeun mental spiritual nu kuat, mampuuh nungtun geusan ngawujudkeun hirup nu basajan dugi ka miboga tempat di hate masarakatna, hal ieu téh nétélakeun yén ieu pasantrén téh pinuh ku atikan jeung praktek kaagamaan minangka warisan sajarah, hususna dina widang taohid, aqidah, jeung tasawuf.

Kukituna pasantrén Salafi Maniis téh mangrupa hiji pasantrén anu nanjeurkeun tradisi salafina anu teu robah ku waktu. Panalungtik nalek, naon waé kapunjulan pasantren Salafi Maniis dibandingkeun sareng pasantrén salafi lianna? Kapunjulanana téh prinsip pangajaran di ieu psantren nyaéta tasawuf, anu dijerona aya tarekat disagigireun Al-Quran jeung hadits. Atikan di



pasantrén Salafi Maniis miboga rupa-rupa dimensi, saperti dimensi psikologis, filosofis, jeung religius. Ciri nu mandiri ti ieu pasantrén téh nyaéta taatna santri ka pribadina Mama Maniis. Sok sanaos Mama Maniis tos teu aya tapi teu aya nu tiasa ngagentos kalungguhanana di pasantrén Salafi Maniis.

### **3. Kumaha kéték ajengan dina ngajén pangajaran IPS di pasantrén Salafi Maniis?**

Sadaya santri di ieu pasantrén diperhatikeun pisan dina paripolahna. Éta santri téh ku Mama Maniis dianggap hiji titipan Allah nu kudu dipusti-pusti dina ngatikna. Santri dipasih tanggungjawab pikeun ngamumulé jeung nepikeun pangweruh Islam kanu séjén. Hiji usaha pikeun mekarkeun pangaweruh santri nu calakan ogé nu motékar, éta santri téh diangkat janten gegentos Mama Maniis

Wangun evaluasi nu kumaha nu dianggo pikeun ngaronjatkeun kamampuh santri? Wangun evaluasina dumasar kana sufistik sareng ubudiyah nu dilksanakeun unggal énjing nganggo metode sorogan. Umumna éta evaluasi téh dina wangun lisan. Lamun santri teu apal kana éta talaran/materi, mangka éta santri téh dititah nangtung dihareupeun kelas atawa kudu malikan deuiéta materina nepika bener-bener apal jeung ngawasa éta materi.

### **4. Naon revitalisasi pangajaran IPS nu berbasis agama dina ngawangun *ahlakulkarimah* Para santri di pasantrén Salafi Maniis?**

Narasumber ATR nandeskeun mangpaat diajar kitab kuning saluyu jeung tujuan atikan islam nya éta nyiptakeun insan nu hadé budi parangina, nu ngabdikeun dirina mung ka Allah, ngawangun kahirupan dunyawina saluyu jeung syariat agama. Kitab Kuning miboga fungsi nu luhung dina nyebarkeun élmu pangaweruh di pasantrén-pasantrén ogé di lingkungan masarakat muslim. Siga pasantrén nu séjén ieu pasantrén ogé ngnggo rujukan kitab kuning. Disagigireun éta nu pangutamana diajarkeun nya éta élmu nahwu

sareng fiqih. Ku kituna pikeun medar eusi Kitab Kuning kudu maher heula élmu nahwuna, ogé dina bagbagan fiqih kalintang pentingna, sabab ieu élmu téh seueur patula-patalina jeung lingkungan masarakat.

Mama Maniis téh salaku pingpinan ieu pasantrén janten conto kontribusi dina pangajaran PIPS. Anjeunna hiji ulama nu ngadegkeun ieu pasantrén ogé anu janten pingpinannana. Mama Maniis minangka tokoh utama nu ngagaduhan kamampuh nu luhung di ieu pasantren. Sanaos janten jalmi nu luhung élmunana jembar panalarna, tapi anjeunna tetep basajan. Hal ieu nu ngirut para santri dugi ka seueur santri-santri nu masantren di ieu pasan-trén. Para santri nganggap ka Mama Maniis téh minangka gaganti sepuhna, sabalikna ogé Mama Maniis nganggap para santri téh titipan ti Allah nu kedah dipulasara. Rasa ihlasna Mama Maniis dina ngokolakeun ieu pasantrén katingal tina hubungan Mama Maniis sareng para santri téh, sanes hubungan guru jeung murid tapi leuwih jero deui tos siga hubungan anak jeung bapa. Di sagigireun diajar neuleuman kitab kuning, nu ngajadikeun ciri mandiri ieu pasantrén nya éta manakiban. Manakiban téh nya éta hiji upaya pikeun meunangkeun kahadéan ti Allah SWT, ku jalan maham kana kasolehan-kasolehan para aulia (para wali). Ieu kagiatan téh henteu dihususkeun ka santri-santri, tapi ogé ka masarakat sabudeureun, anu bade ngiringan maca manakiban. Kagiatan nu husus diancokeun pikeun santri-santri nu mondok di ieu pasantrén nya éta pangajian anu waktuna ba'da isa dugi ka jam 1, tapi kadang-kadang ogé dugi ka subuh. Anu waktuna ba'da isa medar élmu taohid sareng fiqih diteruskeun jam 11, medar tasawuf jeung aspek-aspek spiritual.

Manakiban mah dimimitian ti jam 1 wengi dugi ka subuh. Dina kitab maanakiban dipedar patwa-patwa Syeh Abdul Qodir Jaelani, diantaranya 1) ngalaksanakeun sunah Rosul, 2) tumut ka Allah sareng Rosulna, Ulah nepi ka mengpar tina agama Islam, 3) sobar, 4) miharep kahadéan ti Allah, 5) dzikir ka Allah, 6) tobat ka Allah nu sabener-benerna tobat.

**D. Narasumber AJ, wawakil ti rancangan Mama Maniis (suargi).  
Anjeunna kantos sasarengan masantren sareng Mama Maniis  
(suargi).**

**1. Kumaha modél pangajaran PIPS anu berbasis agama di pasantrén  
Salafi Maniis?**

Nurutkeun narasumber AJ Pendidikan Ilmu Pengétahuan Sosial (PIPS) nya éta hiji pangajaran ngeunaan hukum sara, nétélakeun nu halal, haram, subhat, makruh, jeung rukun-rukun anu pakuat-pakait jeung hablumminannas nu aya dina élmu fiqh. Nurutkeun anjeunna modél pangajaran anudipimilik ku pasantrén Salafi Maniis téh nya éta basajan dina sagala hal, ogé neangan élmu. Minangka wujud tina hirup basajan tea, Mama Maniis (suargi) nyanggemkeun yén wangunan masjid atawa pasantrén teu kedah agreng, sabab nu pangpen tingna sanes wangunanana tapi kualitas ajengan sareng santrina. Dina proses neangan élmu aya dua pamarekan anu kahiji nya éta ta'lim rabbani jeung anu kadua nya éta ta'lim insani. Leuwih jauh narasumber AJ nétélakeun pamadegan Mama Maniis yén Alloh SWT téh maha suci, kukituna élmu anu sumpingna ti Alloh ogé suci, kusabab kitu mun urang rek neangan élmu Alloh jalmi ogé kedah nyucikeun diri tina sagala rereged dunya.

Panalungtik naroskeun paham (aliran) atikan naon anu diagem ku ieu pasantrén? narasumber nétélakeun paham atikan di ieu pasantrén téh nya éta Ahlisunnah Waljamaah. Salian ti éta narasumber ogé nyebutkeun yén sistim pangajaran di pasantrén Salafi Maniis seueur kailhaman ku pola pikir Al-Ghozali, dugi ka ieu pasantrén téh miboga konsep nu sami jeung tujuan atikan nya éta ngaronjatkeun kataqwaan ka Alloh SWT.

Disagigireun Alqur'an jeung hadits, literatur nu dianggo di ieu pasantrén nya éta Kitab Kuning, utamana kitab tasawuf Ihya'Ulumuddin jeung Kitab Sulam Taofek. Ku diajarna

Kitab tasawuf, para santri langkung nyetkeun diri a Alloh SWT kalawan pinuh ku kayakinan jeung kaihlasan. Nu nalungtik naros, paripolah Mama Maniis nu kumaha dugi ka anjeunna janten modél dina pangajaran? Nurutkeun narasumber paripolah anjeunna anu istiqomah kana ajaran tasawuf. Unggal wengi anjeunna tara tinggaleun

siram wengi sareng tahajjud, sok sanaos anjeunna nuju di perjalanan. Tos kantenan ngalakonan sholat liwa waktu dina waktosna, dzikir, dalail, solawat gentur, sareng manakiban. Mama Maniis ogé pengkuh dina nyepeng prinsip-prinsip fiqih, tapi sanaos kitu anjeunna wijaksana dina ngungkulan pamadegan anu benten.

## **2. Kumaha kamekaran (developing) pangajaran PIPS nu berbasis agama dilaksanakeun di Pasantrén Salafi Maniis?**

Panalungtik nalek kumaha kamekaran pangajaran PIPS nu berbasis agama Islam di ieu pasantrén? Waler narasumber yén pangajaran di ieu pasantrén henteu ngalaman kamekaran sacara prinsip, sabab ieu pasantrén mangrupa pasantrén salafi nu mertahankeun ajaran ulama salaf. Tapi sistim pangajaran agama di ieu pasantrén bisa dijadikeun kontribusi pikeun kamekaran PIPS. Kapunjuulan ieu pasantrén téh nya éta dina pangajaranana. Salian ti pangajaran élmu-élmu kaislaman ogé diajar ngalarapkeun ahlakul karimah jeung manakiban. Dina ahlakul karimah ieu sntri kudu miboga hlak nu hadé. Sedengkeun manakiban mangrupa pangajaran nu carana macakeun riwayat hirup atawa sajarah para mursyid (guru) pikeun dicontoan ku muridna.

## **3. Kumaha kéték guru (ajengan) ngajen dina pangajaran IPS nu berbasis agama di Pasantren Salafi Maniis?**

Narasumber AJ nandeskeun dina nepikeun materi, metodeu nu digunakeun ku ieu pondok psantren nya éta 1. metodeu sorogan, metodeu

pangajaran anu langsung nya éta guru atawa mama ajengan langsung ngawuruk santrina saurang-saurang bari diperhatikeun cara maca jeung maham hiji materi, 2. Metodeu wetonan, dina ieu metodeu guru atawa mama ajengan macakeun, ngajelaskeun jeung nerangkeun hiji materi, para santri ngaregepkeun, merhatikeun jeung nyatet naon-naon nu dianggap penting, 3. Metodeu ceramah, dina ieu metodeu anu aktip téh mama ajengan, santri mah ngaregepkeun wungkul, 4. Metodeu jiarah, nyaéta ngadongdon makam-makam para wali atawa tokoh-tokoh Islam, ngalap berkah bari tawassul, 5. Metodeu hapalan, para santri ngapalkeun hiji materi, lamun teu apal bakal ditangtungkeun di kelas nepi ka apal.

Nurutkeun narasumber AJ wangun evaluasi anu dilaksanakeun di ieu pasantrén pikeun ngronjatkeun kamampuh santri nya éta lamun aya hiji santri nu nyongcolang, calakan, éta santri téh diangkat jadi gaganti mama pami mama ajengan nuju aya pamengan.

#### **4. Naon revitalisasi pangajaran IPS nu berbasis agama dina ngawangun ahlakulkarimah para santri di Pasantrén Salafi Maniis?**

Naon mangpaatna ngaji Kitab Kuning pikeun pangajaran PIPS? Narasumber AJ nyebutkeun materi nahwu jeung fiqh dina Kitab Kuning mangrupa materi anu panglobana diajarkeun. Nahwu mangrupa konci dina mesek Kitab Kuning. Sedengkeun fiqh mangrupa hiji élmu nu loba patalina jeung masarakat. Kitab Kuning téh mangaruhan pisan kana proses pangajaran. Ieu kitab téh ngaguunakeun dua basa, nyaéta basa Arab jeung basa Jawa. Ku kituna santri-santri di ieu pasantrén kudu ngawasa dua basa éta, supaya bisa neuleuman eusi Kitab Kuning. Sacara teu langsung santri-santri wedalan Pasantrén Salafi Maniis paseh dina basa Arab jeung basa Jawa. Narasumber AJ nyebutkeun Mama Maniis (suargi) tiasa janten modél pikeun kontribusi pangajaran IPS téh nyaéta Mama Maniis ok miwarang santri-santrina atawa para jamaahna kudu 1. Iman ka Alloh SWT,

2. ibadah, wiridan, dalail, dina raraga taqorrub ka Alloh SWT, 3. manakiban, bari ngalap berkah tina manaqib jeung 4. Nyareat atawa usaha.

Mama Maniis téh hij ulama anu sikepna basajan, istiqomah dina ibadah. Kukituna anjeunna mahing pisan kana kekerasan dina dakwah. Anjeunna ogé ngagaduhan sipat ihlas sareng tawadu. Kakoncarana Mama Maniis sareng sareng linuhungna élmu anjeunna janten pangirut santri-santri nu badee ngalap élmu di ieu paasantren. Nu ngajadikeun ciri has di ieu pasantrén téh nya éta mibogana rasa ihlas antara Mama Maniis sareng santri-santri ogé jeung lingkungan sabudeureun pasantrén, dugi ka hubungan ieu téh tos siga dulur. Hubungan guru jeung murid tos siga bapa ka anak, kukituna santri-santri ngarasa bétah di ieu pasantrén. Nurutkeun narasumber AJ, Mama Maniis salawasna riadho (ngadeukeutkeun diri ka Alloh) ogé miara hubungan sareng sasama jalmi. Kapunjulan nu katingal tina diri Mama Maniis nya éta anjeunna tara tinggaleun maca solawat sareng tahajjud. Ciri has di ieu pasantrén nya éta ayana kabiasaan manaqiban. Manaqiban téh hiji kagiatan ritual macakeun sajarah anu eusina nyaritakeun pangalaman spiritual wali Alloh. Manaqiban di ieu pasantrén nya éta macakeun sajarah digelarkeunana Syekh Abdul Qodir Jaelani, nu dibacakeunana téh dina waktu-waktu nu tangtu. Dina ieu acara téh seueur pisan jamaahna, unggal minggu sok haladir dugi ka 400 dugi ka 500 jamaahna téh.

### **Lampiran 3 hasil Wawancara Dalam Bahasa Indonesia**

**1. KJA adalah informan pertama yang peneliti temui, informan KJA mewakili unsur keluarga dari Alm Mama Maniis karena ia merupakan putra sulung Alm Mama Maniis. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian utama pada informan KJA sebagai berikut:**

- 1) Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?"

Sebelum pertanyaan tersebut ditanyakan kepada informan KJA, peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu pemahaman informan KJA terhadap pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), dengan menanyakan bagaimana pemahaman informan KJA terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)? Menurut Informan KJA, pembelajaran pendidikan IPS tidak diberikan secara khusus sebagai mata pelajaran di pesantren Salafi Maniis tetapi esensi materi pembelajaran PIPS, ada dalam tahuhid, fiqh maupun tasawuf yang bertujuan mendidik santri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berperilaku akhlakkul karimah".

Informan KJA secara terperinci, mengatakan bahwa seluruh aspek aktivitas di pesantren Salafi Maniis penuh dengan nuansa pembelajaran,

mulai dari dasar pencarian ilmu pengetahuan sampai ketaatan kepada ajeungan. Santri hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti tauhid, aqidah tasawuf, dan ikut serta dalam kegiatan manaqiban. Hasil dari semua kegiatan tersebut bertujuan mengarahkan santri hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, dengan berperilaku wara (kehati-hatian), dan berakhlakul karimah (perilaku yang baik).

Berkait dengan desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, informan KJA mengatakan, pesantren Salafi Maniis merupakan pesantren salaf yang mempertahankan ajaran ulama salaf (ulama terdahulu) sehingga dalam desain pembelajarannya bersifat tradisional, namun menurutnya materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan permasalahan sosial yang terjadi pada saat ini". Menurut desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis memiliki dimensi ketasawufan yang mengantarkan seseorang pada puncak capaian kesalehan yaitu ma'rifattullah sekaligus mendidik individu mencapai akhlak yang ideal akhlak yang sempurna yang selalu menjadi rujukan atau figur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. Asumsi dasar ini menunjukkan bahwa pencapaian ma'rifattullah sebagaimana menjadi ciri khas kehidupan para ahli taswuf terbentuknya perilaku untuk memberikan rasa sejuk dan damai bagi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh tokoh pesantren Salafi Maniis yaitu Mama Maniis.

Informan KJA mengatakan, bentuk pembelajaran di pesantren Salafi Maniis masih dalam bentuk yang sederhana, namun demikian tiga komponen pembelajaran dapat terpenuhi yaitu ajeungan, santri dan fasilitas meskipun dalam bentuk yang sederhana".

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Informan KJA mengatakan bahwa paham pendidikan di pesantren Salafi Maniis adalah Ahlisunnah Wal-Jamaah. Ahlisunnah Wal-Jamaah yaitu paham mengikuti ulama terdahulu (salaf) yang mengajarkan hidup qonaah (sederhana) dan menjaga kemurnian ajaran ulama salaf. Lebih



lanjut Informan KJA mengatakan, bahwa paham Ahlusunnah Wal-Jamaah senantiasa komitmen terhadap Al-Qur'an, Hadits-hadits sahih, dan ijma para ulama.

Menurut informan KJA, paham Ahlusunnah Wal Jama'ah menjadi dasar pembelajaran salafi di pesantren Salafi Maniis, yang terdiri dari: 1) aqidah, mengikuti madzab dari imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; 2) fiqih, mengikuti salah satu dari madzab yang empat, yaitu: madzab imam Syafi'i; 3) tasawuf, umumnya mengikuti tarekat Imam Ghazali Imam.

Informan KJA lebih lanjut menuturkan ungkapan Mama Maniis bahwa, setiap perilaku bagus mengikuti ulama terdahulu (Rasulullah dan pengikutnya) dan setiap-setiap perilaku buruk mengikuti ulama sekarang, maka ikuti laku lampah ulama shalaf'. Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja literatur yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren Salafi Maniis? Informan KJA berpendapat, disamping Al-Qu'an dan hadits, Kitab Kuning digunakan sebagai rujukan dalam proses pendidikan secara umum diberikan di pesantren Salafi Maniis. Menurutnya Kitab Kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren Salafi Maniis, malahan sebagai ciri khas dalam sistem pendidikan di pesantren Salafi Maniis.

Menurutnya informan KJA, Kitab Kuning yang menjadi dasar pembelajaran di pesantren Salafi Maniis terdiri dari kitab fiqih, tasawuf dan tauhid, Kitab Kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam di kalangan komunitas santri tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Menurutnya Kitab Kuning merupakan hasil pemikiran para ulama, dan merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis? Menurut informan KJA latar belakang Mama

Maniis mendirikan pesantren Salafi Maniis didasarkan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Peneliti menanyakan apa perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran? Menurut informan KJA, keistiqomahan (konsisten) adalah ciri khas dari perilaku Mama Maniis, pada setiap harinya mama tidak lepas menjalankan mandi malam dan shalat tahajud (kiamul lail), meskipun dalam berpergian shalat tahajud tidak pernah tertinggal. Perilaku tasawuf lainnya beliau lakukan, seperti melakukan shalat tepat waktu, berzikir (wirid), dalail, salawat gentur, dan manaqiban sehingga Mama Maniis diyakini oleh santri dan jama'ahnya telah mencapai ma'rifattullah. Mama Maniis teguh memegang prinsip-prinsip fikih, namun Mama Maniis pun bersikap arif terhadap perbedaan-perbedaan.

## **2) Bagaimana Pengembangan (Developing) pembelajaran PIPS yang berbasis Islam dilakukan di pesantren Salafi Maniis?**

Peneliti menanyakan bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PIPS berbasis agama Islam di pesantren Salafi Maniis? Informan KJA menjawab bahwa pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tidak mengalami perkembangan secara prinsip, karena pesantren ini merupakan pesantren salafi yang mempertahankan ajaran ulama salaf (ulama terdahulu). Menurutya, program pembelajaran yang utama di pesantren Salafi Maniis adalah menguasai Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab ulama salaf (Kitab Kuning), dengan menguasai kitab-kitab tersebut semua kemampuan ilmu sudah dimiliki (sudah cukup), sedangkan dalam pesantren kholaf (modern) atau

lembaga pendidikan formal lainnya, materi pelajarannya dianggap banyak pertentangan dengan ulama salaf misalnya dalam materi pelajaran kholaf (modern) atau lembaga pendidikan formal yang lebih terorientasi pada keduniawian, namun dalam pembelajaran di pesantren salaf diorientasikan hanya untuk ibadah, dan kasab (pekerjaan) yang dianjurkan adalah usaha yang bersifat kemandirian yaitu bertani dan berdagang.

Selanjutnya Peneliti menanyakan apa kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya? Menurut informan KJA, pembelajaran di pesantren Salafi Maniis yang bersifat fundamental adalah: 1) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT; 2) mematuhi perintah Mama Maniis atau ajeungan sebagai guru; 3) komitmen untuk tafaqah fi din, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama Islam; 4) bersikap qonaah, Istiqomah, wara, dan berahklatul karimah ; dan 5) lebih khusus belajar untuk menguasai materi pelajaran agama Islam.

Peneliti melihat pesantren Salafi Maniis sangat dikenal kesalafiannya oleh masyarakat, bahkan tidak hanya di Tasikmalaya, sehingga masyarakat dari luar pun banyak berdatangan ke pesantren Salafi Maniis, mereka menganggap pesantren Salafi Maniis sebagai pesantren hikmah.

Dalam hal ini informan KJA, mengatakan disamping memberikan pendidikan secara reguler kepada para santrinya, Mama Maniis juga bertindak sebagai penasihat spiritual bagi jama'ah atau para tamu yang datang ke sana. Peneliti mengamati sampai saat ini, meskipun Mama Maniis telah tiada namun para jama'ah setiap hari Selasa dan hari Kamis berdatangan ngala barokah datang ke pesantren Salafi Maniis.

### **3) Bagaimana Guru (ajeungan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Peneliti menanyakan bagaimana sistem penilaian di Pesantren Salafi Maniis? Menurut informan KJA, banyak bentuk penilaian di pesantren Salafi Maniis, bukan hanya penilaian penguasaan terhadap materi-materi pelajaran namun juga penilaian terhadap ibadah rubbubiyah (ibadah kepada Allah SWT) juga penilaian akhlak para santri.

Menurut informan KJA penilaian penguasaan materi-materi pelajaran dilakukan di pagi hari setelah kegiatan shalat subuh berupa setoran hapalan ayat-ayat Al-Qur'an, hapalan hadits-hadits yang wajib di hapalkan, atau telaah penguasaan kitab oleh santri, bila santri tidak hapalan atau belum menguasai kitab, santri akan diberi sanksi berupa berdiri di depan kelas sambil menghafal materi hapalan atau penguasaan kitab tersebut. Setelah santri menguasai hapalan atau penguasaan materi dalam kitab, santri dibolehkan meninggalkan kelas serta melanjutkan pada hapalan berikutnya atau melanjutkan pada materi kitab selanjutnya.

Kegiatan evaluasi dan penilaian tersebut dapat dilihat dari jadwal kegiatan santri.

#### Jadwal kegiatan Santri di Pesantren Salafi Maniis

| Waktu       | Kegiatan                                 | Ket           |
|-------------|--|---------------|
| 04.35-05.00 | Sahalat Subuh, dzikir dan tadarus        |               |
| 05.00-06.00 | Sorogan                                  | Mama          |
| 06.30-07.30 | Setoran hapalan (evaluasi dan penilaian) | Mama/santri   |
| 07.30-09.30 | Membahas kitab faqih ( saebul badriah)   | Santri senior |
| 09.30-13.00 | Istirahat/ngaliwet shalat dzuhur         |               |
| 13.00-14.00 | <i>Nahu sorof</i> (alat)                 | Santri senior |
| 14.00-15.00 | Istirahat shalat Ashar                   |               |
| 15.00-16.30 | Al-Qur'an ( <i>ngawaqof</i> )/wetonan    | Mama          |

|             |   |               |
|-------------|---|---------------|
| 16.30-18.30 | Istirahat                                 |               |
| 18.30-19.30 | <i>Muta alim, adab (tasawuf, tauhid),</i> | Santri senior |
| 19.30-20.30 | Shalat Isya                               |               |
| 20.30-22.30 | Materi hapalan yang akan disetorkan       |               |
| 22.30-      | Istirahat                                 |               |

Informan KJA selanjutnya mengatakan, semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning, karena pengasuh pesantren Salafi Maniis menginginkan seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan tamat dan penguasaan kitab. Tamat dan penguasaan kitab-kitab yang ditentukan dalam pesantren menjadi standar tentang kepandaian seseorang, karena itu, lamanya seorang santri di pesantren ini dalam menuntut ilmu juga tidak sama, ada yang hanya menamatkan pendidikan satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun.

Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis untuk meningkatkan kemampuan santri? Informan KJA mengatakan bahwa evaluasi di pesantren Salafi Maniis lebih banyak bersifat penilaian diri masing-masing santri, sudah sejauh mana kemampuannya menghafal dan memahami kitab-kitab yang diajarkan. Salah satu ciri santri yang pernah belajar di pesantren salafi Maniis pada umumnya mereka dapat menghafal manaqib syekh Qodir Jaelani, dalail, “wirid-wirid” dan amalan tertentu.

Apa dampak melakukan “wirid” dan “amalan” bagi perilaku santri? Menurut informan KJA “wirid”, dalail, shalawat gentur dan manaqiban yang menjadi andalan tasawuf di pesantren Salafi Maniis, mengandung makna “self management” yang bermuara pada keniscayaan dirinya dan keluarganya, kontribusinya pada masyarakat dan lingkungannya, yang akhirnya mengkristal pada optimis, jujur dan setia pada janji. Amalan “wirid”, dalail, shalawat gentur dan manaqiban, juga berfungsi sebagai pemekar rasa kemanusiaan dan

kesetaraan yang berdimensi keillahian. Menurutnya di pesantren Salafi Maniis sebagai komunitas tasawuf sangat terlatih untuk mengutamakan kesamaan dan bukan perbedaan, mengunggulkan kedamaian dan bukan pertentangan, mendahulukan kepentingan orang banyak dan bukan kepentingan pribadi, sehingga dengan berperilaku seperti itu dapat mencapai ma'rifat tullah.

Bagaimana perilaku seseorang yang telah ma'rifattullah? Menurut informan KJA dengan penataan diri lewat ma'rifattullah, hidup ini indah, tenang tanpa rasa takut, bahkan rezeki dan usaha akan berkah. Rezekinya dijamin oleh Allah SWT dan dia akan memperoleh banyak dari jalan yang tidak disangka-sangka. Dengan ma'rifattullah tumbuhnya nilai-nilai religius yang mendasari sehingga dapat membedakan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, mengetahui hal yang halal, haram, subhat, makruh.

#### **4) Apa revitalisasi pembelajaran berbasis Agama di pesantren Salafi Maniis bagi PIPS dalam membentuk akhlakul karimah Siswa**

Revitalisasi pembelajaran berbasis Agama di pesantren Salafi Maniis bagi PIPS? Menurut informan KJA sesuai dengan tujuan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis yaitu menjadikan para santri hanya mengabdikan diri kepada Allah, bersifat wara, hidup sederhana dan berakhlakul karimah". Para santri dapat berarti dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mencapai hakikat ubudiyah kepada Allah SWT, sehingga dapat membangun struktur kehidupan Islami sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya.

Apa manfaat mempelajari Kitab Kuning bagi pembelajaran PIPS? Informan KJA menegaskan bahwa materi dalam Kitab Kuning bukan hanya membahas hubungan manusia dengan khaliqnya namun juga mamahas nilai dan norma dan etika sosial, seperti halnya yang diungkapkan oleh informan KJA, bahwa isi pengajaran Kitab Kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, al-qadim al-salih yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari

sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren secara konkrit yakni cara hidup yang menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Lebih lanjut informan KJA mengatakan bahwa semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning, karena pengasuh pesantren Salafi Maniis menginginkan seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan tamat dan penguasaan kitab. Tamat dan penguasaan kitab-kitab yang ditentukan dalam pesantren menjadi standar tentang kepandaian seseorang. Karena itu, lamanya seorang santri di pesantren ini menuntut ilmu juga tidak sama, ada yang hanya menamatkan pendidikan satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun. Sebagian dari pesantren ini, ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian nahu sharaf, fiqh, hadis, bahasa Arab, tasawuf, ataupun yang lainnya. Oleh karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi spesifik pesantren tersebut.

Pengantar kajian kitab di samping bahasa Arab juga bahasa Jawa. informan KJA menuturkan ungkapan Mama Maniis bahwa bahasa Jawa dianggap pusaka ilmu yang terbuka di masyarakat Sunda bagi pesantren dan mempunyai barokah”.

Mengapa Mama Maniis dapat menjadi model bagi kontribusi pembelajaran PIPS? Menurut informan KJA yaitu kehidupan Mama Maniis tidak lepas dari Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diyakininya, segala-segala pembicaraan oleh beliau selalu qonaah, hal yang di bahas selalu dilaksanakan sehingga merupakan sebuah keharusan untuk taat bagi para santri dan jema'ahnya. Peran Mama Maniis sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri, jama'ah dan masyarakat Desa Karyawangi

khususnya dan masyarakat kecamatan Salopa umumnya.

Menurut informan KJA keberadaan Mama Maniis berfungsi sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna, dan membuang apa yang dianggap merusak. Mama Maniis tidak hanya mempunyai kapabilitas dan pemahaman agama Islam saja, namun juga memahami dan biasa memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan sosial-kemasyarakatan. Selanjutnya informan KJA mengatakan bahwa Mama Maniis sebagai guru utama di pesantren bukan hanya menjalankan tugas-tugas kepemimpinan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif namun juga bertanggung jawab terhadap segala aktifitas dalam pesantren yang dipimpinnya. Keberadaan Mama Maniis sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ada di pesantrennya. Peran Mama Maniis dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator, maupun sebagai penggerak bagi pesantren dan jama'ah yang dipimpinnya.

Informan KJA menambahkan bahwa kemasyhuran Mama Maniis dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri untuk dapat menggali ilmu dari Mama Maniis, dan Mama Maniis menganggap bahwa santri adalah amanah dari Allah SWT sehingga ada sikap timbal balik antara Mama Maniis dan santri, di mana para santri menganggap Mama Maniis seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Mama Maniis menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Mama Maniis untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, sehingga dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Mama Maniis.

Informan KJA menuturkan, meskipun Mama Maniis telah meninggal



namun sekarangpun pesantren masih banyak di kunjungi banyak jama'ahnya, upaya mengenang jasa Mama Maniis di pesantren Salafi Maniis kemudian selalu diadakan haul setiap tahunnya, Kegiatan haul adalah sebuah istilah yang identik dengan peringatan tahunan atas meninggalnya seseorang, biasanya kegiatan ini diperingati dalam rangka mengenang seorang yang sangat dihormati, dalam hal ini kegiatan haul di pesantren Salafi Maniis ditujukan kepada Mama Maniis sebagai pendiri pesantren. Kegiatan haul diisi dengan kegiatan berziarah ke makam shohibul haul (yang diperingati), mengadakan dzikir, membaca tahlil dan berdoa untuk shohibul haul, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ceramah dan doa untuk keselamatan semua. Selain bertujuan mendo'akan shohibul haul, peringatan haul ini juga mengandung sisi positif dan sarat dengan manfaat bagi santri dan jamaah sebagai generasi penerus Mama Maniis. misalnya menjelang shalat jum'at, manaqiban, dan hari-hari besar Islam yang berdatangan dari berbagai pelosok.

Apa manfaat manaqiban bagi pembelajaran PIPS? Menurut informan KJA disamping pembelajaran Kitab Kuning, kepatuhan kepada ajeungan, dan kegiatan "wirid" ciri khas pesantren Salafi Maniis juga adalah kebiasaan manaqiban yang dianggap penting dalam pesantren Salafi Maniis. Menurut informan KJA manaqib adalah cerita kebaikan amal dan akhlak terpuji seseorang, manaqib hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mulia seperti, manaqib Umar bin Khatab, manaqib Ali bin Abi Thalib atau manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Lebih lanjut informan KJA mengatakan bahwa pembacaan manaqib Abdul Qodir Al Jaelani di Pesantren Maniis bertujuan untuk: 1) membaca sejarah. Diharapkan dengan memebaaca sejarah hidup tokoh panutan, dapat mewarisi segala kebaikan yang ada pada diri tokoh tersebut, baik itu ilmunya, amal, pengabdian dan akhlak yang mulia. Hal tersebut dapat menguatkan hati untuk mengikuti Beliau dalam melaksanakan segala bentuk pengabdian hidup kepada Allah SWT.

Informan KJA membacakan Al-Quran, surat Hud Ayat 120, artinya :  
“Dan semua kisah dari rasul- rasul kami ceritakan kepadamu yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Menurut informan KJA, ayat tersebut menegaskan adanya manaqib, yakni dengan membaca sejarah hidup para Nabi terdahulu, tujuannya supaya hati Baginda Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dalam mengemban tugas risalah. Jika untuk menguatkan perjuangan baginda Nabi saja Allah menyediakan risalah para Rasul terdahulu. Selanjutnya informan KJA mengatakan, tujuan lain membaca manaqib itu untuk menguatkan jiwa perjuangan di jalan Allah SWT sebagaimana kekuatan yang telah diberikan Allah kepada guru-guru yang di manaqibkan. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an; 2) tawasulan. Ketika seseorang berwasilah kepada Syeh Abdul Qodir Al Jaelani, diharapkan do'a-do'a akan lebih mendapatkan ijabah dari Allah SWT, karena Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah waliyullah; 3) robitho. Robitho artinya pertalian ruhani antara seorang murid dengan guru mursyidnya. Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah tokoh sentral guru-guru mursyid bagi pesantren Salafi Maniis yang dijadikan pertalian ruhaniah (robitho) dari mulai mursyid yang sekarang sampai kepada Muhammad SAW.

**2. Informan AP adalah informan yang mewakili unsur santri dari Alm Mama Maniis karena ia merupakan salah satu santri (murid) pertama Mama Maniis, sekaligus sebagai alumnus pesantren Salafi Maniis yang berhasil mendirikan pesantren salafi yang coraknya hampir sama dengan pesantren Salafi Maniis.**

**1) Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Peneliti menanyakan sejauhmana pemahaman informan AP terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)? Menurut informan AP di pesantren Salafi Maniis tidak diberikan pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) tetapi materi PIPS di bahas dalam ilmu Fiqih.

Lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana desain pembelajaran di pesantren Salafi Manii? Menurut informan AP desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tidak lepas dari pemikiran Al-Ghazali, yang mendasari pemikiran para Sufi. Informan AP mengutip ungkapan Al-Ghazali bahwa tujuan utama dari penggunaan metode pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak dilepaskan dari hubungannya dengan nilai dan manfaat.

Informan AP berpendapat, desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis yaitu dengan pendekatan nahwu dan shorof yang ketat. Bentuk lain dalam pencarian ilmu adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan inqisab nya. Terbukti, dengan metode inilah pesantren Salafi Maniis mampu melahirkan alumni handal yang mumpuni dalam membaca berbagai kitab salaf dan menjadikannya referensi untuk menjawab berbagai permasalahan kekinian.

Apa saja literatur yang digunakan dalam pembelajaran, di pesantren Salafi Maniis? Informan AP mengatakan sebagai literatur disamping Al-Qur'an dan Hadits adalah kitab-kitab yang terdapat dalam Kitab Kuning, seperti: Sapinah, Sulamu Taofek, Tijan Darori, Taqrib, Fathul Muin dan Ilmu Nahwu : Kitab Jurrumiyah, kitab saraf, kitab yaqulu dan kitab alfiah bisa membuka pada makna kalimat. Kitab Taqri, kitab fathul muin, kitab tasawuf Al-hikam, atau kitab Ihya` 'Ulumuddin serta Kitab sulam taufiq.

Lebih lanjut informan AP mengatakan, dengan mempelajari kitab-kitab tersebut santri diharapkan mendapatkan Inkisab dari hasil ibadah dan amalan, inkisab adalah taat kepada Allah dan Rosul. Inti dari inkisab adalah kalimah tauhid laillahaillah. Kitab-kitab yang dapat menghatarkan seseorang

untuk inkisab dalam pesantren Salafi Maniis yaitu, kitab sakinah untuk santri masih kecil sedangkan kitab Al-Ghazali untuk santri atau jama'ah yang sudah dewasa, upaya mendapatkan inkisab di pesantren Salafi Maniis.

Informan AP mengatakan, Kitab Kuning merupakan kitab tasawuf, Mama Maniis, pernah mengatakan bahwa ajaran tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Informan AP mengatakan paham (aliran) pendidikan pesantren Salafi Maniis adalah tasawuf yang mengikuti jejak dan pemikiran model Al-Ghazali yang dikenal dalam kategorisasi tasawuf Ahlusunnah Wal-Jamaah. Ahlusunnah Wal Jama'ah. Informan AP selanjutnya mengatakan Pada umumnya aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah selalu diidentikkan dengan pengikut hadits Nabi Muhammad SAW sahih yang ingin mengembalikan segala persoalan umat kepada tradisi Nabi Muhammad SAW dan melakukan pembelaan terhadapnya.

Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis? Informan AP mengatakan yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis tidak lepas dari pemikiran Mama Maniis yang mempunyai keyakinan seperti yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa "bahwa pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan".

Peneliti menanyakan apa perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran? Informan AP mengatakan kekuatan dan kebolehan Mama Maniis sebagai guru tasawuf dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari "ilmu ladunni" yang diyakini oleh santri dan para jama'ahnya dimiliki oleh Mama Maniis. Keyakinan

bahwa Mama Maniis memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran rasional, sehingga dalam konteks ini restu dan berkah Mama Maniis itu diharapkan atas dasar kemampuannya melihat secara batiniah hal-hal yang mungkin terjadi.

Lebih lanjut Informan AP mengatakan Mama Maniis mempunyai kelebihan yaitu sifat istiqomah dalam beribadah dan qonaah, Mama Maniis pun dipercaya memiliki keilmuan yang mumpuni, baik dalam aspek keIslaman maupun dalam aspek keilmuan “ilmu hikmah”.

Informan AP mengungkapkan, bahwa dari bacaan dan kajian Mama Maniis terhadap teks-teks tasawuf menunjukkan kemampuan intelektualnya. Jejak Mama Maniis dalam tasawuf mengikuti jejak dan pemikiran model Al-Ghazali yang dikenal dalam kategorisasi tasawuf Ahlusunnah Wal-Jamaah. Artinya, pembedaan nilai tasawuf Mama Maniis berdasarkan pada pondasi kombinasi tauhid-fikih-tasawuf yang ketiganya dianggap saling menyempurnakan.

## **2) Bagaimana Pengembangan (Developing) pembelajaran PIPS yang berbasis agama dilakukan di pesantren Salafi Maniis?”**

Dalam usaha pengembangan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Peneliti menanyakan bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PIPS berbasis agama Islam di pesantren Salafi Maniis? Informan AP mengatakan bahwa di pesantren Salafi Maniis tidak ada perkembangan, karena pesantren salafi Maniis beraliran salafi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ulama terdahulu yang istiqomah menjalankan Al-Qur’an dan hadits secara murni”.

Informan AP menegaskan pula, bahwa “hal yang diutamakan dalam pesantren Salafi Maniis adalah ilmu, amaliah, tawadu, istiqomaaan dan ikhlas menjadi ciri khas Mama Maniis dalam mendidik santri dan jama’ah dalam segala kegiatan”.

Informan AP mengatakan bahwa pembelajaran di pesantren Salafi

Maniis bahwa santri harus mengikuti aturan antara lain: 1) wajib mempelajari syariat Islam, baik yang berkenan dengan akidah, ibadah maupun muamalah; 2) tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah; 3) mengisi waktu dengan wirid dan do'a sebanyak mungkin agar selalu ingat pada Allah; 4) mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa; dan 5) menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik.

Informan AP juga mengatakan pula bahwa para santri pun mempunyai tugas pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu: 1) tetap memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya; 2) menyempurnakan kesucian jiwa; 3) senantiasa bersikap wara atau hati-hati dalam setiap tindakan; 4) bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, berusaha menjauhi orang yang mengejar kenikmatan duniawi semata; 5) senantiasa berakhlak karimah dan sopan santun terhadap sesama; 6) efisien dalam penggunaan waktu; 7) menjaga diri agar selalu dekat dengan Allah SWT; dan 8) ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan.

Peneliti menanyakan pada informan AP apa kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya? Menurut informan AP pembelajaran di pesantren Salafi Maniis istiqomah terhadap ajaran salafinya, yang berorientasi mengikuti para ulama salaf dan istiqomah terhadap Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih serta ijma para ulama terdahulu, maka dengan hanya menguasai kitab-kitab yang dipelajari oleh ulama salaf tersebut ilmu pengetahuan sudah dianggap cukup.

### **3) Bagaimana Guru (ajeungan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Dalam usaha melakukan penilaian dalam pembelajaran terhadap para santri, peneliti menanyakan bagaimana sistem penilaian di Pesantren Salafi

Maniis? menurut, informan AP di pesantren Salafi Maniis, materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap santri tidak akan sama, materi diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan dasar santri dan disesuaikan dengan usia serta jenjang kebutuhan pengetahuan pada usia tersebut, karena tidak semua santri dapat menerima materi yang sama dan tidak semua santri memiliki kemampuan daya tangkap serta tingkat pemahaman yang sama. Menurutnya, contoh santri yang berusia 12 tahun dan santri yang berusia 18 tahun diberikan materi pembelajaran yang sama yaitu mengenai kitab fathul qorib, tentunya santri baru yang berusia 12 tahun akan merasa kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan oleh Mama karena daya tangkap serta kapasitas pemahaman santri tersebut belum memadai untuk menangkap materi yang mulai agak spesifik. Santri yang berusia 12 tahun diberikan pengenalan-pengenalan dasar terlebih dahulu sebagai pondasi agar dapat mempelajari materi kejenjang lebih lanjut, sehingga santri memiliki dasar yang kuat.

Informan AP selanjutnya, mengatakan jenjang pendidikan dalam pesantren Salafi Maniis tidak dibatasi seperti dalam lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan penguasaan kitab tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtahan) yang diuji oleh Mama Maniis, maka santri boleh berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Informan AP menegaskan bahwa “jenjangan pendidikan pesantren salafi Maniis tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi, dalam pembelajaran tidak adanya pengelompokan (jenjang) santri secara tegas’.

Informan AP mengatakan pula “bahwa umumnya seorang santri tamat di pesantren Salafi Maniis adalah ketika seseorang telah ditempuh sampai 12 tahun, adapun tingkatannya sebagai berikut sapinah dan sulam sampai 6 tahun

merupakan dasar, diteruskan dengan penguasaan mitaul badriah, dan miatul qorib selama 6 tahun setelah dikuasai dapat membantu yang lainnya untuk mengajar.

Banyak santri-santri informan AP yang sudah pesantren 6 tahun kemudian di “matangkang” di pesantren Salafi Maniis oleh Mama Maniis. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan dan kepercayaan kepada Mama Maniis. Nahu sorof, wiridan merupakan hapalan yang wajib di hapal oleh para santri bila tidak hapal akan diberikan sanksi, biasanya bentuk sanksi berupa berdiri di depan kelas.

Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis untuk meningkatkan kemampuan santri? Menurut informan AP Evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan yang diperoleh santri, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis pada setiap pagi hari dengan metode sorogan dan, akhir pokok bahasan, setelah beberapa pokok bahasan. Pada umumnya evaluasi dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan. Bila para santri gagal menghapalkan suatu materi akan diberi sanksi atau hukuman berupa berdiri di depan kelas atau diharuskan mengulang kembali sampai benar-benar menguasai kitab atau materi-materi yang diwajibkan untuk dikuasai santri.

Informan AP mengatakan, banyak santri informan AP yang sudah menempuh pendidikan selama 6 tahun di pesantren nya, kemudian di matangkan di pesantren Salafi Maniis oleh Mama Maniis hal tersebut sebagai bentuk penghargaan dan kepercayaan kepada Mama Maniis. Di pesantren Salafi Maniis tidak dikenal hari libur bagi santri adapun setiap hari selasa, Kamis, dan jum'at para santri dilibatkan dalam kegiatan dengan jama'ah manaqiban, haul maupun dalail adalah untuk make (mengamalkan) ilmu yang telah dipelajari. Kalau hari libur kegiatan santri adalah kerjabakti terutama untuk santri yang sudah dewasa tetapi santri tetap harus berada dalam metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-



besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai (ajeungan). Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Apa dampak melakukan “wirid” dan “amalan” bagi perilaku santri? Informan AP mengatakan dengan melakukan “wirid”, dalail, barjanji dan manaqiban sering juga disebut make atau mengamalkan ilmu yang diperoleh, santri harus memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, semakin menyempurnakan kesucian jiwa dan senantiasa bersikap wara atau hati-hati dalam setiap tindakan.

Bagaimana perilaku seseorang yang telah ma’rifattullah? Informan AP mengatakan bila seseorang telah ma’rifattullah maka ia akan selalu menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dapat merusak ma’rifatnya. Bila seseorang telah ma’rifat ia akan mendapatkan ilmu laduni (pengetahuan yang dimiliki tanpa mempelajari terlebih dahulu) dari Allah SWT.

Menurut informan AP, seperti halnya ma’rifat yang telah dimiliki oleh Mama Maniis “Mama Maniis memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran rasional, sehingga dalam konteks ini restu dan berkah Mama Maniis itu diharapkan atas dasar kemampuannya me-lihat secara batiniyah hal-hal yang mungkin terjadi”.

#### **4) Apa revitalisasi pembelajaran IPS berbasis Agama dalam membentuk *akhlakulkarimah* para santri di pesantren Salafi Maniis?**

Pesantren Salafi Maniis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), posisi pesantren salafi dapat dijadikan sebagai sub sistem pendidikan nasional, karena itu, pendidikan pesantren Salafi memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologi ini menjadi penting bagi pesantren salafi terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai sejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Peneliti menanyakan pada informan AP apa revitalisasi pembelajaran berbasis Agama di pesantren Salafi Maniis bagi PIPS? Menurut Informan AP kontribusi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis adalah kepatuhan santri kepada ajeungannya dan sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan kebersihan hati untuk takorub kepada Allah.

Informan AP mengatakan bahwa ketaatan seorang santri kepada Mama Maniis, (ajeungan) dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang mengorientasikan keseluruhan aktivitas keduniawian kedalam suatu tatanan Ilahiyah. Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan kedalam berbagai bentuk, antara lain: kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat dan solidaritas yang tinggi.

Menurut Informan AP berkaitan dengan kontribusi pembelajaran pesantren terhadap Pembelajaran PIPS, yang terutama adalah figur Mama Maniis di pesantren yang menjadi contoh bagi santrinya. Selanjutnya Informan AP mengatakan bahwa, Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai tokoh teladan bagi para murid. Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang profesi mengajar.

Apa manfaat mempelajari Kitab Kuning bagi pembelajaran PIPS? Menurut informan AP Kitab Kuning merupakan salah satu yang di jadikan kajian yang ada di pesantren Salafi Maniis. Kitab Kuning berisi tahuid, tasawuf dan fiqih, materi nahwu sharaf dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Mama Maniis memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seorang

santri tidak dapat membaca Kitab Kuning bila belum menguasai nahwu sharaf. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat

Adapun ruang lingkup materi Kitab Kuning adalah ilmu-ilmu agama (Al-ulum ad-diniyah) yang di tulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Materi kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni deduktif, induktif, genetika, dan dialektika.

Pengantar kajian Kitab Kuning di samping bahasa Arab juga bahasa Jawa. Informan menuturkan ungkapan Mama Maniis bahwa, bahasa Jawa dianggap pusaka ilmu yang terbuka di masyarakat Sunda bagi pesantren dan mempunyai barokah.

Mengapa Mama Maniis dapat menjadi model bagi kontribusi pembelajaran PIPS? Informan AP mengatakan kemasyhuran Mama Maniis dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri untuk dapat menggali ilmu dari Mama Maniis. Informan AP mengatakan Mama Maniis menganggap bahwa santri adalah amanah dari Allah SWT sehingga ada sikap timbal balik antara Mama Maniis dan santri. Santri menganggap Mama Maniis seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Mama Maniis menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Mama Maniis untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, sehingga dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Mama Maniis, demikian pula Mama Maniis menganggap keberadaan santri sebagai ladang amal.

Menurut Informan AP Mama Maniis adalah orang saleh lagi zuhud dan orang yang mengamalkan ilmunya sangat perhatiannyanya terhadap ilmu, sebab ilmu menurut Mama Maniis adalah inti dari ibadat dan pangkal taat

kepada Allah Rabbul Alamin.

Informan AP, mengatakan pula cara Mama Maniis dalam mendidik santri dan jama'ah diwarnai oleh nilai keiklasan tanpa pamrih hanya karena Allah SWT semata, Mama Maniis memiliki kharismatik dan kewibawaan, santri dan jama'ah segan dan akan dengan sukarela mengikuti ajakan Mama Maniis dengan keiklasan. Peran penting Mama Maniis terus signifikan, Mama dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat terutama jama'ah seta santrinya. Mama Maniis memiliki pengaruh yang begitu kuat, luas dan mendalam kepada jama'ahnya karena Mama Maniis memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Kepemimpinan mama sekurang-kurangnya berdasarkan tradisi yang telah melembaga dengan baik dikalangan pengikut dan jama'ah dan masyarakat sekitarnya.

Informan AP lebih lanjut, mengatakan kedudukan Mama Maniis sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan dipercaya memiliki karomah yang dapat memberi berkat karena pengaruh orang tuanya (Mama Maniis). Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketepatan metode pencariin dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada pada kesucian jiwa (kesufian), upacara ritual keagamaan seperti: puasa dan riadha, serta restu dan karomah Mama Maniis, dengan demikian juga karomah Mama Maniis diharapkan dalam pencarian ilmu.

Menurut informan AP peran Mama Maniis sebagai ulama diartikan sebagai sosok yang mempunyai kapabilitas tentang agama Islam, Mama memiliki pengaruh yang begitu kuat, luas dan mendalam kepada jama'ahnya karena Mama memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Kepemimpinan Mama Maniis berdasarkan tradisi yang telah melembaga dengan baik dikalangan santri, jama'ah ataupun masyarakat sekitarnya.

**R. Beny Wijarnako K., 2015**

***PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Informan AP mengungkapkan, Mama Maniis adalah figur sufi yang mampu memanusiaikan manusia, sikapnya yang lembut tidak sedikit menyadarkan orang untuk kembali pada jalan yang benar, dalam konteks kehidupan beragama apalagi dengan kulturnya yang beragam. Informan AP, selanjutnya mengatakan layak para penganut agama, khususnya Islam belajar dari pola yang dilakukan oleh Mama Maniis dalam menyikapi munculnya kemungkar. Bangunan keilmuan berbasis salafi yang dipraktekkan oleh Mama Maniis mengantarkan dia untuk zuhud kepada Allah SWT, tapi juga cukup mendapat tempat terhormat dari orang-orang Islam di berbagai daerah. Itu artinya, makna penting dari praktek Islam Mama Maniis adalah mampu memadukan antara dimensi ketuhanan di satu pihak dan dimensi kemanusiaan dipihak yang berbeda.

Meskipun Mama Maniis lebih mementingkan perannya di dalam pesantren, namun, perannya di dalam masyarakat pun tidak diabaikan. Seperti halnya peran Mama di masyarakat adalah membantu masyarakat dalam kepentingan baik tingkat moral maupun material dan juga untuk memberikan input ke dalam masyarakat.

Informan AP mengatakan, bahwa Mama Maniis sangat familiar, dan menghormati setiap tamu yang datang. Informan AP lebih lanjut, mengatakan pula bahwa dengan bahasa sepuh dan keikhlasan itu yang menarik para jama'ah untuk datang sehingga setiap harinya jama'ah yang datang berkunjung berkisar antara 20 sampai 40 pengunjung untuk di do'akan oleh Mama Maniis, mereka berlatar belakang berbeda, ada yang pengusaha, pedagang, guru, pegawai negeri dan lain-lain.

Apa manfaat manaqiban bagi pembelajaran PIPS? Disamping terdapat sikap keteladanan Mama Maniis sebagai figur model di pesantren Salafi Maniis terdapat juga tradisi manaqiban, tujuan manaqiban mengambil hikmah dari peristiwa sejarah perjalanan para awuliyah untuk diambil hikmahnya dan suritauladannya.

Informan AP mengatakan tujuan membaca manaqib di Pesantren Salafi Maniis adalah untuk menguatkan jiwa perjuangan di jalan Allah SWT, para santri atau jema'ah sebagaimana kekuatan yang telah diberikan Allah kepada guru-guru yang di manaqibkan. Salah satu isi dari manaqiban di pesantren Salafi Maniis adalah tawasulan kepada Syeh Abdul Qodir, karena ketika seseorang berwasilah kepada Syeh Abdul Qodir Al Jaelani, diharapkan do'a-do'a akan lebih mendapatkan ijabah dari Allah SWT. Syeh Abdul Qodir Al-Jaelani dianggap sebagai robitho. Robitho artinya pertalian ruhani antara seorang murid dengan mursyidnya. Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah tokoh sentral mursyid bagi pesantren Salafi Maniis yang dijadikan pertalian ruhaniah (robitho) dari mulai guru mursyid yang sekarang sampai kepada Muhammad SAW. Kisah tentang kesolehan para waliyullah dalam acara manqib sering dijadikan model perilaku ideal di pesantren Salafi Maniis, dari membacakan kisah-kisah tersebut diharapkan si pembaca dan pendengar mendapatkan barokah dan inkisabnya untuk pencarian ilmu.

Informan AP mengatakan pembacaan manaqib di Pesantren Salafi Maniis merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh santri dan para jama'ah pesantren Salafi Maniis, manaqib diartikan sebagai kisah kekeramatan para wali. Pembacaan manaqib ini di pesantren Salafi Maniis biasanya dipimpin oleh Mama Maniis, beliau membaca kitab Trianaqib, sementara yang lain dengan khusyu mendengarkan secara aktif dengan memuji Allah SWT dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Asmaul Husna. Kemudian Mama Maniis dalam bahasa Sunda menerangkan isi riwayat hidup kebiasaan dan kelebihan-kelebihan dari Waliyullah.

Lebih lanjut informan AP mengatakan bahwa manaqib adalah ungkapan kata jamak yang berasal dari kata Manqibah yang mengandung maksud Attoriqul fil jabal (jalan menuju gunung) atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlak yang terpuji atau akhlaqul karimah. Pengertian ini manakib dapat diartikan sebuah upaya untuk mendapatkan

limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para Aulia (para wali), sebab para wali dicintai oleh Allah SWT dan sebaliknya para wali juga sangat mencintai Allah SWT.

Informan AP mengatakan membaca manaqib menggunakan sejumlah kitab yang didalamnya berisi manaqib Syeh Abdul Qodir Al Jaelani antara lain: 1) Bahjatul Asror; 2) Khulashah Al Mufakhir; 3) Qala Idul Jawahir; 4) Natijah Tahqiq; 5) An' Nur Al Burhani Fii Tarjamah Lujain Ad Dani Fii Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani; dan 6) Lubabul Ma'ani Fii Tarjamah Lujain Ad Dani Fii Manaqib Sayyid Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani dikarang oleh Syekh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karun Albarzanji. Beliau adalah seorang ulama ahlusunnah waljama'ah pengikut madzhab Safi'i dilahirkan di Madinah. Kitabnya bernama Al Lujain Ad Dani Fii Dzikri Nubzatin min manaqibir robbani sayyidina As Syekh Abdul Qodir Al Jaelani. Kitab tersebut banyak mengisahkan tentang karomah (keistimewaan) atau keajaiban Syekh Abdul Qadir Jaelani. Semua karomah itu banyak yang terlihat berlebihan, dan bahkan melebihi mujizat para nabi.

Informan AP mengatakan, dengan melakukan manaqiban berarti mempelajari sejarah orang-orang soleh untuk diambil sauritauladanya, disamping hal tersebut bagi yang membacanya akan mendapatkan inqisab.

Informan AP mengatakan bahwa Alm Mama Maniis biasa memimpin manaqiban dan memberikan penjelasan, hal ini diikuti oleh ratusan orang dan berkumpul untuk mendengarkan kata-kata dan penjelasan Mama Maniis. Banyaknya jama'ah yang mengikuti kegiatan manaqiban di pesantren Salafi Maniis tersebut dikarenakan jama'ah yang telah mengikuti kegiatan tersebut kemudian menyampaikan kembali secara rinci tentang nikmatnya (karaos) mengikuti kegiatan manaqiban di pondok pesantren tersebut kepada teman dan sanak saudaranya.

Dengan membacakan manakib Abdul Qodir Al Jaelani di pesantren Salafi Maniis bertujuan diharapkan dapat mewarisi segala kebaikan yang ada pada diri tokoh tersebut, baik itu ilmunya, amal, pengabdian dan akhlak yang mulia.

**3. Informan KA adalah informan yang mewakili unsur santri dari Alm Mama Maniis karena ia merupakan salah satu santri (murid) pertama Mama Maniis, sekaligus sebagai alumnus pesantren Salafi Maniis yang berhasil mendirikan pesantren salafi yang coraknya hampir sama dengan pesantren Salafi Maniis.**

**1) Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?"**

Peneliti menanyakan pemahaman pada informan KA mengenai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)? Menurut informan KA, di pesantren salafi maniis tidak ada mata pembelajaran PIPS, namun informan KA memandang bahwa pembelajaran PIPS lebih berorientasi pada ibadah hablul minanas yaitu cara beribadah kepada Allah dengan berbuat baik pada manusia. Informan KA mengatakan semua materi PIPS terdapat dalam Al-Qur'an, hadits dan kitab fiqh.

Adapun mengenai desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis? Informan KA, mengatakan bahwa tugas pokok para santri di pesantren Salafi Maniis adalah memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, menyempurnakan kesucian jiwa, senantiasa bersikap hati-hati dalam setiap tindakan, bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, berusaha menjauhi orang yang mengejar kenikmatan duniawi semata, senantiasa berakhlakul karimah dan sopan santun terhadap sesama, menjaga diri agar selalu dekat dengan Allah SWT, dan ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan, melalui metode inilah pesantren mampu melahirkan ulama-ulama handal yang



mumpuni dalam membaca berbagai kitab salaf dan menjadikannya referensi untuk menjawab berbagai permasalahan kekinian.

Informan KA mengatakan, dalam praktek pengajarannya di pesantren Salafi Maniis, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan Mama Maniis atau ajeungan, Kitab Kuning di telaah bab demi bab dan para santri menirukan baris demi baris. Mama Maniis atau para ajeungan akan memberikan komentar tentang makna bab-bab tertentu dari waktu ke waktu yang dicatat oleh para santri di garis pinggir kitab mereka (dengan tulisan Arab), bila tidak tahu bahasa Arab Mama Maniis biasa menggunakan terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Informan KA mengatakan bahwa aliran di pesantren Salafi Maniis adalah Ahlusunnah Wal Jama'ah, aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang didukung oleh para ahli hadits, ahli fiqh dan para ahli madzhab fiqh. Mereka satu sama lain tidak saling kafir mengkafirkan, tidak tuduh menuduh keluar dari agama dan mereka paham dalam soal ibadah.

Informan KA mengatakan pula bahwa pesantren Salafi Maniis hanya mempelajari ilmu agama, istilah salafi dalam sebutan bagi pesantren salafi mempunyai arti materi pengajaran pesantren bercorak fikih-sufistik mengarah pada orientasi nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal.

Model pendidikan salafi mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral diwujudkan dalam hidup sederhana sehingga mendapat tempat di hati masyarakat, hal tersebut menjadi gambaran bahwa pesantren salafi sarat dengan pendidikan dan praktek agama Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang; tauhid, aqidah dan tasawuf.

Apa saja literatur yang digunakan dalam pembelajaran, di pesantren

Salafi Maniis? Menurut informan KA disamping Al-Qur'an dan hadits, Kitab Kuning sebagai literatur utama pesantren salafi Maniis yaitu kitab tasawuf Al-Ghazali kitab Ihya' 'Ulumuddin.

Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis? Menurut informan KA, melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis mempunyai sandaran yaitu pada Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Fathir Ayat 28, artinya:

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.*

Informan KA mengatakan, dengan mengacu kepada ayat tersebut bahwa seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki rasa takut kepada Allah SWT, hanya dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengagungkan Allah SWT dalam arti yang sebenarnya. Ilmu yang diberkati Allah SWT akan menimbulkan ketaatan dan mampu mencegah perbuatan maksiat, sehingga bagi yang menginginkan kehidupan akhirat, akan mendahulukan menuntut ilmu terutama ilmu Agama sebelum mengerjakan urusan lainnya.

## **2) Bagaimana Pengembangan (Developing) pembelajaran PIPS yang berbasis agama dilakukan di pesantren Salafi Maniis?**

Peneliti menanyakan bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PIPS berbasis agama Islam di pesantren Salafi Maniis? Menurut informan KA dalam proses pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tidak ada perubahan, karena pesantren Salafi Maniis adalah pesantren yang mempertahankan "tradisi" salafiah yaitu tradisi mengikuti ulama terdahulu yang bertujuan mempertahankan kemurnian Islam.

Lebih lanjut informan KA mengatakan hampir tidak ada perkembangan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis sejak informan KA

nyantri sampai saat ini, materi pembelajaran masih tetap sama, karena pesantren ini adalah pesantren salafi yang mengikuti paham tasawuf.

Peneliti menanyakan pada informan KA apa kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya? Informan KA, mengatakan bagi santri dan jama'ahnya Mama Maniis dianggap sebagai salah seorang ahli Tasawuf, karena beliau mempunyai sikap qonaah (sederhana), istiqomah (konsisten) dan wara (hati-hati dalam bertindak). Hal ini juga akhirnya menjadi ciri nilai-nilai keagamaan yang melekat di pesantren Salafi Maniis, sehingga berdampak pada perilaku santri dan proses pembelajarannya. Beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang ditanamkan pada santri dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan di pesantren Salafi Maniis.

Informan KA mengatakan, dalam proses pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, setiap santri diharuskan mengikuti aturan yang ada, antara lain wajib mempelajari syariat Islam, baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah maupun muamalah, tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah, mengisi waktu dengan wirid dan doa sebanyak mungkin agar selalu ingat pada Allah SWT, mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa, menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik.

Menurut Informan KA, bentuk lain perbedaan pesantren Salafi Maniis dengan pesantren lainnya adalah perwujudan kesederhanaan dari bentuk bangunan dan tidak mempunyai nama ataupun plang nama, hal tersebut karena adanya kekhawatiran kalau pesantren punya nama ada kecenderungan israf (ingin dipuji oleh orang lain).

### **3) Bagaimana Guru (ajeungan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Dalam proses pendidikan, penilaian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Penilaian merupakan suatu proses yang harus ditempuh untuk mengevaluasi guna peningkatan kemampuan santri pada jenjang atau materi belajar berikutnya. Peneliti menanyakan bagaimana sistem penilaian di Pesantren Salafi Maniis?

Informan KA mengungkapkan bahwa Allah lah penggerak utama yang mebulak-balikan hati seseorang, maka kita harus selalu berdo'a agar Allah SWT meneguhkan keimanan kita agar kita istiqomah dalam kebenaran dan diberikan kemudahan dalam mendapatkan ilmu. Lebih lanjut Informan KA mengatakan seorang santri harus menanggalkan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan duniawi serta pemusatan diri pada perenungan terhadap kebesaran Allah SWT, tidak ada yang dicari kecuali ridha Allah SWT, yaitu dengan mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Informan KA lebih lanjut mengutip ungkapan Mama Maniis bahwa, "siapa yang mengamalkan kami suka tahu tentu akan diberikan ilmu tanpa belajar yang disebut ilmu laduni".

Informan KA selanjutnya mengatakan, semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning, karena pengasuh pesantren Salafi Maniis menginginkan seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan tamat dan penguasaan kitab. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis untuk meningkatkan kemampuan santri? Informan KA mengatakan bahwa evaluasi di pesantren Salafi Maniis lebih banyak bersifat penilaian diri masing-masing santri, sudah sejauh mana kemampuannya menghafal dan memahami kitab-kitab yang diajarkan. Meskipun demikian peran Mama Maniis, ajeungan dan para santri seniornya berperan dalam evaluasi terutama di sorogan, santri yang tidak menguasai

akan di berikan sanksi atau hukuman dan tidak boleh melanjutkan ketahap selanjutnya selama santri belum menguasai materi yang telah ditentukan. Bagi santri yang sudah merasa cukup ilmunya atau karena sebab lain, boleh meninggalkan pesantren. Tetapi bagi yang merasa perlu menimba ilmu boleh tetap tinggal selama yang diinginkan oleh santri tersebut.

Menurut informan KA, Mama Maniis mempunyai kelebihan dan dipercaya memiliki keilmuan yang mumpuni, baik dalam aspek keIslaman maupun dalam aspek keilmuan “*ilmu hikmah*”, sehingga santri atau jama’ah akan selalu jujur dan selalu terusterang dalam berbicara, mereka akan merasa “*risih*” bila berbohong karena mereka merasa bahwa Mama Maniis tahu apa yang mereka telah kerjakan.

Informan KA merupakan salah seorang santri senior yang berguru kepada Mama Maniis, ia menuturkan pengalamannya, Alhamdulillah, setelah mendapat petunjuk dan doa dari Mama Maniis ini, saya menjadi lebih giat dalam beribadah dan saya dapat menunaikan ibadah haji, meskipun saya tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan saya dapat membuka pesantren.

Apa dampak melakukan “*wirid*” dan “*amalan*” bagi perilaku santri? Informan KA mengatakan “*mendawamkan wirid yang diberikan mama, hati menjadi tenang dan sekarang tidak takut menjalani kehidupan*”. Lebih lanjut informan KA mengatakan pada dasarnya Mama Maniis mendorong santri jama’ahnya supaya lebih banyak lagi beribadah dan dekat dengan Allah SWT.

Bagaimana perilaku seseorang yang telah *ma’rifattullah*? Menurut informan KA *ma’rifat* adalah cermin, kalau seorang telah *ma’rifat* melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah, yang dilihat orang telah *ma’rifat*, baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah, seseorang yang telah mencapai tahap ini berarti dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan

#### **4) Apa Kontribusi pembelajaran IPS berbasis Agama dalam membentuk *akhlakulkarimah* para santri di pesantren Salafi Maniis?**

Pesantren Salafi Maniis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), posisi pesantren Salafi Maniis dapat dijadikan sebagai sub sistem pendidikan nasional, karena itu, pendidikan pesantren Salafi memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologi ini menjadi penting bagi pesantren salafi terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai sejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Informan KA mengatakan, keberadaan Mama Maniis bukan hanya mengandalkan landasan tradisi namun juga landasan karisma yang dimiliki oleh Mama Maniis sebagai pendiri pesantren Salafi Maniis. Jangkauan serta dampak yang ditimbulkan landasan kepemimpinan yang diterapkan Mama Maniis terhadap pengikutnya sangat beragam namun secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin karismatik seorang ajeungan maka semakin tinggi loyalitas pengikutnya seperti terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam memelihara upacara keagamaan dan membangun solidaritas jama'ah.

Apa manfaat mempelajari Kitab Kuning bagi pembelajaran PIPS? Informan KA mengatakan bahwa Kitab-kitab rujukan dalam Kitab Kuning di pesantren Salafi Maniis adalah Sapinah, Sulamu Taofek, Tijan Darori, Taqrib, Fathul Muin dan Ilmu Nahwu : Kitab Jurrumiyah, kitab saraf, kitab yaqulu dan kitab alfiah bisa membuka pada makna kalimat. Kitab Taqri, kitab fathul muin, kitab tasawuf Al-hikam, atau kitab Ihya` 'Ulumuddin serta Kitab sulam taufiq.

Lebih lanjut informan KA mengatakan dengan mempelajari kitab-kitab tersebut santri diharapkan mendapatkan Inkisab dari hasil ibadah dan amalan, inkisab adalah taat kepada Allah dan Rasul. Inti dari inkisab adalah kalimah tauhid laillahaillah. Kitab-kitab yang dapat menghatarkan seseorang untuk inkisab dalam pesantren Salafi Maniis yaitu, kitab sakinah untuk santri masih kecil sedangkan kitab Al-Ghazali untuk santri atau jama'ah yang sudah dewasa, upaya mendapatkan inkisab.

Mengapa Mama Maniis dapat menjadi model bagi kontribusi pembelajaran PIPS? Informan KA mengatakan, posisi Mama Maniis sebagai media ngarekeskeun (penghubung) atau menyampaikan kehendak para jama'ah kepada Allah SWT. Setelah shalat shubuh para jama'ah dipersilakan menemui beliau, jika ada keperluan atau hajat yang hendak disampaikan pada Mama Maniis, dan Mama selalu mencatat keinginan-keinginan para jama'ahnya tersebut, untuk disampaikan melalui 'doa-doa yang berisi harapan para jama'ah untuk dipanjatkan kepada Allah SWT agar mendapatkan berkah, serta keinginannya terkabul.

Informan KA selanjutnya mengatakan, bentuk komunikasi lain yang dilakukan oleh Mama Maniis terhadap jama'ahnya melalui manaqiban, hal ini menjadikan antara Mama Maniis dengan Jama'ahnya, terasa satu dan mempunyai solidaritas yang tinggi. Tak lupa di akhir tausiah Mama Maniis menganjurkan para jamaah agar melakukan wirid sampai menjelang shubuh.

Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis yang dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi PIPS adalah kegiatan ritual manaqiban. Peneliti menanyakan pada Informan KA apa manfaat manaqiban bagi pembelajaran PIPS? Informan KA menuturkan Bukan hanya pembelajaran Kitab Kuning yang menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis juga metode spiritual yaitu kebiasaan manaqiban yang dianggap penting dalam pesantren Salafi Maniis. Manaqiban adalah kegiatan ritual membacakan sejarah yang menceritakan pengalaman spiritual seorang wali Allah yang didalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang waliullah".

Jama'ah yang pernah mengikuti manaqiban di pesantren Salafi Maniis menjadi percayai, bahwa orang yang membiasakan membaca manaqib akan diluaskan rejekinya oleh Allah SWT dan akan mendapatkan kekayaan yang tidak diduga. Bila pedagang akan mendapatkan keuntungan yang banyak dan dimudahkan segala urusannya. Bila berpangkat maka akan dinaikan

pangkatnya. Bila penuntut ilmu maka akan mendapatkan ilmu laduni (pengetahuan yang dimiliki tanpa mempelajari terlebih dahulu) dari Allah SWT. Apabila seseorang dalam keadaan kesusahan seperti banyak memiliki hutang misalnya maka Allah SWT akan meluaskan rejekinya sehingga terbayar semua hutangnya serta dikabulkan semua hajatnya dunia maupun akhirat.

Menurut Informan KA, manaqiban di pesantren Salafi Maniis adalah ngadawamkeun (membacakan) riwayat kesalehan para waliyullah dalam acara manqib sering dijadikan model perilaku ideal di pesantren Salafi Maniis, dari membacakan kisah-kisah tersebut diharapkan si pembaca dan pendengar mendapatkan barokah dan inkisabnya untuk pencarian ilmu. Sistem pembelajaran dalam penguasaan dan pemahaman sebuah ilmu dalam Islam, manusia harus nyareat (usaha) salah satu bentuk usaha pencarian ilmu dapat diperoleh dari Inkisab dari hasil ibadah didapat dari ibadah amalan inkisab adalah taat kepada Allah dan Rosul kitab-kitab yang ada inkisabnya.

Berbagai pemaparan di atas, terdapat korelasi antara aspek-aspek ritual keagamaan, fenomena ziarah, jampe-jampe, air berkah, wirid, pantangan-pantangan yang terdapat di masyarakat, dengan eksistensi ngarekeskeun (media penghubung), fungsional dari karomah Mama, ataupun karena memang sisi-sisi lain yang mengharuskan manusia dalam beragama maupun berinteraksi Hablumin Allah wa Habluminannas (manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya) menuju manusia yang ma'rifat.

**4. Informan ATR sebagai cucu sekaligus sebagai santri Alm Mama Maniis. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang dianggap penting mengenai.**

**1) Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?"**



Bagaimana pemahaman informan ATR terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)? Informan ATR mengatakan materi pembelajaran yang menjadi prinsip pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dan menjadi perhatian utama yaitu aqidah, tauhid dan tasawuf didalamnya ada pembelajaran PIPS. Desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis pun terkait oleh tiga komponen ajaran Islam tersebut, sehingga menjadi perhatian Mama Maniis sebagai pendiri pesantren Salafi Maniis.

Lebih lanjut Informan ATR, mengatakan bahwa penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan santri dan kualitas keberagamaannya, dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, bersifat tradisional karena pesantren ini adalah pesantren salafi atau pesantren tasawuf.

Informan ATR mengungkapkan komponen-komponen pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, meliputi: 1) pendidikan yaitu, Mama Maniis atau para ajeungan sebagai guru; 2) santri sebagai murid; 3) aktivitas yaitu kegiatan belajar, berupa sorogan, wetonan, ceramah, manaqiban, dalail dan jiarah; 4) rujukan, berupa rujukan ideal keilmuan pesantren ini cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, Kitab Kuning berisi riwayat serta hasil pemikiran tokoh-tokoh ideal masa lalu seperti Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Al-Ghazali serta yang lainnya ; dan 5) sarana belajar mengajar. Keberadaan masjid dan madrasah merupakan elemen fasilitas yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan pengajaran Kitab Kuning (kitab Salafi).

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Informan ATR mengatakan aliran pesantren Salafi Maniis adalah "ajaran Tasawuf Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah ilmu yang

mempelajari tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan keikhlasan” yang mengikuti ulama terdahulu.

Apa saja literatur yang digunakan dalam pembelajaran, di pesantren Salafi Maniis? Menurut Informan ATR mengatakan bahwa Salah satu ciri desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis di pengaruhi oleh literatur Kitab Kuning. Pengkajian Kitab Kuning (kitab Salafi) di pesantren Salafi Maniis dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengasuh pesantren berupaya agar seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan kitab. Tamatnya bacaan kitab-kitab yang ditentukan adalah merupakan standar tentang kepandaian seseorang. Lamanya seorang santri menuntut ilmu tidak sama, ada yang hanya satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahu, sebagian santri di pesantren ini, ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian fiqih, hadits, bahasa Arab, tasawuf, tauhid ataupun yang lainnya, karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi spesifik pesantren tersebut.

Selanjutnya Informan ATR mengatakan di pesantren Salafi Maniis, pada umumnya santri yang datang adalah santri pindahan dari pesantren lain yang tujuannya untuk menamatkan pelajaran di pesantren Salafi Maniis (ngahatamkeun).

Informan ATR mengatakan pada umumnya Kitab Kuning menggunakan bahasa Arab, namun juga banyak dari Kitab Kuning tersebut menggunakan bahasa Jawa, sehingga pengetahuan lain yang diperoleh oleh para santri pesantren Salafi Maniis adalah pengetahuan berhubungan dengan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab digunakan untuk memahami ilmu sharaaf, ilmu yang berhubungan dengan ilmu syari’at, ilmu fiqih yang sumber bukunya memakai bahasa Arab. Sedangkan bahasa Jawa adalah untuk memahami sumber buku dari bahasa Jawa yang umumnya

berbentuk Kitab Kuning, sehingga ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab kuning tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab dan bahasa Jawa, sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren Salafi Maniis cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal ini menjadi ciri santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren Salafi Maniis.

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Pada umumnya aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah selalu diidentikkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang sahih. Ahlusunnah Wal Jama'ah dipakai sebagai lawan dari bid'ah (penyimpangan). Ketika bid'ah telah terjadi sekelompok ulama melakukan reaksi atasnya dengan menyebut dirinya sebagai kelompok Ahlusunnah Wal Jama'ah yaitu sebuah kelompok yang ingin mengembalikan segala persoalan umat kepada tradisi Nabi Muhammad SAW dan melakukan pembelaan terhadapnya. Menurut informan ATR, paham ahlussunah terbagi menjadi dua yaitu : Salaf dan Khalaf. Salaf artinya ulama terdahulu. Salaf sering dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'i dan tabi' tabi'in atau sering disebut dengan ulama terdahulu, sedangkan Khalaf biasanya digunakan untuk merujuk pada para ulama yang mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf. Diantaranya tentang penakwilan sifat-sifat Allah yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.

Informan ATR selanjutnya, mengatakan pandangannya tentang Ahlussunah dengan mengutip beberapa hadits riwayat Thabrani, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: "Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, umatku akan bercerai berai ke dalam 73 Golongan, yang satu masuk surga dan yang 72 masuk neraka". Ditanyakan: "siapakah mereka (golongan yang masuk surga itu), wahai Rosulullah?". Beliau

Menjawab: “mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah”.

Informan ATR mengatakan, unsur-unsur salafi yang terdapat dalam pesantren Salafi Maniis adalah: 1) falsafah. Falsafah salafi dalam pesantren Salafi Maniis didasarkan pada faham Ahlis Sunnah Wal-Jamaah ; 2) kurikulum. Kurikulum yang diajarkan adalah Al-Qur’an, Asunnah dan kitab-kitab Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf; 3) kekeluargaan. Hubungan yang erat antara Mama Maniis dengan santrinya; 4) metode pengajaran. Metode pengajaran dipergunakannya metode pengajaran klasik; 5) sarana. Sarana dalam pondok pesantren Salafi Maniis bangunan fisik yang sederhana; 6) ritual keagamaan menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis; dan 7) lingkungan. Lingkungan pondok pesantren Salafi Maniis, secara fisik-geografis berada pedesaan.

Peneliti mengamati materi pembelajaran yang diberikan di pesantren Salafi Maniis, yaitu : 1) penguasaan Al-Qur’an, berupa penghapalan ayat-ayat Al-Qur’an serta tafsirnya juga penguasaan makhrojil, tajwidnya, dan nahwu sharaf dalam materi ini santri berusaha dibimbing agar bisa dalam pengucapan serta cara membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan makhrojil huruf yang benar, selanjutnya santri diwajibkan mempelajari nahwu sharaf merupakan gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu sharaf tertentu, untuk tingkat yang lebih tingginya lagi; 2) ilmu fiqih, memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah SWT. Kitab fiqih yaitu Sapinah, sulam taufeq, riadul bariah; 3) kitab tauhid, Ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, kitabnya yaitu tijanun ; 4) tasawuf. Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf seputar manaqib, dalail dan wirid, kitab tasawuf yaitu bidayatul hidayah, minhajul abidin, dan Ihya Ulumuddin ; 5) tafsir. Keahlian

dibidang tafsir ini diperlukan dalam menafsirkan Al-Quran. Karena tafsir sangat urgen dan strategis sekali untuk menjaga eksistensi kemurnian Al-Qur'an; 6) hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri; 7) bahasa Arab. Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu sharaf diatas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif; dan 8) penguasaan bahasa Jawa. Kitab Kuning yang menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis banyak menggunakan bahasa Jawa, sehingga penguasaan bahasa Jawa menjadi tuntutan dan sekaligus menjadi ciri dari pesantren ini. Bentuk pengajaran selalu disesuaikan dengan umur dan kedewasaan santri.

Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis? Informan ATR mengatakan, latarbelakang didirikannya pesantren Salafi Maniis yaitu karena ketauhidan Mama Maniis. Santri dididik bukan untuk menjadi ulama ataupun kyai tetapi santri dididik untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT, yaitu dengan mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah SWT'.

Peneliti menanyakan apa perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran? Informan ATR, mengatakan bahwa Mama Maniis dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam, Mama Maniis adalah cerminan orang yang patuh menjalankan syariat agama Islam, Mama Maniis adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang yang shaleh, Mama Maniis merupakan tempat pelarian untuk mengadukan permasalahan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi, Mama Maniis merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu memecahkan berbagai permasalahan hidup, meskipun Mama Maniis mengaku dirinya tidak

mempunyai kemampuan apa-apa.

Informan ATR menuturkan, peran Mama Maniis dalam pesantren bukan hanya memberikan pembelajaran kepada santri, namun juga memimpin kegiatan manaqiban dan meberikan penjelasan pada jama'ahnya. Informan ATR selanjutnya mengatakan, bahwa Alm Mama Maniis selalu menyarankan agar tidak melibatkan orang lain dalam segala kegiatan termasuk meminta do'a karena meminta do;a akan menjadi beban bagi orang lain tersebut. Namun demikian tanpa diminta orang-orang memiliki perhatian dan membantu pesantren Salafi Maniis misalnya dengan menyumbang beras dua kintal tiap bulan, daging setiap bulan dan bantuan lainnya.

## **2) Bagaimana Pengembangan (*Developing*) pembelajaran PIPS yang berbasis agama dilakukan di pesantren Salafi Mnaiis**

Peneliti menanyakan bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PIPS berabasis agama Islam di pesantren Salafi Maniis? Informan ATR Pesantren Salafi Maniis hanya mempelajari ilmu agama, bercorak fikih-sufistik mengarah pada orientasi nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal. Model pendidikan salafi mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral diwujudkan dalam hidup sederhana sehingga mendapat tempat di hati masyarakat, hal tersebut menjadi gambaran bahwa pesantren salafi Maniis sarat dengan pendidikan dan praktek agama Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang; tauhid, aqidah dan tasawuf. Menurut Informan ATR dengan keyakinan tersebut pesantren Salafi Maniis sangat mempertahankan tradisi salafinya, sehingga tidak mengalami perubahan.

Informan ATR menuturkan alasan dalam mempertahankan bangunan lama adalah menjaga dan melestarikan amal jariyyah pendahulu serta menghargai dan melestarikan nilai historis, alasan lain penolakan

pembangunan pesantren ketika Mama Maniis masih hidup yaitu, apabila pesantren tersebut dibangun oleh orang lain berarti kedudukan kita (pendiri) hanya sebagai penunggu mesid saja. Alasan atap masih memakai injuk karena masih banyak orang yang menanam pohon aren, bila dalam kompleks bangunan pesantren tersebut ada yang retak-retak tidak dibongkar, tetapi puing-puing dari retakan tersebut akan dicampur dengan semen kemudian ditempelkan lagi, sehingga sampai sekarang pesantren tersebut tidak mengalami perubahan, hanya saja pada setiap menjelang akhir tahun dinding-dindingnya dikapur dan sedikit ditambah sulam. Menurutnya tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam kehidupannya, oleh karena itu para ahli tasawuf lebih mengutamakan dunia spiritual ketimbang dunia material. Didasari keyakinan tersebut, maka muncullah cara hidup spiritual. Istilah tasawuf yang berasal dari kata shafa yang artinya kesucian, dengan artian mensucikan diri dari pengaruh-pengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Termasuk ketika peneliti meminta izin kepada informan ATR, untuk mendokumentasikan segala aktivitas santri dan keberadaan bangunan pesantren salafi Maniis, oleh informan ATR ditolak dengan alasan teuacan waktosna (belum waktunya).

Peneliti menanyakan pada informan ATR apa kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya? Menurut informan ATR, bahwa prinsip pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tasawuf, tidak beraliran beraliran tarekat tetapi didalamnya ada tarekat, disamping Al-Qur'an dan hadits kitab lain yang menjadi pegangan pesantren Maniis adalah kitab-kitab fiqh, Tasawuf, dan tauhid. Selanjutnya informan ATR mengatkan banyak orang yang tidak paham tiga ilmu tersebut misalnya dalam mu'amalah masih kurang, hubungan manusia dengan manusia, perilaku dalam jual beli, shalat lima waktu makanya ada kekhawatiran. Jangankan menguasai dan menjalankan tarekat, menjalankan fiqh, tasawuf dan tauhid 50% saja ke tiga hal tersebut pada zaman sekarang sudah bagus.

Informan ATR mengatakan, sebagai bentuk mempertahankan ketasawufan di pesantren Salafi Maniis, ketika seseorang akan memberikan speaker (pengeras suara) kepada Alm. Mama Maniis, namun Alm. Mama menolak dengan alasan karena suaranya masih terdengar, kalau pesantren lain kan luas, sedangkan pesantren Salafi Maniis kecil, sehingga tidak perlu speaker”.

Informan ATR mengatakan, ketika Alm. Mama Maniis ditanya mengenai tasawuf beliau selalu menjawab “bila mau menanyakan tentang tasawuf tanyakan saja pada ahlinya, saya bukan ahli tasawuf saya hanya bisa shalat saja, kalau ada yang bertanya tentang tasawuf, tanyakan saja pada yang bersangkutan. Sikap yang dimiliki oleh Mama Maniis tersebut bagi sebagian orang dianggap sebagai sikap ketasawufan Mama, yaitu sikap rendah hati yang tidak ingin dipuji oleh orang lain”.

Menurut Informan ATR pencarian pesantren Salafi Maniis mempunyai sandaran pencarian ilmu yaitu pada Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Fathir Ayat 28, artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

Mengacu kepada ayat tersebut, Informan ATR mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki rasa takut kepada Allah SWT, hanya dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengagungkan Allah SWT dalam arti yang sebenarnya. Ilmu yang diberkati Allah SWT akan menimbulkan ketaatan dan mampu mencegah perbuatan maksiat, sehingga bagi yang menginginkan kehidupan akhirat, akan mendahulukan menuntut ilmu terutama ilmu Agama sebelum mengerjakan urusan lainnya.

Menurut Informan ATR pendidikan di pesantren Salafi Maniis



memiliki berbagai macam dimensi yaitu dimensi: psikologis, filosofis, dan religius, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya. Ciri-ciri khusus pesantren Salafi Maniis adalah ketaatan santri kepada pribadi Mama Maniis, keberadaan Mama Maniis dianggap sebagai model, yang memberikan inspirasi kepada santri untuk bersifat qonaah dalam 'hablumminallah' dan 'hablumminannas' maupun mencari ilmu. Para santri dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh para santri di pesantren Salafi Maniis. Begitu tinggi penghormatan para santri jama'ah, masyarakat kepada Mama Maniis, meskipun beliau telah wafat belum ada seseorang yang dapat menggantikan posisi dan kedudukannya di pesantren Salafi Maniis atau dari pengurus maupun pihak keluarga tidak seorang pun dipanggil "mama". Mama Maniis sebagai model dalam proses pembelajaran di pesantren Salafi Maniis. Hal tersebut sesuai dengan landasan pendidikan di pesantren Salafi Maniis yang mengajarkan qonaah (kesederhanaan), karakter qonaah dan menjaga kemurnian Al-Qur'an dan hadits dengan faham Ahlisunnah Wal-Jamaah mengikuti ulama terdahulu (salafi) tampak melekat menjadi karakter tradisional yang inheren di tubuh pesantren Salafi Maniis.

### **3) Bagaimana Guru (ajeungan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Peneliti menanyakan bagaimana sistem penilaian di Pesantren Salafi Maniis? Menurut informan ATR pandangan Mama Maniis dalam mencari pengetahuan hanya nyareat (usaha) pada hakekatnya Allah SWT yang menentukan. Pencarian ilmu dalam Islam adalah ketika seseorang telah marifat maka hijab akan terbuka sehingga akan terjadi inkisab. Menurut informan ATR di pesantren Salafi Maniis santri yang cerdas dan memiliki

kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan di dorong secara pribadi oleh Mama Maniis secukupnya, semua santri mendapat perhatian yang seksama oleh Mama Maniis, tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri sangat diperhatikan mereka diperlakukan sebagai titipan Allah SWT. Kepada santri diperhatikan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah. Upaya lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh Mama Maniis sebagai pengganti jika Mama berhalangan.

Lebih lanjut informan ATR mengatakan bahwa Mama Maniis sebagai tokoh yang telah ma'rifat ini yang artinya bahwa ilmu-ilmu tersebut diperoleh secara tidak langsung dan diyakini kebenarannya berdasarkan otoritas para pendahulu dan tidak dialami oleh pencari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dikatakan tidak langsung, karena kalau ilmu itu diperoleh dari ulama atau guru, maka barangkali yang punya pengalaman langsung dan orisinil terhadap objek itu adalah ulama atau guru itu sendiri, barangkali ulamanya itu dan seterusnya, kalau ilmunya itu diperoleh dari buku, maka yang dipelajari bukanlah objek itu sendiri, melainkan simbol dari objek itu, bukan objek itu sendiri.

Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis untuk meningkatkan kemampuan santri? Menurut Informan ATR bentuk evaluasi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Menurut informan AP Evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan santri, yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis pada setiap pagi hari dengan metode sorogan dan, akhir pokok bahasan, setelah beberapa pokok bahasan. Pada umumnya evaluasi dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan. Bila para santri gagal menghapuskan suatu materi akan diberi sanksi atau hukuman berupa

berdiri di depan kelas atau diharuskan mengulang kembali sampai benar-benar menguasai kitab atau materi-materi yang diwajibkan untuk dikuasai santri.

Apa dampak melakukan “wirid” dan “amalan” bagi perilaku santri? Menurut informan ATR dengan membacakan “wirid” dan melaksanakan amalan yang diberikan Mama Maniis, hati menjadi tenang hidup menjadi optimis dan selalu berhati-hati dalam bertingkah laku.

Bagaimana perilaku seseorang yang telah ma’rifattullah? Menurut informan ATR bila seseorang telah ma’rifat orientasi hidupnya hanya untuk Allah, maka orang tersebut akan selalu melakukan perilaku yang baik sesuai ketentuan Allah dengan bersikap qonaah, Istiqomah, wara, dan *berahklatulkarimah*.

#### **4) Apa Kontribusi pembelajaran IPS berbasis Agama dalam membentuk *akhlakulkarimah* para santri di pesantren Salafi Maniis?**

Apa manfaat mempelajari Kitab Kuning bagi pembelajaran PIPS? Informan ATR mengatakan tujuan pembelajaran Kitab Kuning sejalan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi luhur, yang hanya mengabdikan dirinya pada Allah SWT dalam pengertian yang benar dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari’ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Kitab Kuning mempunyai peran besar dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam dan bukan hanya di kalangan para santri tetapi juga di tengah masyarakat muslim. Kitab kuning yang ditulis oleh para 'ulama dan pemikir Islam ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksik; perkembangan sejarah sosial Islam di Indonesia.

Informan ATR mengatakan seperti halnya pesantren salafi lain, pesantren Salafi Maniis pun mempergunakan rujukan Kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang

tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan masyarakat. Kitab Kuning menjadi rujukan dalam proses pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, Kitab kuning menggunakan bahasa Arab, namun juga banyak dari kitab kuning tersebut menggunakan bahasa Jawa, sehingga pengetahuan lain yang diperoleh oleh para santri pesantren Salafi Maniis adalah pengetahuan berhubungan dengan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab digunakan untuk memahami ilmu sharaf, ilmu yang berhubungan dengan ilmu syari'at, ilmu fiqh yang sumber bukunya memakai bahasa Arab. Sedangkan bahasa Jawa adalah untuk memahami sumber buku dari bahasa Jawa yang umumnya berbentuk Kitab Kuning, sehingga ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab kuning tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab dan bahasa Jawa, sebagai bahasa kitab tersebut, karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren Salafi Maniis cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal ini menjadi ciri santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren Salafi Maniis. Di pesantren Salafi Maniis Kitab Kuning mempunyai peran ganda yaitu memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Allah SWT, dalam pengertian tersebut bertujuan membangun struktur kehidupan Islami sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya.

Mengapa Mama Maniis dapat menjadi model bagi kontribusi pembelajaran PIPS? Menurut Informan ATR pesantren Salafi Maniis dipimpin oleh seorang ulama yaitu Mama Maniis, Mama Maniis merupakan pendiri sekaligus yang pemegang kunci kepemimpinan, Mama Maniis sebagai tokoh utama yang mempunyai kapabilitas dalam keilmuan di Pasantren Salafi Maniis. Mama Maniis memiliki sikap ikhlas dan tawadhu. Mama Maniis memiliki otoritas yang sangat besar dalam kehidupan pesantren bukan hanya

karena kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga berkaitan dengan kewibawaan moralnya yang tampak dalam kesederhanaan hidup yang tidak dipengaruhi pamrih kehidupan dunia.

Informan ATR mengatakan kemasyhuran Mama Maniis dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri untuk dapat menggali ilmu dari Mama Maniis, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Mama Maniis. Mama Maniis pun menganggap bahwa santri adalah amanah dari Allah SWT sehingga ada sikap timbal balik antara Mama Maniis dan santri, di mana para santri menganggap Mama Maniis seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Mama Maniis menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Mama Maniis untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, sehingga dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Mama Maniis, demikian pula Mama Maniis menganggap keberadaan santri sebagai ladang amal.

Selanjutnya informan ATR mengatakan, para ulama, orang saleh lagi zuhud dan orang yang mengamalkan ilmunya sangat perhatiannya terhadap ilmu, sebab ilmu adalah inti dari ibadat dan pangkal taat kepada Allah Rabbul Alamin. Orang-orang yang berpengetahuan dan para ahli yang mendapat petunjuk juga menaruh perhatian besar terhadap ilmu. Jika semuanya telah diketahui bahwa taat tidak akan tercapai tanpa ilmu maka sebelum beribadat hendaklah mendahulukan ilmu. Sebab kedua memwajibkan mendahulukan ilmu karena ilmu akan menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT.

Informan ATR mengatakan, yang menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis ini adalah rasa keikhlasan, Mama Maniis, santri dan para penghuni pesantren lainnya sangat erat, hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai

murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua, sehingga tidak heran bila santri merasa betah tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya, bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya bayaran tertentu dari para santri. Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan Mama Maniis, bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya Mama Maniis menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing.

Apa manfaat manaqiban bagi pembelajaran PIPS? Informan ATR mengatakan disamping pembelajaran Kitab Kuning yang menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis juga adalah kebiasaan manaqiban yang dianggap penting dalam pesantren Salafi Maniis. Manqibah yang mengandung maksud Attoriqul fiil jabal (jalan menuju gunung) atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlak yang terpuji atau akhlaqul karimah. Manaqib dapat diartikan sebuah upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para Aulia (para wali), sebab para wali dicintai oleh Allah SWT dan sebaliknya para wali juga sangat mencintai Allah SWT.

Informan ATR mengatakan semenjak Mama Maniis menyatakan bahwa manaqiban terbuka untuk umum dan siapa saja boleh untuk mengikutinya. Sejak saat itulah pondok pesantren Maniis menjadi ramai dikunjungi, manaqiban tidak hanya diikuti oleh para santri yang mondok di pesantren tersebut saja, namun juga diikuti oleh santri, jama'ah, bahkan jama'ah dari luar kabupaten Tasikmalaya. Informan ATR mengatakan tujuan membaca manaqib itu adalah untuk menguatkan jiwa perjuangan di jalan Allah SWT sebagaimana kekuatan yang telah diberikan Allah kepada guru-guru yang di manaqibkan.

Menurut informan ATR, kegiatan pengajian di mulai setelah ba'da magrib mereka memasuki ruangan yang berada belakang mesjid. Ba'da Isya

mulai diadakan pengajian mulai jam 20.00 sampai dengan jam 01.00 bahkan kadang-kadang sampai jam 03.00 subuh dipimpin oleh Mama Maniis. Waktu pengajian ba'da Isya jam 20.00 membahas tentang keimanan dan juga tentang ilmu fiqh biasanya di berikan oleh santri senior atau putra mama yaitu K.H. Jenal Arifin (putra sulung Mama Maniis), setelah pukul 23.00 malam diadakan pengajian yang dipimpin langsung oleh Mama Maniis. Pengajian ini lebih pada kajian tasawuf dan aspek-aspek spiritual para jama'ah. Selanjutnya praktek maanaqib dilakukan, mulai jam satu sampai dengan shubuh, dimana pada saat-saat tersebut merupakan masa-masa saatul ijabah. Setelah shalat shubuh jama'ah menghadap Mama Maniis dan berkonsultasi dengan Mama.

Informan ATR mengatakan bahwa, dalam kitab manaqiban, juga diungkapkan fatwa-fatwa Syekh Abdul Qodir Jaelani diantaranya: 1) ikutilah sunnah Rosul dan jangan berbuat bid'ah ; 2) berbaktilah kepada Allah dan Rosulnya, jangan sampai keluar dari agama Islam); 3) bersabarlah, jangan kau mengguman; 4) berharaplah untuk mendapat kesejahteraan, dan jangan sampai kamu berputus asa; 5) berkumpulah untuk mengingat Allah (dzikir) janganlah kamu bercerai-berai; dan 6) bersihkan dirimu denga bertaubat dari segala dosa, janga sampai dirimu ternodai dengan dosa. Hadapkanlah wajahmu di depan pintu Tuhanmu, untuk memohon ampunan-Nya.

**5. Informan AJ mewakili sahabat-sahabat Alm Mama Maniis. Upaya mengungkap pandangan informan AJ tentang “Bagaimana pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dapat bermakna bagi pengembangan pembelajaran PIPS”? dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:**

**1) Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**

Bagaimana pemahaman informan KJA terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)? Menurut informan AJ, Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan pelajaran hukum sara, mengetahui hal yang halal, haram, subhat, makruh, dan rukun-rukun yang berkait dengan hablulminanas terdapat dalam ilmu fiqih.

Menurutnya desain pembelajaran yang dimiliki oleh pesantren Salafi Maniis adalah kesederhanaan dan pencarian ilmu. Sebagai wujud pelaksanaan kesederhanaan Informan AJ mengungkapkan bahwa Alm. Mama Maniis berpendapat bangunan mesjid atau pesantren tidak harus megah karena kemegahan merupakan bagian dari israf (igin dipuji oleh orang lain) yang penting adalah isinya. Informan AJ mengutip ungkapan Mama Maniis, bahwa diakhir zaman” batok bulu wadah madu piring pisin wadah kotoran”, artinya lebih baik, butut tetapi bermanfaat dan banyak isinya dari pada membangun mesjid bagus tetapi kosong hanya beberapa orang saja isinya.

Pendapat Alm Mama Maniis tentang pencarian ilmu yang diungkap oleh juga informan AJ, menurutnya bahwa dalam Islam pencarian ilmu terdapat dua jalan perolehan yaitu ilmu kasbi dan ilmu laduni. Ilmu asbi adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, penemuan yang bersandar pada akal dan logika. Ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu. Pendapat yang hampir sama menyebutkan bahwa, pendekatan pembelajaran dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu ta’lim rabbani dan ta’lim insani. Ta’lim rabbani menimbulkan kekuatan spiritual yang diperoleh oleh seseorang yang sudah marifatullah yaitu wahyu sama dengan ketajaman mata hati. kepekaan dalam melihat dan membedakan baik dan buruk, benar dan salah. wahyu adalah ilham yang diberikan Allah kepada seseorang yang memiliki hati yang bersih dan seseorang yang istiqomah di jalan Allah SWT.

Menurut informan AJ, juga bahwa wahyu dikalangan ilmuan muslim



menempati juga kedudukan yang paling baik sebagai sumber maupun pendekatan untuk mendapatkan pengetahuan. Ilmuan muslim selalu memanfaatkan wahyu dalam melakukan kerja ilmiah untuk mendampingi akal, sehingga di samping ada target-target yang harus dicapai melalui pemikiran, juga mereka mengharapkan datangnya pengetahuan yang sifatnya dianugerahkan melalui wahyu tersebut.

Informan AJ mengatakan, menurut Al-Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

Lebih lanjut Informan AJ mengungkapkan pendapat Mama Maniis bahwa “Allah SWT maha suci, ilmu dari Allah pun suci maka untuk untuk mendapatkan ilmu Allah manusia harus suci, maka untuk mendapatkan ilmu Allah perlu usaha untuk mensucikan diri, usaha termasuk dalam dalam pencarian ilmu, dalam Islam ketika seseorang telah marifat maka hijab akan terbuka termasuk dalam pencaharian ilmu akan terjadi inkisab ketika seseorang telah marifat adalah seseorang yang selalu mengingat kepada Allah dia adalah waliyullah.

Sistem pembelajaran dalam penguasaan dan pemahaman sebuah ilmu dalam Islam. Menurut informan AJ manusia harus nyareat (usaha) salah satu bentuk usaha pencarian ilmu dapat diperoleh dari Inkisab dari hasil ibadah didapat dari ibadah amalan inkisab adalah taat kepada Allah dan Rosul kitab-kitab yang ada inkisabnya adalah kalimah tauhid kepada Allah, usaha lain adalah metode sistem pembelajaran di pesantren Salafi Maniis masih mempertahankan tradisi yang digunakan oleh pesantren salaf yaitu menggunakan metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem watonan dan sorogan. Kitab-kitab yang dipakai sakinah untuk santri masih kecil sedangkan kitab Al-Ghazali untuk santri atau jama'ah yang sudah

dewasa, untuk mengejar tasawuf Mama Maniis ialah masalah peribadah yaitu dalail (kumpulan salawat) yang selalu didikirkan.

Peneliti menanyakan paham (aliran) pendidikan apa yang dianut pesantren Salafi Maniis? Selanjutnya Informan AJ mengatakan paham pendidikan di pesantren Salafi Maniis adalah Ahlisunnah Wal-Jamaah. Ahlisunnah Wal-Jamaah yaitu paham mengikuti ulama terdahulu salaf dengan pola hidup sederhana yang menjaga kemurnian ajaran ulama salaf. Informan AJ mengatakan bahwa sistem pembelajaran di pesantren Salafi Maniis banyak diilhami oleh pemikiran Al-Ghazali, sehingga pesantren salafi Maniis pun mempunyai konsep yang sama terhadap tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT'.

Informan AJ mengatakan, sebagai bentuk mempertahankan ketasawufan di pesantren Salafi Maniis, ketika seseorang akan memberikan speker (pengeras suara) kepada Alm. Mama Maniis, namun Alm Mama menolak dengan alasan karena suaranya masih terdengar, kalau pesantren lain kan luas, sedangkan pesantren Salafi Maniis kecil, sehingga tidak perlu speker. Bila Alm. Mama Maniis ditanya mengenai tasawuf beliau selalu menjawab "bila mau menanyakan tentang tasawuf tanyakan saja pada ahlinya, saya bukan ahli tasawuf saya hanya bisa shalat saja, kalau ada yang bertanya tentang tasawuf, tanyakan saja pada yang bersangkutan.

Apa saja literatur yang digunakan dalam pembelajaran, di pesantren Salafi Maniis? Informan AJ mengatakan sebagai literatur disamping Al-Qur'an dan Hadits, adalah Kitab Kuning terutama kitab tasawuf yaitu kitab Ihya` 'Ulumuddin serta Kitab sulam taufiq.

Lebih lanjut informan AJ mengatakan, dengan mempelajari kitab-kitab tersebut santri diharapkan santri mendapatkan Inkisab dari hasil ibadah dan amalannya. Dengan mempelajari kitab tasawuf tersebut santri lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.

Peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi didirikannya

pesantren Salafi Maniis? Informan AJ mengatakan yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis adalah keyakinan Mama Maniis terhadap firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Peneliti menanyakan apa perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran? Menurut Informan AJ perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran adalah Istiqomah terhadap ajaran tasawuf. Mama Maniis, setiap harinya tidak lepas menjalankan mandi malam dan shalat tahajud (kiamul lail), meskipun dalam berpergian shalat tahajud tidak pernah tertinggal. Perilaku tasawuf lainnya beliau lakukan, seperti melakukan shalat tepat waktu, berzikir (wirid), dalail, salawat gentur, dan manaqiban sehingga Mama Maniis diyakini oleh santri dan jama'ahnya telah mencapai ma'rifattullah. Mama Maniis pun teguh memegang prinsip-prinsip fiqh, namun dipihak lain Mama Maniis pun bersikap arif terhadap perbedaan-perbedaan.

## **2) Bagaimana Pengembangan (Developing) pembelajaran PIPS yang berbasis agama dilakukan di pesantren Salafi Mnaiis?"**

Peneliti menanyakan bagaimana upaya pengembangan pembelajaran PIPS berbasis agama Islam di pesantren Salafi Maniis? Informan AJ mengatakan bahwa pembelajaran di pesantren Salafi Maniis tidak mengalami perkembangan secara prinsip, karena pesantren ini merupakan pesantren salafi yang mempertahankan ajaran ulama salaf (ulama terdahulu). Namun sistem pembelajaran agama di pesantren ini dapat dijadikan kontribusi bagi

pengembangan PIPS.

Menurut informan AJ, sikap yang dimiliki oleh Mama Maniis tersebut bagi sebagian orang dianggap sebagai sikap ketasawufan Mama, yaitu sikap rendah hati yang tidak ingin dipuji oleh orang lain. Menurut informan AJ bahwa ilmu tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam kehidupannya, oleh karena itu para ahli tasawuf lebih mengutamakan dunia spiritual ketimbang dunia material. Selanjutnya informan AJ mengatakan bahwa tasawuf adalah pengenalan dasar dengan pendekatan unsur yang dikenal dengan sebutan mahabbah (ajaran cinta), mempunyai pengertian yang konotasi spesifik, yakni, rindu kepada Allah SWT yang membangkitkan keinginan menyatu hanya kepada Allah SWT, dengan cinta pada Allah SWT, akan membuat manusia mempunyai loyalitas dan sikap ikhlas dalam merealisasi ubudiah “ibadah” kepada Allah SWT.

Peneliti menanyakan pada informan KJA apa kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya? Menurut informan AJ pesantren Salafi Maniis selain menyajikan materi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya adalah akhlakulkarimah dan manaqiban. Menurutnya bila santri berakhlakulkarimah maka ia akan mudah mendapat inqisab untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, maka santri dituntut untuk selalu berakhlak baik, Selanjutnya informan AJ mengatakan dalam menghilangkan penyakit badan atau raga, maka obatnya adalah membuang penyakit itu, dalam program pendidikan pesantren Salafi Maniis juga menganjurkan untuk wara (hati-hati) terutama dalam menjaga makanan, mereka percaya bahwa pembentukan perilaku dan karakter manusia akan banyak dipengaruhi oleh makanan yang di konsumsi. Informan AJ mengatakan unsur utama dalam mendidik harus mengutamakan, “ 1) pendidikan harus karena Allah SWT; dan 2) pokok makanan. Orang tua harus menghisab makanan, sifat maupun zatnya, semuanya harus halal, karena dengan makanan tersebut akan

membentuk perilaku seseorang”.

Informan KJA mengutip salah satu Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 51, artinya: “ Wahai sekalian UtusanKu. makanlah dari yang halal dan beramallah yang shalih. Sesungguhnya Aku sangat mengetahui segala yang kamu kerjakan (amalkan)”.

Sedangkan manaqib merupakan metode pembelajaran dengan membacakan riwayat hidup atau sejarah perjalanan para mursyid (guru yang dianggap suci) untuk diambil hikmah oleh para muridnya (robitho).

### **3) Bagaimana Guru (ajeungan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?”**

Peneliti menanyakan bagaimana sistem penilaian di Pesantren Salafi Maniis? Menurut informan AJ pandangan Mama Maniis dalam mencari pengetahuan, dipahami bahwa ilmu pengetahuan dalam prosesnya di pesantren diperoleh dengan menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subjek yang dipelajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Dalam pengembangan pengetahuan menggunakan jalan yang terbuka bagi manusia, dari rasionalisasi dan interpretasi Al-Qura'an, hadits dan kitab-kitab kuning, penggunaan metode ini merupakan konsekuensi logis dari realitas yang dirangkul ilmu pengetahuan Islam.

Informan AJ selanjutnya mengatakan, bahwa orang-orang barat dalam pencarian ilmu dibangun hanya oleh logika sedangkan umat Islam di bangun oleh iman dan percaya terhadap takdir siapapun tidak bisa menolak takdir sehingga pada orang yang memegang syarat Islam, mereka hanya nyareat pada hakekatnya Allah SWT yang menentukan. Pencarian ilmu dalam Islam adalah ketika seseorang telah marifat maka hijab akan terbuka sehingga akan terjadi inkisab.

Informan AJ mengatakan sebagai bentuk nyareat dalam pembelajaran yaitu apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji oleh ajeungan, maka santri berpindah kepada kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jenjang pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi, sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas pendidikan pesantren biasa menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya.

Informan AJ menuturkan bahwa talim insani adalah pendekatan pembelajaran dimana perolehan ilmu disampaikan dari seorang ajeungan kepada santrinya, dalam mekanisme ini umumnya pemecahan terhadap persoalan-persoalan ilmu pengetahuan hanya bisa dicapai dengan akal atau logika. Ilmu yang berasal barat dibangun oleh logika sedangkan dalam Islam ilmu dibangun oleh iman, dan percaya terhadap takdir. Siapapun tidak bisa lepas dari takdir tugas manusia hanya berusaha (nyareat) pada hakekatnya Allah SWT yang menentukan.

Informan AJ mengatakan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yaitu: “sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT...” dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.

Peneliti melihat motivasi para santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis secara keseluruhan baik, para santri memiliki antusias yang tinggi dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap materi-materi yang dipelajari.

Informan AJ mengatakan dalam penyampaian materi, metode yang digunakan oleh pondok pesantren Salaf Maniis yaitu : 1) metode Soroga, Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dimana murid diajari satu

persatu oleh Mama Maniis atau ustad (seorang santri senior) yang mengganti Mama Maniis manakala berhalangan mengajar. Di pondok pesantren Maniis ini menggunakan metode sorogan dimana ketika pembelajaran, santri satu persatu di dengarkan diperhatikan oleh Mama, cara membaca dan memahami materi; 2) metode Wetonan. Metode wetonan merupakan metode pembelajaran, Mama membacakan, menjelaskan, dan menerangkan suatu materi, sedangkan para santri mendengarkan, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk di tanyakan kepada Mama, dan mencatat hal-hal yang sekiranya dianggap penting; 3) metode Ceramah. Metode ceramah ini mama yang berperan aktif, sedangkan santri mendengarkan; 4) metode ziarah yaitu kunjungan ziarah ke makam-makam para wali atau tokoh penyiar Islam yang dianggap berkaromah untuk bertawasul ; dan 5) metode hafalan. Hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahli hadits, Nahu, dan sharaf. Wiridan merupakan bagian dari hapalan dan kalau tidak hapal akan diberikan sanksi, biasanya bentuk sanksi berupa berdiri didepan kelas sampai santri betul-betul hapal.

Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis untuk meningkatkan kemampuan santri? Menurut informan AJ di pesantren Salafi Maniis, sebagai bentuk penghargaan atas kemampuan dan keberhasilan santri dalam menguasai materi belajar maka santri diangkat oleh Mama Maniis sebagai pengganti jika Mama berhalangan.

Berbeda dengan ilmu pengetahuan biasa, maka ma'rifat diraih secara langsung, oleh sang 'arif dan karena itu mendatangkan kepastian bagi mengalaminya dan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang yang diketahunya itu, seperti yang dialami misalnya oleh Al Ghazali yang sebelumnya telah dilanda rasa ragu yang radikal. Pengenalan langsung oleh seseorang telah biasa dialami dalam pengalaman indrawi. pengalaman langsung dalam tasawuf terjadi bukan pada tataran inderawi tetapi pada tataran intuitif dan obyek yang dialaminya bisa jadi bersifat non-fiksi. Jadi yang

dimaksud pengalaman transenden adalah pengalaman langsung hati manusia terhadap obyek-obyek non-fiksi. Karena obyek itu dialami secara langsung, maka ia mendatangkan pemahaman yang mendalam dan karena itu juga memberikan kepastian, paling tidak bagi yang mengalaminya, suatu rasa kepastian yang tidak pernah bisa diperoleh dari buku atau berdasarkan otoritas.

Menurut informan AJ tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah, wirid dalail. Banyak ulama yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Karya-karya karangan dari ulama tradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlak nabi dan para sahabatnya yang sangat dimulyakan menjadi objek sejumlah shalawat, dan manaqib para walipun sangat dimuliakan dan pertolongan sangat diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kyai merupakan bagian penting dari acara tahunan (haul), untuk memperingati ulang tahun kematian kyai pendirinya.

Apa dampak melakukan “wirid” dan “amalan” bagi perilaku santri? Informan AJ mengatakan dengan penataan diri lewat ma’rifatullah, hidup ini indah, tenang tanpa rasa takut, bahkan rezeki dan usaha akan berkah. Rezekinya dijamin oleh Allah SWT dan dia akan memperoleh banyak dari jalan yang tidak disangka-sangka. Disamping itu kegoncangan jiwa dapat teratasi, seperti susah tidur, depresi dan stres, baik di kala menghadapi masalah-masalah yang ada. Menurutnya tumbuhnya nilai-nilai religius yang mendasari pesantren Salafi Maniis membedakan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, nilai dalam pesantren Salafi Maniis didasarkan atas hukum sara, mengetahui hal yang halal, haram, subhat, makruh, dan rukun-rukun yang didasari oleh tahuid, tasauf dan fiqih, supaya menjadi ibadah kepada Allah SWT dengan benar.

Informan AJ mengatakan di pesantren Maniis ini, mengaji Kitab Kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik dan mampu



memotivasi para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab yang besar. Di dunia modern sekarang ini, dimana semuanya berjalan dengan sangat cepat, metode belajar seperti di atas, agaknya telah menjadi tuntutan yang mendesak. Apalagi kenyataan menunjukkan masa belajar para santri dewasa ini semakin singkat. Tuntutan kehidupan terus mengejar mereka untuk segera pulang dengan membawa kesuksesan. Setiap malam jum'at diadakan kegiatan yang bersifat ritual, seperti: dalail, barjanji dan manaqiban. Kegiatan tersebut sering juga disebut make atau mengamalkann ilmu yang diperoleh kegitan tersebut juga bukan hanya melibatkan para jama'ah baik yang tetap maupun jama'ah yang tidak tetap, tetapi juga melibatkan para santri terutama untuk mengaamalkan ilmu yang diperolenya tersebut.

Bagaimana perilaku seseorang yang telah ma'rifattullah? Menurut Informan AJ ma'rifat yang dicapai seseorang sebagai pembuka, pertemuan dirinya dengan Allah SWT maka diperlukan kesucian jiwa dalam pemeliharanya yaitu selalu meningkatkan amalan baik hablulminaloh maupun balulminanas

#### **4) Apa Kontribusi pembelajaran IPS berbasis Agama dalam membentuk *akhlakulkarimah* para santri di pesantren Salafi Maniis?"**

Apa manfaat mempelajari Kitab Kuning bagi pembelajaran PIPS? Menurut Informan AJ pesantren Salafi Maniis pun mempergunakan rujukan Kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan masyarakat.

Informan AJ mengatakan Kitab Kuning sangat mempengaruhi porses pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, Kitab kuning menggunakan bahasa Arab, namun juga banyak dari kitab kuning tersebut menggunakan

bahasa Jawa, sehingga pengetahuan lain yang diperoleh oleh para santri pesantren Salafi Maniis adalah pengetahuan berhubungan dengan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Terdapat dua esensinya seorang santri yang belajar kitab-kitab kuning tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab dan bahasa Jawa, sebagai bahasa kitab tersebut, karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren Salafi Maniis cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal ini menjadi ciri santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren Salafi Maniis.

Informan AJ mengutip pendapat Alm Mama Maniis bahwa “Bahasa Jawa dianggap pusaka ilmu yang terbuka di masyarakat Sunda bagi pesantren dan santri yang mencari ilmu mempunyai barokah”.

Mengapa Mama Maniis dapat menjadi model bagi kontribusi pembelajaran PIPS? Menurut informan AJ, bahwa Mama Maniis selalu menganjurkan jama’ah untuk selalu:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Beribadah, wiridan dan dalail dalam rangka taqarrub pada Allah SWT
3. Manaqiban serta mengambil hikmah dari manaqib
4. nyareat yaitu berusaha

Lebih lanjut informan AJ mengatakan, kehidupan Mama Maniis tidak lepas dari Al-Qur’an dan kitab-kitab yang diyakininya, segala-segala pembicaraan oleh beliau selalu qonaah (dikerjakan), hal yang di bahas selalu dilaksanakan sehingga merupakan sebuah keharusan untuk taat. Peran Mama Maniis sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri, jama’ah dan masyarakat Desa Karyawangi khususnya dan masyarakat kecamatan Salopa umumnya. Kepiawian Mama Maniis dalam membumikan nilai-nilai Islam dalam tasawufnya disinyalir juga didukung kuat oleh

kemampuannya mengetahui perkara sebelum diberitahu yang dikenal dengan sebutan wali. Kemampuan ini yang mengantarkan banyak orang sudah dicarikan solusi atas problem yang akan ditanyakan sebelum dia mengutarakan kepada Mama Maniis.

Menurut informan AJ, Mama Maniis merupakan ulama yang berpandangan moderat, prinsip-prinsip salafi, beliau tampak dalam perilaku tasawuf, hal tersebut terlihat dalam alur berfikir dan bertindak dari diri Mama Maniis, sehingga beliau selalu menghindari berlaku radikal ataupun menggunakan kekerasan dalam berdakwah. Mama selalu bersikap kesederhanaan, dan istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Seperti halnya seorang ulama orientasi esoteris di lingkungan pesantren Salafi Maniis juga tergambar dari kekuatan dan kebolehan Mama Maniis sebagai guru tasawuf dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari ilmu laduni yang diyakini oleh santri dan para jama'ahnya dimiliki oleh Mama Maniis.

Informan AJ mengatakan Mama Maniis memiliki sikap ikhlas dan tawadhu. Mama memiliki otoritas yang sangat besar dalam kehidupan pesantren bukan hanya karena kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga berkaitan dengan kewibawaan moralnya yang tampak dalam kesederhanaan, serta hidup ikhlas yang tidak dipengaruhi pamrih kehidupan dunia. Mama Maniis sebagai uswatun hasanah tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam. Mama Maniis sebagai model mempunyai pengaruh yang kuat, luas dan mendalam kepada santri karena Mama Maniis memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Kepemimpinan Mama Maniis berdasarkan tradisi yang telah melembaga dengan baik dikalangan santri serta jama'ahnya.

Informan AJ mengatakan kemasyhuran Mama Maniis dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri untuk dapat menggali ilmu dari Mama Maniis, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman

Mama Maniis. Mama Maniis pun menganggap bahwa santri adalah amanah dari Allah SWT sehingga ada sikap timbal balik antara Mama Maniis dan santri, di mana para santri menganggap Mama Maniis seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Mama Maniis menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Mama Maniis untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, sehingga dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Mama Maniis, demikian pula Mama Maniis menganggap keberadaan santri sebagai ladang amal.

Informan AJ juga mengatakan, yang menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis ini adalah rasa keikhlasan, Mama Maniis, santri dan para penghuni pesantren lainnya sangat erat, hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua, sehingga tidak heran bila santri merasa betah tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya, bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya bayaran tertentu dari para santri. Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan Mama Maniis, bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya Mama Maniis menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing.

Menurut informan AJ, bahwa K.H Udin Samsudin termasuk orang yang pandai, tekun dan rajin belajar menuntut ilmu agama dan taat beribadah. Kehidupan yang penuh perjuangan, namun tidak pernah menyurutkan tikad beliau dalam belajar agama sejak usia muda sehingga membentuk karakter yang kuat ketika dewasa. Beliau mempunyai beberapa pengalaman pesantren dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu hikmah, diantaranya beliau pernah belajar sebagai santri di beberapa pesantren salafi.

Menurut informan AJ, Mama Maniis selalu riadho (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan berhubungan baik dengan sesama manusia, sehingga tidak ada yang berkeluh. Kelebihannya Mama Maniis lain adalah selalu melaksanakan salawat dan shalat tahajud. Menurut informannya, Mama Maniis tidak menonjolkan diri dan tidak mengajak umum yang tidak mampu untuk umum kerjakan, tetapi untuk dirinya beliau selalu konsisten dalam kesehariannya, jam 24. 30 dini hari beliau sudah bangun untuk melakukan mandi malam, hal tersebut untuk persiapan melakukan shalat tahajud yaitu jam 01.00 dini hari sampai jam 03.00, dalam shalat tahajud membaca Al-Qur'an sampai 6 juz, setelah jam 03.00 beliau istirahat sampai jam 03.30 setelah istirahat kurang lebih jam 04.15 melakukan shalat subuh berjama'ah umumnya Mama Maniis selalu menjadi imam dalam shalat berjama'ah tersebut, setelah shalat Subuh dan dzikir bersama diteruskan dengan sorogan para santrinya .

Informan AJ menuturkan, biasanya Mama Maniis memberikan pemahaman-pemahaman kepada para jama'ah dalam melaksanakan bisnisnya harus dibarengi dengan ketaatan kepada Allah SWT, jangan berbohong dan pantang menyerah dalam berusaha. Energi inilah yang terserap oleh para jama'ah, hingga para jama'ah datang dari berbagai pelosok. Di Pesantren Maniis ada jama'ah yang rela jauh-jauh datang agar bisa mengikuti pengajian dan Manaqiban di pesantren Salafi Maniis. Hal yang menarik adalah bahwa Mama Maniis ini juga memberikan gambaran spiritual melalui perjalanan spiritual yang dialaminya melalui “dunia lain” yang membuat jama'ah tertegun, bahkan ada yang meneteskan air mata mendapati cerita beliau yang sangat eksklusif dan mengharukan. Mama Maniis menyatakan bahwa dirinya merupakan bagian dari jama'ah yang selalu “rekes” kepada Allah SWT, agar para jama'ah mendapatkan kehidupan yang layak di dunia dan juga mendapatkan syurga di akhirat kelak. Hal tersebut sangat menyentuh perasaan para jama'ah yang hadir.

Informan AJ mengatakan, ngobrol dengan Mama Maniis tidak merasa canggung, sehingga tamu yang datang kepadanya banyak sekali, ada anggota Dewan, Calon Bupati dari mulai dari daerah Tasikmalaya, bahkan ada yang datang jauh-jauh dari madura menemui dirinya untuk meminta do'a dan Tausiah (nasihat) dari Mama Maniis, mereka merasakan keimanan bertambah dan keinginan untuk mau menjalankan ibadah juga semakin bertambah.

Informan AJ menuturkan pula, Mama Maniis sebagai ulama dipercaya sebagai tempat konsultasi berbagai persoalan kehidupan, dalam kaitan inilah Mama Maniis menjadi sebuah pijakan masyarakat dalam menata dan mengelola kehidupannya. Jika ada bayi yang lahir, Mama Maniis sering diminta untuk memimpin marhabaan, semacam membaca kisah Nabi Muhammad SAW dan memuji-muji beliau dengan bacaan-bacaan dalam kitab Barzani. Berharap bahwa anaknya nanti menjadi anak yang sholeh dan mengikuti sauri tauladan Nabi Muhammad SAW.

Seperti halnya seorang ulama orientasi esoteris di lingkungan pesantren Salafi Maniis juga tergambar dari kekuatan dan kebolehan Mama Maniis sebagai guru tasawuf dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari ilmu laduni yang diyakini oleh santri dan para jama'ahnya dimiliki oleh Mama Maniis. Santri dan jama'ah selalu mengharap dan berpikir bahwa Mama Maniis yang menjadi figurnya merupakan orang yang dipercaya mengayomi mereka terutama dalam kebutuhan spritual. Mama merupakan elemen penting dan strategis dalam pengembangan dan penggerak pesantren salafi Maniis sekaligus bertugas untuk menjaga serta mempertahankan kemurnian aliran salafi.

Apa manfaat manaqiban bagi pembelajaran PIPS? Informan AJ mengatakan ciri khas pesantren Salafi Maniis juga adalah kebiasaan manaqiban yang dianggap penting dalam pesantren Salafi Maniis. Manaqiban adalah kegiatan ritual membacakan sejarah yang menceritakan pengalaman

spiritual seorang wali Allah yang didalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang waliyullah. Manaqiban dalam pesantren Salafi Maniis yaitu membacakan sejarah kelahiran Syekh Abdul Qodir Jaelani yang selalu dibacakan dalam waktu-waktu tertentu dan hal ini juga menjadi ciri khas lain dari pesantren Salafi Maniis. Kegiatan manakiban dalam perkembangannya menjadi ciri khas pembelajaran ilmu Tasawuf .

Informan AJ mengatakan bahwa Alm Mama Maniis biasa memimpin manaqiban dan meberikan penjelasan, hal ini diikuti oleh ratusan orang dan berkumpul untuk mendengarkan kata-kata dan penjelasan Mama Maniis. Banyaknya jama'ah yang mengikuti kegiatan manakiban di pesantren Salafi Maniis tersebut dikarenakan jama'ah yang telah mengikuti kegiatan tersebut kemudian menyampaikan kembali secara rinci tentang nikmatnya (karaos) mengikuti kegiatan manakiban di pondok pesantren tersebut kepada teman dan sanak saudaranya.

Menurut Informan AJ salah satu isi dari manaqiban di pesantren salafi Maniis adalah tawasulan kepada Syeh Abdul Qodir, karena ketika seseorang berhasil kepada Syeh Abdul Qodir Al Jaelani, diharapkan do'a-do'a akan lebih mendapatkan ijabah dari Allah SWT. Syeh Abdul Qodir Al-Jaelani dianggap sebagai robitho. Robitho artinya pertalian ruhani antara seorang murid dengan mursyidnya. Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah tokoh sentral mursyid bagi pesantren Salafi Maniis yang dijadikan pertalian ruhaniah (robitho) dari mulai guru mursyid yang sekarang sampai kepada Muhammad SAW. Kisah tentang kesolehan para waliyullah dalam acara manqib sering dijadikan model perilaku ideal di pesantren Salafi Maniis, dari membacakan kisah-kisah tersebut diharapkan si pembaca dan pendengar mendapatkan barokah dan inkisabnya untuk pencarian ilmu.

Informan AJ, mengatakan pada masa Mama Masih hidup jumlah yang datang dapat mencapai 400 sampai 500 jama'ah setiap minggunya. Acara

yang dimulai pada pukul 20.00 malam, ada jama'ah yang menunggu dan datang dari jam 12.00 siang.

Informan AJ, lebih lanjut mengatakan, "Jama'ah yang datang berbondong-bondong menggunakan mobil berombongan dan sepeda motor. Jama'ah datang dari berbagai wilayah kecamatan di Tasikmalaya atau dari daerah lain diantaranya dari Bandung, Jakarta, serta sampai Madura".

Jama'ah yang datang ke pesantren Salafi Maniis yang akan melakukan manaqib pada jadwal yang mereka ketahui, kecuali yang baru, mereka juga mengikuti kebiasaan jama'ah lain yang sudah sering datang. Jama'ah yang baru di data dan diberikan amalan standar dari Mama Maniis. Jama;ah yang sudah sering datang menjadi jama'ah tetap, bahkan ada yang sudah sampai lima belas tahun setia mengikuti pengajian dan jama'ah pesantren Salafi Maniis ini.



## **Lampiran 4 Silsilah Mama Maniis**

## Lampiran 5 Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara

**Nama Informan** :  
**Umur** :  
**Jabatan** :  
**Alamat** :  
**Tanggal Wawancara** :  
**Tempat Wawancara** :

### Daftar Pertanyaan penelitian

- A. 1. Bagaimana desain pembelajaran PIPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?”**
- 1) Apa yang melatarbelakangi didirikannya pesantren Salafi Maniis?
  - 2) Apa aliran pesantren Salafi Maniis?
  - 3) Bagaimana system pembelajaran Pendidikan IPS di Pesantren Salafi Maniis?
- 2. Bagaimana Pengembangan (Developing) pembelajaran PIPS yang berbasis Islam dilakukan di pesantren Salafi Mnaiis?**
- 1) Bagaimana proses pencarian pengetahuan dalam Pesantren?
  - 2) Apa keunggulan dan kelemahan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis?
  - 3) Apa motif santri belajar di pesantren Salafi Maniis?
- 3. Bagaimana Guru (ajengan) dalam melakukan penilaian (assessment) dalam pembelajaran IPS yang berbasis agama di pesantren Salafi Maniis?**
- 1) Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan IPS di Pesantren Salafi Maniis?
  - 2) Bagaimana sanksi yang dilakukan ajengan kepada santri yang melanggar aturan?

**4. Apa Revitalisasi pembelajaran berbasis Agama di pesantren Salafi Maniis bagi PIPS dalam membentuk akhlakulkarimah Siswa ?**

- 1) Bagaimana pemimpin Pesantren salafi Maniis dapat menjadi personifikasi utuh dari sistem nilai di lingkungan pesantren Salafi Maniis?
- 2) Apa saja kitab-kitab sebagainrujukan di pesantren Salafi Maniis?
- 3) Apa yang dimaksud marifat'tullah?
- 4) Bagaimana pelaksanaan ibadah yang dapat dipercaya untuk mencapai marifattullah?
- 5) Bagaimana dzikir dan amalan apa yang mendekatkan diri kepada Allah?

**B. Penelaahan Kegiatan Pesantren di Pesantren Salafi Maniis**

1. Jadwal Pembelajaran dan kegiatan santri
2. Tingkat dan motivasi santri
3. Jenjang pendidikan
4. Metode pembelajaran
5. Materi pembelajaran
6. Buku-buku Pelajaran
7. Bentuk evaluasi

R. Beny Wijarnako K., 2015  
*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)